

KONSEP EKOLOGI DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA  
DI PONDOK PESANTREN AL ASHRIYYAH NURUL IMAN, BOGOR

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:  
HASAN AYATULLAH  
NIM: 202510012

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI ILMU TAFSIR  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2024 M./1445 H.



## ABSTRAK

Kesimpulan dari penelitian ini menghasilkan: *Pertama*, menjaga lingkungan sebagai kewajiban bagi setiap muslim berdasarkan ajaran Al-Qur'an. *Kedua*, manusia diangkat sebagai khalifah dengan tanggung jawab menjaga alam dan keadaan sosial secara luas. *Ketiga*, Al-Qur'an berisi nilai-nilai pendidikan ekologi, seperti mengenali kekuasaan Allah SWT melalui alam semesta, mengambil pelajaran dari alam, dan bersyukur atas nikmat-Nya. Implementasi praktik kelestarian lingkungan didasarkan pada Al-Qur'an dan menggunakan beberapa pendekatan. Praktik di dalamnya meliputi pengelolaan sampah, penghijauan, dan konservasi energi. Pendekatan pada pendidikan lingkungan mencakup kontekstual dengan mengaitkan pembelajaran dalam kehidupan nyata santri, pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan edukasi seperti lubang biopori, pemanfaatan barang bekas, dan Jumat bersih, dengan integrasi kurikulum agama melalui pembelajaran berbasis lingkungan dan metode aktif. Program kegiatan metode aktif diterapkan melalui ekstrakurikuler seperti pertanian organik, klub pengurangan plastik, pengolahan limbah, studi lingkungan, dan edukasi energi terbarukan juga dijalankan untuk menerapkan praktik kelestarian lingkungan.

Penelitian yang serupa oleh Muhammad Nawawi tahun 2017 yang berjudul "Penerapan Program Eco-Pesantren dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pondok Pesantren di Kabupaten Lombok Barat", penelitian ini menyimpulkan bahwa lembaga tersebut melakukan gerakan peduli lingkungan yang dimulai dari lingkungan pesantren sehingga diikuti oleh masyarakat sekitar. Hal ini menjadi kesamaan dalam penelitian yang peneliti kaji. Perbedaan dalam penelitian ini adalah bahwa pemanfaatan lingkungan dan barang bekas bisa menjadi sebuah wadah wirausaha seperti daur ulang sampah yang pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman sudah terapkan.

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) gabungan antara kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan metode kuantitatif dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai ekologi lingkungan. Penelitian juga melibatkan wawancara dan observasi langsung di pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman untuk memahami bagaimana pendekatan penelitian yang digunakan dalam tesis ini terdiri dari dua aspek utama: pendekatan tafsir tematik dan pendekatan sosiologis di mana nilai-nilai ekologi diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci: Ekologi, kelestarian lingkungan, pondok pesantren**



## ABSTRACT

The conclusion of this research raises *First*, protecting the environment as an obligation for every Muslim based on the teachings of the Quran. *Second*, humans are appointed as caliphs with the responsibility of protecting nature and social conditions at large. *Third*, the Quran contains ecological education values, such as recognizing the power of Allah SWT. through the universe, taking lessons from nature, and being grateful for His blessings. The implementation of environmental sustainability practices is based on the Quran and uses several approaches. Practices include waste management, reforestation, and energy conservation. The approach to environmental education includes contextual by linking learning in the real life of students, the integration of religious curriculum through environment-based learning and active methods. Active method activity programs are applied through extracurricular activities such as organic farming, plastic reduction clubs, waste processing, environmental studies, and renewable energy education are also carried out to implement environmental sustainability practices.

Similar research by Muhammad Nawawi in 2017 entitled "Implementation of the Eco-Pesantren Program in Environmental Management at Islamic Boarding Schools in West Lombok Regency", this study concluded that the institution carried out an environmental care movement starting from the pesantren environment so that it was followed by the surrounding community. be a similarity in the research that the researchers studied. The difference in this study is that the utilization of the environment and used goods can be an entrepreneurial platform such as recycling waste that Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School has implemented.

The method in this research uses a mixed methods approach that combines qualitative with descriptive analysis methods and quantitative methods by examining Quranic verses that contain environmental ecological values. The research also involves interviews and direct observation at Ponpes Al Ashriyyah Nurul Iman to understand how the research approach used in this thesis consists of two main aspects: thematic interpretation approach and sociological approach where ecological values are applied in daily life practices.

**Keywords: Ecology, environmental sustainability, boarding school**



## خلاصة

تتمثل نتائج هذا البحث في ما يلي: أولاً، الحفاظ على البيئة كواجب لكل مسلم بناءً على تعاليم القرآن الكريم. ثانيًا، الإنسان مُعَيَّن كخليفة بعهدة الحفاظ على البيئة والحالة الاجتماعية بشكل عام. ثالثًا، يحتوي القرآن على قيم تعليمية بيئية، مثل التعرف على قوة الله سبحانه وتعالى من خلال الكون، واستخلاص العبر من الطبيعة، والشكر على نعمه. تتأسس ممارسة الاستدامة البيئية على القرآن الكريم وتستخدم عدة مقاربات. تشمل الممارسات إدارة النفايات، والتشجير، والحفاظ على الطاقة. تشمل المقاربة في التعليم البيئي ربط التعليم بحياة الطلاب اليومية، وتشكيل شخصيات تهتم بالبيئة من خلال أنشطة تعليمية مثل حفر البُرات الحيوية، واستغلال المواد المستعملة، وحملات النظافة الأسبوعية، مع دمج المنهج الديني من خلال التعليم البيئي وطرق التدريس النشطة. تُطبق الأنشطة المنهجية النشطة من خلال الأنشطة اللامنهجية مثل الزراعة العضوية، ونادي تقليل استخدام البلاستيك، وإدارة النفايات، ودراسة البيئة، والتعليم حول الطاقة المتجددة أيضًا لتطبيق ممارسات الاستدامة البيئية.

بحث مشابه قام به مُجَّد نووي عام ٢٠١٧ بعنوان "تطبيق برنامج إيكو-بيسانترين في إدارة البيئة في المدارس الداخلية في مقاطعة لومبوك الغربية"، خلص البحث إلى أن المؤسسة تقوم بحركة الاهتمام بالبيئة بدءًا من بيئة المدرسة الداخلية بحيث يتبعها المجتمع المحيط. وتشارك هذه الدراسة مع دراستنا في هذا الجانب. أما الفرق في هذه الدراسة فهو أن استغلال البيئة والمواد المستعملة يمكن أن يشكل وعاءً لريادة الأعمال مثل إعادة تدوير النفايات التي تُطبق بالفعل في مدرسة بونبس الأشريع نور الإيمان.

استخدمت هذه الدراسة منهجًا مختلطًا يجمع بين النوعي مع التحليل الوصفي والكمي من خلال دراسة الآيات القرآنية التي تحتوي على القيم البيئية. كما شملت الدراسة مقابلات وملاحظات مباشرة في مدرسة بونبس الأشريع نور الإيمان لفهم كيفية تطبيق القيم البيئية في الحياة اليومية. تضمن منهج البحث المستخدم في هذه الأطروحة جوانب رئيسية: النهج التفسيري الموضوعي والنهج الاجتماعي حيث تُطبق القيم البيئية في الحياة اليومية.

الكلمات المفتاحية: البيئة، الاستدامة البيئية، المعهد الإسلامية





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hasan Ayatullah  
Nomor Induk Mahasiswa : 202510012  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul Tesis : Konsep Ekologi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 21 Maret 2024  
Yang membuat pernyataan,



Hasan Ayatullah



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

KONSEP EKOLOGI DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA  
DI PONDOK PESANTREN AL ASHRIYYAH NURUL IMAN, BOGOR

### TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Disusun Oleh:  
HASAN AYATULLAH  
NIM: 202510012

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 21 Maret 2024

Menyetujui:

Pembimbing I,

  
Dr. Aldomi Putra, M.A.

Pembimbing II,

  
Dr. Xurbaiti, M.A.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi



Dr. H. Abd. Muid N, M.A



## TANDA PENGESAHAN UJIAN TESIS

KONSEP EKOLOGI DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA  
DI PONDOK PESANTREN AL ASHRIYYAH NURUL IMAN, BOGOR

Disusun Oleh :


Nama : Hasan Ayatullah  
Nomor Induk Mahasiswa : 202510012  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
4 Juni 2024

No	Nama penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Penguji II	
4	Dr. Aldomi Putra, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Nurbaiti, M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 5 Juni 2024

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

viii



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia ini berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surah Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	'	ء	A
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

Keterangan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رب ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارة ditulis *al-qâri'ah*, المسساكين ditulis *al-masâkin*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta'marbúthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *i*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.





## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad Saw, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in, serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi baik dari dalam diri pribadi maupun faktor eksternal. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis bisa menyelesaikan disertasi ini. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. H. Abd. Muid N, M.A., selaku ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Dr. Aldomi Putra, M.A. dan Dr. Nurbaiti, M.A., selaku pembimbing yang selalu meluangkan sela-sela waktunya untuk menempea, memperkaya dan memperdalam khazanah keilmuan dalam jiwa penulis saat ini, yang akhirnya telah tertuang dalam naskah Tesis ini.

5. Kepada segenap tim Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, serta kemudahan dalam penyelesaian penyusunan Tesis ini.
7. Habib Saggaf Bin Mahdi Bin Syaikh Abu Bakar Bin Salim, Guru Besar Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Parung-Bogor yang senantiasa di harapkan keberkahan ilmunya.
8. Pembina Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Parung-Bogor, Dr. Hj. Umi Waheeda binti H. Abdul Rahman, S.Psi., M.Si. yang senantiasa memberikan bimbingan sekaligus memotivasi dalam penulisan Tesis ini.
9. Pimpinan Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Parung-Bogor, Dr. (Can) Habib Muhammad Waliyullah, M.Ag.
10. Segenap keluarga tercinta, terkhusus kepada istri tercinta, Syarifah Eva Nabila binti Ali Abdullah Mulachela yang senantiasa memberikan dukungan dalam penyusunan Tesis ini.
11. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.

Hanyalah harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya dalam harapan keridhaan, semoga disertasi ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan dan masyarakat umumnya serta bagi penulis khususnya, anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 27 Januari 2024

Hasan Ayatullah

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Tinjauan Pustaka .....	11
G. Metodologi Penelitian .....	14
H. Sistematika Penulisan .....	23
<b>BAB II WAWASAN EKOLOGI DAN KONSERVASI LINGKUNGAN .....</b>	<b>25</b>
A. Paradigma Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Ekologis .....	25
1. Tatanan Ekologi dalam Paradigma Pembangunan Berkelanjutan: Potensi dan Tantangan .....	27
2. Paradigma Baru untuk Pembangunan Berkelanjutan dalam Ketahanan Pangan, Energi, dan Air .....	31
3. Konservasi Lingkungan Perspektif Ekologi .....	32

B.	Relevansi Ekologi dengan Prinsip Kelestarian Lingkungan .....	35
1.	Ketergantungan Manusia pada Lingkungan .....	38
2.	Keseimbangan Ekosistem .....	40
3.	Perlindungan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam .....	41
C.	Pendidikan Berbasis Ekologi .....	43
1.	Aspek Historis Pendidikan Berbasis Ekologi .....	43
2.	Konsep Pendidikan Berbasis Ekologi .....	47
3.	Peran Pesantren dalam Pendidikan dan Lingkungan .....	53
D.	Prinsip-Prinsip Konservasi Lingkungan di dalam Al-Qur'an .....	57
1.	Menjaga Alam Sebagai Bentuk Manifestasi Keimanan .....	57
2.	Manusia Sebagai Makhluq Pemakmur Bumi .....	61
BAB III	PROFIL PONDOK PESANTREN AL ASHRIYYAH NURUL IMAN BOGOR .....	71
A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Bogor .....	71
1.	Letak Geografis dan Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman .....	71
2.	Visi Misi Pesantren .....	76
3.	Kelembagaan .....	80
4.	Data Peserta Didik Per Provinsi .....	81
5.	Lembaga Pendidikan .....	83
6.	Kemandirian Ekonomi Pesantren .....	86
7.	<i>Output</i> dan <i>Outcome</i> Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman .....	88
B.	Tinjauan Umum Kondisi Tatanan Ekologis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Bogor .....	94
BAB IV	KONSEP EKOLOGI DALAM AL-QURAN DAN IMPLEMENTASI PRAKTIK KELESTARIAN LINGKUNGAN DI PONDOK PESANTREN AL ASHRIYYAH NURUL IMAN BOGOR .....	103
A.	Ekologi dalam Lingkungan Hidup Perspektif Al-Qur'an .....	103
B.	Pemahaman Ekologi Lingkungan Hidup Perspektif Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman .....	116
C.	Implementasi Praktik Kelestarian Lingkungan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman .....	119
BAB V	PENUTUP .....	147
A.	Kesimpulan .....	147
B.	Implikasi .....	149
C.	Saran .....	150
DAFTAR PUSTAKA	.....	153
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Paradigma pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan kini mengalami pergeseran posisi yang sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari pentingnya aspek lingkungan dalam tantangan global. Dalam beberapa tahun terakhir, aspek lingkungan telah mendapat perhatian signifikan dari berbagai media, lembaga akademis, dan praktisi lingkungan di tingkat internasional, nasional, dan lokal. Pertambahan jumlah penduduk, disertai dengan perubahan perilaku dan cara hidup masyarakat yang tidak memungkinkan mereka untuk melakukan kontrol atas keinginan mereka dengan berbagai cara, menyebabkan eksploitasi besar-besaran, yang pada gilirannya berdampak pada memburuknya kondisi lingkungan dan memberikan kontribusi terhadap fenomena pemanasan global.<sup>1</sup>

Laporan *Global Risk Report 2023* secara tegas menggarisbawahi bahaya yang muncul dari kegagalan dalam upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Pernyataan ini menyoroti dampak yang mungkin ditimbulkan, seperti potensi bencana alam, kehilangan keanekaragaman hayati, dan kerusakan lingkungan hidup yang sangat serius. Tidak hanya itu, laporan ini juga mencatat bahwa risiko-risiko ini tidak dapat diabaikan,

---

<sup>1</sup> Plimer I, *Heaven and Earth: Global Warming, the Missing Science*, Australia: Openbook Howden Printing, 2009, hal. 105.

karena mereka masuk dalam lima besar dari 10 risiko teratas yang diidentifikasi.<sup>2</sup>

Saat ini, isu kerusakan lingkungan di Indonesia belum terselesaikan. Data terbaru yang beredar mengungkapkan bahwa laju deforestasi di Indonesia sejauh ini mencapai lebih dari 1,1 juta hektar per tahun. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara pengelolaan alam dan lingkungan (*environment*) secara berkelanjutan dengan maksud untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh konsumsi ekonomi manusia.<sup>3</sup>

Perubahan paradigma<sup>4</sup> manusia kontemporer dalam proses melahirkan dan sekaligus mengimplementasikan pengetahuan modern<sup>5</sup> tidak dapat dipisahkan dari bencana alam yang kita hadapi saat ini. Perilaku manusia yang serakah<sup>6</sup> merupakan akar penyebab bencana lingkungan global, yang pada dasarnya disebabkan oleh terputusnya kepentingan diri sendiri, kepentingan masyarakat, dan hak lingkungan (*nature*).<sup>7</sup> Sebab, secara konvensional, manusia modern tidak dipahami, dan manusia modern juga memiliki pengetahuan yang terbatas tentang nilai-nilai suci agama, sifat-sifat religius, dan spiritualitas.<sup>8</sup> Evolusi dinamika pemikiran manusia yang mengarah pada kemajuan di bidang sains, bertentangan dengan apa yang

---

<sup>2</sup> World Economic Forum, "The Global Risks Report 2023 18th Edition", dalam [https://www3.weforum.org/docs/WEF\\_Global\\_Risks\\_Report\\_2023.pdf](https://www3.weforum.org/docs/WEF_Global_Risks_Report_2023.pdf). Diakses pada 18 September 2023.

<sup>3</sup> Eko Budihardjo, *Kota dan Lingkungan: Pendekatan Baru Masyarakat Berwawasan Ekologi*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2015, hal. 58.

<sup>4</sup> Thomas Kuhn adalah orang yang pertama kali mempresentasikan konsep paradigma. Dapat dilihat sebagai struktur intelektual atau model yang berfungsi sebagai dasar karya seorang ilmuwan (*a conceptual framework or model within a scientist works*) lihat; Zaim Mubaraq, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 38.

Cara kita dibesarkan, pengalaman yang kita miliki, dan keputusan yang kita buat semuanya berkontribusi pada pembentukan paradigma kita, yang merupakan lensa yang kita gunakan untuk melihat segala sesuatu. Paradigma tidak selalu representasi akurat dari realitas. Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, Jakarta: Mizan, 1993, hal. 65.

<sup>5</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Man And Nature: The Spiritual Crisis Of Modern Man*, Chicago: ABC International Group, 1997, hal. 78.

<sup>6</sup> Karena sifatnya yang mengerikan, keserakahan dianggap sebagai bagian dari psikopatologi. Dalam Islam, psikopatologi dapat dipecah menjadi dua kategori berbeda: yang pertama, dikenal sebagai psikopatologi duniawi, mengacu pada gejala penyakit mental yang telah dirumuskan oleh psikologi kontemporer; yang kedua, dikenal sebagai psikopatologi ukhrawi, mengacu pada penyakit yang ditandai dengan penyimpangan dari norma atau nilai moral, spiritual, dan agama; perilaku buruk dianggap sebagai gangguan karakter (*character disorder*).

<sup>7</sup> Richard Evanof, "Reconciling Self, Society, Nature Environment Ethics," dalam *Jurnal Environmental Values*, Vol. 14 No. 7 Tahun 2005, hal. 107-108.

<sup>8</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Islam and The Plight of Modern*, London and New York: Longman, 1975, hal. 54.

telah ditunjukkan oleh sejumlah penelitian, tidak membuat manusia lebih pintar dalam hal bagaimana mereka menjalani kehidupan mereka.

Sejak awal persoalan kerusakan lingkungan, berbagai pakar, termasuk pakar agama, berupaya mencari cara untuk memperbaiki tatanan kehidupan yang kian ironis. Konsumerisme dan materialisme masyarakat global yang berlebihan menghadirkan kendala tersulit yang harus diatasi saat ini. Pengaruh konsumerisme dan materialisme yang berlebihan benar-benar mengacaukan keseimbangan ekosistem alam yang saat ini berada di ambang keruntuhan karena kurangnya keanekaragaman hayati. Bumi berada dalam situasi yang sangat genting, seperti yang ditunjukkan oleh data kerusakan alam yang terjadi di darat, laut, dan udara. Beberapa hipotesis tentang penyebab kerusakan ekosistem mulai terbentuk.<sup>9</sup> Gaya hidup manusia adalah kontributor utama bencana lingkungan serta pemanasan global. Gaya hidup ini menyebabkan peningkatan produksi gas rumah kaca (GRK), yang pada gilirannya menyebabkan peningkatan suhu planet ini.

Dalam konteks pandangan manusia terhadap bumi, terdapat dua masalah utama yang perlu diperhatikan. *Pertama*, terdapat kecenderungan pandangan *antropocentrisme*,<sup>10</sup> di mana manusia ditempatkan sebagai pusat segala-galanya, dan lingkungan sering kali dianggap hanya sebagai sumber daya yang bisa dimanfaatkan. Pandangan ini sering kali didukung oleh pemahaman agama yang parsial dan terbatas, namun sering kali digunakan untuk mendukung pandangan *antropocentrisme* ini. Manusia dianggap sebagai makhluk paling baik karena diberi akal, sehingga memungkinkan mereka untuk menguasai teknologi dan mengambil kendali atas lingkungan.

*Kedua*, ada masalah dalam pemahaman agama di kalangan umat Islam yang mengikuti paham *teosentrisme*. Pandangan ini melihat bencana alam sebagai takdir Tuhan dan tidak mempertimbangkan dampak tindakan manusia terhadap lingkungan. Dalam konsep ini, Tuhan dianggap sebagai keberadaan tertinggi yang mengatur dan memengaruhi segala sesuatu di alam

---

<sup>9</sup> *Global Warming* /Peningkatan suhu rata-rata atmosfer, lautan, dan daratan di bumi inilah yang disebut sebagai pemanasan global. Kenaikan suhu tersebut 0,74 derajat celsius lebih dari rata-rata sebelumnya di permukaan Bumi. Sejak pertengahan abad ke-20, sebagian besar peningkatan suhu rata-rata telah terjadi, menurut temuan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) tentang Perubahan Iklim, yang melihat ke belakang selama seratus tahun terakhir.

<sup>10</sup> Eckersley mendefinisikan *anthropocentrism* sebagai pandangan bahwa manusia adalah pusat perhatian dalam alam, dengan keyakinan bahwa ada pemisahan moral yang jelas antara manusia dan alam. Namun, yang menjadi masalah bukanlah pusat perhatian pada manusia, karena ini dianggap wajar. Masalah sebenarnya adalah struktur nilai-nilai manusia yang muncul dari pandangan ini, yang cenderung mereduksi alam dan isinya hanya sebagai alat untuk memenuhi kepentingan manusia, tanpa pertimbangan moral yang memadai. Lihat Sutoyo, "Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup", dalam *ADIL: Jurnal Hukum*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2013, hal. 196.

semesta. Dalam skenario khusus ini, bencana ekologi diyakini sebagai konsekuensi dari krisis kemanusiaan dan juga kegagalan kebijakan sosial.

Krisis ekologi telah menjadi topik diskusi sejak tahun 1960-an, ketika orang-orang mulai memikirkan kembali hubungan mereka dengan alam. Tindakan manusia telah mengganggu keseimbangan alam dan membuat manusia terputus dari bentuk kehidupan lainnya. Pada tahun 1980-an, isu ini mencapai puncaknya, dan artikel-artikel ilmiah yang membahasnya meningkat secara substansial. Pada tahun 1960-an, Lynn White, Jr. berargumen dalam makalahnya yang sangat diperdebatkan dan diterbitkan dalam jurnal *Science*, "*The Historical Roots of Our Ecological Crisis*," bahwa krisis ekologi yang timbul dari eksploitasi sains dan teknologi berasal dari pandangan antroposentris dari tradisi Yahudi-Kristen yang memandang manusia dan alam sebagai entitas yang berbeda. Pandangan ini menempatkan manusia di atas alam dan memberi mereka hak untuk mendominasi alam. Argumen White menyoroti bahwa kerusakan lingkungan menjadi semakin masif, dramatis, dan kompleks ketika perspektif antroposentris didukung oleh penemuan-penemuan tertentu dari ilmu pengetahuan dan teknologi modern, yang terbukti lebih merusak alam.<sup>11</sup>

Krisis ekologi tidak dapat dikaitkan dengan kejadian alamiah di alam, karena manusia tidak dapat melepaskan diri dari keterkaitan dengan lingkungan. Keberadaan manusia bergantung pada dinamika lingkungan. Lingkungan yang berkembang memberikan nilai tambah bagi kehidupan manusia, sementara lingkungan yang tidak seimbang akan mengganggu keseimbangan ekosistem secara keseluruhan, yang berdampak pada kehidupan manusia dan hewan.

Hal ini sejalan dengan teori para filsuf seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan Khawajah Nasiruddin at-Thusi,<sup>12</sup> yang menganjurkan doktrin kausalitas dan melihat semua fenomena di alam semesta sebagai hasil dari serangkaian sebab dan akibat. Dengan kata lain, bencana ekologis di bumi terkait erat dengan perilaku manusia sebagai penghuni planet ini.

Untuk mengatasi persoalan antara manusia dan lingkungan serta meminimalkan dampak negatif pada bumi, diperlukan upaya untuk menafsirkan kembali ajaran agama dalam konteks lingkungan. Slogan "*habl min al-bi'ah*" (relasi yang baik dengan lingkungan) bisa diperkenalkan sebagai bagian dari trilogi relasi antara Tuhan, manusia, dan lingkungan. Ini

---

<sup>11</sup> Lynn White Jr, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis", dalam *Jurnal Science*, Vol. 155 No. 3767, Tahun 1967, hal. 1205.

<sup>12</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought*, London: George Allen dan Unwin Ltd, 1981, hal. 97.



mengacu pada konsep bahwa manusia adalah khalifah Allah di bumi, dengan tanggung jawab untuk merawat dan menjaga ciptaan-Nya.<sup>13</sup>

Dalam rangka mengatasi ketimpangan dan mencegah bencana alam, penting untuk memperkenalkan etika komprehensif yang mencakup hubungan ini dalam pemahaman agama. Dengan menelaah kembali nilai-nilai religiusitas dan mengembangkan kecakapan (*cope-ability*) dalam mengatasi masalah lingkungan, manusia dapat menciptakan seperangkat nilai yang kuat untuk melestarikan alam dan menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungan alam. Dengan cara ini, dapat diharapkan bahwa manusia akan menjadi lebih sadar akan tanggung jawab mereka terhadap bumi dan mengambil tindakan yang lebih berkelanjutan untuk melindungi planet ini.

Maka dari itu, perintah kesalehan ekologi yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an harus direalisasikan dalam tatanan nyata kehidupan manusia di segala aspek, salah satunya adalah aspek pendidikan. Pendidikan dianggap menjadi salah satu cara yang paling efektif dalam menanamkan pemahaman-pemahaman akan suatu nilai. Husein Heryanto mengemukakan, salah satu aspek mendasar dari masalah ekologi adalah kecenderungannya untuk berubah. Tingkat keterlibatan kita dalam masalah ekologi memiliki dampak yang cukup besar pada semua makhluk hidup. Jika kita mengabaikan krisis ekologi yang sedang berlangsung, hal ini akan semakin membahayakan kelestarian semua bentuk kehidupan. Dalam sebuah laporan berjudul "*Mankind at the Turning Point*," sekelompok pengamat ekosistem meramalkan akhir dunia jika tanda-tanda bahaya peradaban, seperti krisis ekologi, tidak ditanggapi dengan serius.<sup>14</sup>

Berdasarkan *The Delhi Declaration* yang dirumuskan dari hasil pertemuan sembilan negara dalam membahas pendidikan untuk semua (UNESCO, 1994), terdapat pernyataan yang harus digarisbawahi dalam penyelenggaraan pendidikan yang kaitannya dengan isi dan metode, "Pendidikan seharusnya mampu mengembangkan kebutuhan dasar belajar bagi tiap anak, pemberdayaan kemampuan mereka dalam menghadapi problematik kritis di antaranya adalah dalam melawan kemiskinan, peningkatan produktivitas, perbaikan kondisi hidup, pelestarian lingkungan, dan mampu mewujudkan dan menegakkan kehidupan masyarakat demokratis, serta mampu memperkaya warisan budaya." Terkait dengan lingkungan hidup, berdasarkan ilustrasi di atas, maka isi dan metodologi

---

<sup>13</sup> Kristianto, "Ekopsikologi: Keseimbangan Antara Sains dan Agama dalam Mencapai Keharmonisan Antara Manusia dan Alam," dalam *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2014, hal. 109.

<sup>14</sup> Husain Heriyanto, "Krisis Ekologi dan Spiritualitas Manusia," dalam *Majalah Tropika Indonesia*, Vol. 9 No. 3-4 Tahun 2005, hal. 21.

pembelajaran di antaranya fungsional bagi internalisasi nilai-nilai pelestarian lingkungan.<sup>15</sup>

Pesantren, sebagai institusi penting dan adaptif yang terhubung erat dengan masyarakat, merupakan lembaga tertua di Indonesia. Terdapat 21.521 pesantren di seluruh Indonesia, dengan 78% di antaranya berada di daerah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi untuk menjadi kekuatan pendorong dalam meningkatkan kesadaran tentang konservasi, pembangunan lingkungan, dan memberikan pengaruh pada masyarakat pedesaan.<sup>16</sup>

Dalam konteks lingkungan yang semakin rentan terhadap kerusakan dan perubahan iklim, pemahaman konsep ekologi dalam Al-Qur'an dan penerapannya dalam praktik kelestarian lingkungan memiliki relevansi yang besar. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam mengandung pedoman dan panduan bagi umat Muslim dalam menjaga dan melindungi lingkungan. Al-Qur'an mengandung berbagai ayat yang mengandung nilai-nilai ekologi, seperti tugas manusia sebagai khalifah di bumi, keseimbangan alam, dan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan. Namun, pemahaman konsep ekologi dalam Al-Qur'an dan implementasinya dalam praktik kelestarian lingkungan di pesantren belum banyak dikaji secara khusus.

Pada dasarnya, pondok pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak masyarakat, khususnya di pedesaan, untuk menjaga lingkungan. KH. MA. Sahal Mahfudz menyatakan ada dua pokok pendekatan yang bisa menjadi peran pesantren bagi lingkungan hidup di masyarakat, yaitu motivasi<sup>17</sup> dan proyek.

Meskipun ada potensi besar, idealisme dan harapan untuk meningkatkan kesadaran umat Islam tentang krisis lingkungan dan perubahan iklim, terutama melalui lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang signifikan. Saat ini, pendidikan Islam, khususnya di pondok pesantren, masih terfokus pada pengembangan sarana prasarana dan pencapaian indeks baku mutu sesuai dengan berbagai standar yang ada. Akibatnya, isu-isu lingkungan seringkali terabaikan atau kurang mendapatkan perhatian yang seharusnya. Selain itu, ada juga kesenjangan dalam hal pemahaman teknis dan ilmiah di kalangan pendidikan Islam terkait dengan konsep ilmu lingkungan dan iklim. Hal ini

---

<sup>15</sup> Daniella Tilbury, *et.al.*, *Education and sustainability: Responding to the Global Challenge*, United Kingdom: IUCN Publications Services Unit, 2002, hal. 55-64.

<sup>16</sup> Rihlah Nur Aulia, *et.al.*, "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan Jawa Timur)," dalam *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2018, hal. 74.

<sup>17</sup> Motivasi dapat dilakukan melalui edukasi tentang pentingnya merawat lingkungan, larangan syariat terhadap perusakan alam dan dampak ketidakstabilan lingkungan. Lihat M.A. Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2003, hal. 392.

membuat integrasi isu-isu lingkungan menjadi lebih sulit dan memerlukan upaya lebih lanjut dalam mengedukasi dan melibatkan kalangan pendidikan Islam dalam upaya pelestarian lingkungan dan penanganan masalah iklim.<sup>18</sup>

Meskipun ada tantangan ini, potensi pesantren sebagai pusat pendidikan dan perubahan sosial tetap besar. Dengan pendekatan yang tepat, mereka bisa memainkan peran yang lebih aktif dalam mendidik dan menginspirasi umat Islam untuk menjaga dan melindungi lingkungan hidup. Permasalahan yang kerap dihadapi oleh lembaga pendidikan seperti pesantren dengan jumlah peserta didik (santri) yang cukup banyak adalah permasalahan pengelolaan limbah sampah yang menumpuk, dan ini merupakan masalah yang cukup serius karena berdampak pada beberapa faktor seperti kerusakan lingkungan, keindahan, dan kesehatan. Hal serupa juga dialami oleh Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung-Bogor. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, pondok pesantren ini melakukan beberapa upaya seperti daur ulang sampah, baik organik maupun non-organik. Upaya tersebut merupakan bukti konkret bahwa Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung-Bogor selaras dengan pandangan *antroposentrisme* yang menganggap manusia sebagai makhluk paling baik karena diberi akal, sehingga memungkinkan mereka untuk mengambil kendali atas lingkungan.

Namun, banyak lembaga pendidikan pesantren kurang memperhatikan tata kelola lingkungan dengan baik. Maka, secara tidak langsung mereka seakan memihak kepada pemahaman *teosentrisme*, yaitu pandangan yang melihat bencana alam sebagai takdir Tuhan dan tidak mempertimbangkan dampak tindakan manusia terhadap lingkungan. Dalam kasus ini, krisis ekologi dianggap sebagai akibat dari krisis kemanusiaan dan kegagalan moralitas sosial.

Melalui pemahaman yang lebih holistik, pesantren dapat terus mengembangkan praktik pengelolaan limbah, menyertakan pendidikan lingkungan dalam kurikulum, membangun kemitraan dengan komunitas, serta mengadopsi teknologi ramah lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan peran manusia dalam menjaga lingkungan, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai keagamaan untuk menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap alam. Sebagai generasi manusia kedua umat Nabi Muhammad SAW, keturunan yang diawali dengan manusia baru Nabi Adam AS, memiliki kemampuan untuk memperbarui kehidupan yang lebih dominan untuk mengatur alam bumi yang diciptakan oleh Allah SWT.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Saiful Maarif, "Menyigi Peran Pendidikan Islam Menghadapi Krisis Ekologi," dalam <https://kemenag.go.id/opini/menyigi-peran-pendidikan-islam-menghadapi-krisis-ekologi-zpr2h9>. Diakses pada 30 Juni 2023.

<sup>19</sup> Saggaf bin Mahdi bin Abu Bakar bin Salim, *Tafsir Nurul Iman Surah Al-Fatihah dan Surah Al-Baqarah Ayat 1-85*, Cet. I, Bogor: STAINI Press, 2021, hal. 196.

Dengan upaya berkelanjutan dan pandangan yang menyeluruh, pesantren dapat menjadi contoh dalam menjaga lingkungan dan menghadapi krisis ekologi sebagai hasil dari krisis kemanusiaan dan moralitas sosial.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis konsep ekologi yang terdapat dalam Al-Qur'an serta mengidentifikasi cara implementasinya di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung-Bogor. Penelitian ini akan fokus pada pemahaman pesantren terhadap ajaran ekologi dalam Al-Qur'an dan bagaimana pesantren mengintegrasikannya dalam pendidikan, kegiatan sehari-hari, dan praktik-praktik lingkungan. Penelitian ini akan melibatkan analisis teks Al-Qur'an untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep ekologi, serta wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung-Bogor, untuk memahami bagaimana pesantren mengaplikasikan nilai-nilai ekologi yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan program pendidikannya.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konsep ekologi dalam Al-Qur'an dan implementasinya dalam praktik kelestarian lingkungan di pesantren, diharapkan dapat mendorong kesadaran dan tindakan lebih lanjut dalam menjaga lingkungan hidup, melibatkan komunitas pesantren dalam upaya pelestarian alam, dan memberikan kontribusi positif bagi keberlanjutan planet ini.<sup>20</sup> Dari pemaparan fenomena di atas, maka penulis akan melakukan penelitian secara mendalam dengan judul **“Konsep Ekologi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung-Bogor”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Paradigma pembangunan berkelanjutan telah menggeser perhatian pada aspek lingkungan sebagai tantangan global yang kritis.
2. Fakta kerusakan lingkungan secara lokal dan global yang semakin meningkat.

---

<sup>20</sup> Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Abah (Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim) beserta istrinya Umi Waheeda, memiliki formula pendidikan yang khas yaitu dengan mengkombinasikan unsur pendidikan agama dan umum secara terpadu dengan porsi yang semestinya. Sistem ini memungkinkan terbentuknya generasi santri yang dinamis dan tangguh dalam menghadapi tantangan globalisasi dengan tetap dilandasi oleh kemampuan spiritual yang memadai. Lihat Admin Website Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman, “Profil Yayasan” dalam <https://www.nuruliman.or.id/profil-yayasan>. Diakses pada 15 Mei 2023.

3. Perubahan perilaku manusia dan praktik konsumerisme berlebihan mengancam keseimbangan ekosistem alam dan menyebabkan kerusakan lingkungan yang semakin meningkat.
4. Adanya perbedaan dalam memahami ayat-ayat ekologi dalam Al-Qur'an yang mengerucut pada dua pandangan yaitu *antroposentrisme* dan *teosentrisme*.
5. Pondok pesantren masih terfokus pada pengembangan sarana prasarana dan pencapaian indeks baku mutu sesuai dengan berbagai standar yang ada. Akibatnya, isu-isu lingkungan sering kali terabaikan atau kurang mendapatkan perhatian yang seharusnya.
6. Adanya kesenjangan dalam hal pemahaman teknis dan ilmiah di kalangan pendidikan Islam terkait dengan konsep ilmu lingkungan dan iklim.

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

#### **1. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi permasalahan di atas yang akan dibahas dalam tesis ini, penulis kemudian membatasi pembahasan pada:

- a. Kajian teoritis tentang kerusakan lingkungan.
- b. Term Al-Qur'an terkait nilai-nilai ekologi atau lingkungan.
- c. Pemahaman dan aktualisasi nilai-nilai ekologi dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor.

#### **2. Perumusan Masalah**

Sebagaimana terurai dalam uraian identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an tentang ekologi lingkungan hidup di Pondok Pesantren Nurul Iman, Bogor?
- b. Bagaimana implementasi praktik kelestarian lingkungan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor berdasarkan Al-Qur'an?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melakukan kajian teoritis tentang kerusakan lingkungan.
2. Menganalisis terminologi Al-Qur'an yang terkait dengan ekologi lingkungan hidup.

3. Memahami aktualisasi nilai-nilai ekologi lingkungan hidup yang terkandung dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor.

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, ada dua manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini, yaitu manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat teoretis:
  - a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman teoretis tentang hubungan antara ekologi dan agama, khususnya dalam konteks Islam. Dengan menjelajahi konsep ekologi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan implementasinya dalam praktik pelestarian lingkungan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang perspektif agama terhadap isu-isu lingkungan.
  - b. Penelitian ini dapat mengembangkan wawasan teoretis tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam konteks ekologi. Melalui pemahaman konsep ekologi dalam Al-Qur'an, penelitian ini dapat memberikan dasar teoretis untuk mendorong pemikiran dan tindakan yang berkelanjutan berdasarkan pada ajaran agama.
  - c. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan tentang pendidikan ekologi berbasis agama. Dengan mengeksplorasi praktik pelestarian lingkungan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Bogor, penelitian ini dapat menyumbangkan pemahaman teoretis tentang pendidikan ekologi yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama.
2. Manfaat praktis:
  - a. Penelitian ini akan memberikan manfaat praktis berupa peningkatan pemahaman tentang konsep ekologi dalam Al-Qur'an dan penerapannya dalam praktik pelestarian lingkungan. Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Bogor, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam praktik pelestarian lingkungan di lingkungan pesantren.
  - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan pedagogi ekologi yang lebih baik di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang strategi dan metode efektif dalam

mengintegrasikan konsep ekologi dalam Al-Qur'an dalam pendidikan dan pembelajaran di pesantren.

- c. Implementasi praktik pelestarian lingkungan yang berbasis pada pemahaman konsep ekologi dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Bogor, akan memberikan manfaat praktis dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Dengan mengadopsi pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, pesantren dapat berperan aktif dalam melindungi alam dan mendorong tindakan berkelanjutan dalam komunitas pesantren dan masyarakat sekitar.

## **F. Tinjauan Pustaka**

1. Hasil penelitian Jurnal Al-Ta'dib Jumardin (2013), yang berjudul "Eco-Pesantren: Model Pendidikan Berbasis Pelestarian Lingkungan," menyimpulkan bahwa upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pendidikan lingkungan pada umat Islam akan memberikan pencegahan terhadap kerusakan lingkungan. Pendidikan lingkungan berfokus pada upaya menumbuhkembangkan dan meningkatkan kesadaran komunitas sekolah untuk berperilaku ramah terhadap lingkungan sehingga keberlanjutan ekosistem tetap terjaga.

Persamaan penelitian di atas dengan yang diteliti adalah sama-sama membahas tentang menumbuhkan kesadaran lingkungan serta mengedukasi pembelajaran pencegahan terhadap kerusakan lingkungan.

Perbedaan penelitian di atas dengan yang diteliti adalah belum membahas mengenai pemanfaatan lingkungan sebagai penyelesaian masalah terhadap pemanfaatannya sebagai sumber komersial.

2. Hasil tesis Muhammad Nawawi (2017), Mahasiswa S2 Program Studi Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, yang berjudul "Penerapan Program Eco-Pesantren dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pondok Pesantren di Kabupaten Lombok Barat," menyimpulkan bahwa melalui program eco-pesantren, Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada melakukan gerakan peduli lingkungan dimulai dari lingkungan pesantren sendiri sehingga pada akhirnya meluas ke masyarakat sekitar.

Persamaan dalam tesis di atas dengan yang diteliti adalah bahwa dengan adanya program eco-pesantren, melakukan gerakan peduli lingkungan yang dimulai dari tempat pendidikan yang diikuti oleh masyarakat.

Perbedaan penelitian di atas adalah eco-pesantren sebagai gerakan peduli lingkungan yang dimulai dari lingkungan pendidikan

sehingga diikuti oleh masyarakat, sedangkan penelitian ini membawa eco-pesantren sebagai bentuk peduli lingkungan pendidikan sehingga meluas dan diikuti oleh pesantren lainnya.

3. Hasil penelitian dari jurnal *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, "Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok NTB)," menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Hakim merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki kebijakan berwawasan lingkungan baik dari segi pendanaan pengelolaan lingkungan hidup, pengembangan kurikulum lingkungan hidup berbasis Islam, dan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang dilakukan oleh Ponpes Nurul Hakim. Selain itu, dalam rangka mewujudkan pengelolaan lingkungan berbasis pesantren, pesantren memiliki sarana dan prasarana yang mendukung terwujudnya pengelolaan lingkungan hidup antara lain tempat pengelolaan pupuk kompos, tempat penanaman bibit pohon, penangkaran rusa, lahan pertanian mandiri, dan lain-lain.

Persamaan penelitian di atas dengan yang diteliti adalah sama-sama membangun kurikulum lingkungan hidup dan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, melalui pengelolaan lingkungan seperti pengelolaan pupuk kompos, tempat penanaman bibit pohon, penangkaran ternak, lahan pertanian mandiri, dan lain-lain.

Perbedaan penelitian di atas dengan yang sedang diteliti adalah bahwa penelitian yang sedang dikaji pada objek lapangan telah melaksanakan penerapan peduli lingkungan, memecahkan masalah lingkungan, dan memanfaatkan kekayaan lingkungan sebagai sumber pengelolaan wirausaha di bidang ekologi.

4. Hasil penelitian dari Amirullah dan Sitti Syahar Inayah dengan judul "Kearifan Ekologi di Pondok Pesantren Trubus Iman (PPTI)" dalam jurnal *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 10, No. 1, 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengungkap kearifan ekologi yang ada di Pondok Pesantren Trubus Iman Kabupaten Paser, yang memegang peran sentral dalam membentuk sikap peduli dan pemahaman yang arif terhadap lingkungan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kearifan ekologi yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Trubus Iman merupakan perwujudan dari moto pesantren, yaitu "*green, clean, and healthy.*" Moto ini diterapkan dalam beberapa aspek yang meliputi: pertama, implementasi kebijakan kedisiplinan yang mendukung perlindungan lingkungan; kedua, pembentukan kurikulum berbasis lingkungan dengan program ekstrakurikuler yang berfokus pada tadabbur alam; ketiga, penanaman kesadaran lingkungan



yang menjadi budaya hidup di pesantren; dan keempat, investasi dalam penyediaan serta pengembangan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dikaji adalah pembentukan sikap peduli dan pemahaman intelektual tentang lingkungan merupakan tujuan dari kedua kegiatan ini.

Perbedaan dalam penelitian ini memiliki latar belakang moto yang berbeda dari objek penelitian yang dikaji yaitu "*free and quality education supported by social entrepreneurship.*"

5. Penelitian dalam disertasi yang diterbitkan oleh Dian Rakyat pada tahun 2010 dengan judul "Argumen Konservasi Lingkungan sebagai Tujuan Tertinggi Syariat," yang ditulis oleh Mudhofir Abdullah, terdapat beberapa kesimpulan yang signifikan. *Pertama*, dia mengidentifikasi bahwa krisis lingkungan global yang tengah melanda dunia saat itu disebabkan oleh pandangan positivistik-developmentalisme. Paradigma ini telah memunculkan era modernitas yang sangat bergantung pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan industrialisasi. Mudhofir menegaskan bahwa krisis lingkungan semakin meruncing seiring dengan memperkuatnya pengaruh kapitalisme global terhadap perilaku lingkungan individu. Dia juga mengemukakan bahwa akar-akar krisis ini melibatkan krisis spiritual manusia, krisis alamiah, dan berbagai krisis multidimensional lainnya. *Kedua*, Mudhofir Abdullah menekankan bahwa krisis lingkungan memiliki beragam aspek, dan fikih (hukum Islam) dapat memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu solusi atau jawaban terhadap permasalahan ini, terutama dalam konteks pendekatan berbasis agama. Implikasinya adalah bahwa pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip lingkungan dalam Islam dapat menjadi dasar penting dalam usaha untuk mengatasi krisis lingkungan yang dihadapi oleh manusia. Dengan demikian, disertasi Mudhofir Abdullah ini menyoroti krisis lingkungan global dari perspektif positivistik-developmentalisme dan mengusulkan bahwa fikih dalam Islam dapat menjadi landasan penting dalam upaya konservasi lingkungan serta mengatasi krisis lingkungan secara lebih holistik dan berkelanjutan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dikaji memiliki kesamaan pada kajian yang mendasarkan agama Islam sebagai pendekatan utamanya.

Perbedaan pada penelitian ini mendasari sebuah edukasi praktik bahwa konservasi lingkungan sebagai tujuan tertinggi syariat, sedangkan peneliti yang sedang dikaji tidak fokus membahas terhadap kajian syariat fikih.

Dalam beberapa kajian terdahulu di atas, terdapat persamaan dalam pemahaman mengenai penyebab krisis lingkungan, yaitu krisis mental dan spiritual manusia serta pandangan antroposentris. Namun, perbedaan utamanya terletak pada pendekatan atau solusi yang diusulkan untuk mengatasi permasalahan ini. Dalam disertasi Mudhofir Abdullah, penekanannya adalah pada penggunaan pendekatan fikih (hukum Islam) sebagai salah satu solusi untuk mengatasi krisis lingkungan, terutama dalam konteks pendekatan agama. Pendekatan ini memberikan landasan untuk menjalankan praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan berdasarkan ajaran Islam. Sementara itu, dalam penelitian ini, penekanan utamanya adalah pada pemahaman yang lebih konkret terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan isu lingkungan dan penerapannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Ini mencerminkan pendekatan yang lebih langsung dan praktis dalam menerapkan ajaran agama dalam upaya pelestarian lingkungan. Jadi, meskipun keduanya mengakui peran penting ajaran agama dalam mengatasi krisis lingkungan, pendekatan dan metodenya berbeda, dengan penekanan yang berbeda pada pemahaman dan praktik yang spesifik.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang dikemukakan dalam penelitian di atas mengenai pemaknaan dan aktualisasi nilai-nilai pendidikan ekologi di dalam Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor, maka pendekatan yang dilakukan penulis adalah pendekatan kualitatif<sup>21</sup> dengan metode analisis deskriptif, yakni upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar, dan bukan angka. Data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>22</sup> Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau

---

<sup>21</sup> Mudji Santoso, *Hakikat, Peranan, Jenis-Jenis Penelitian, Serta Pola Penelitian pada Pelita ke VI*, dalam Imran Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasanda, 1994, hal. 13.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XII, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 3.

mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi/kejadian.<sup>23</sup>

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan objek tertentu. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan cara terjun langsung ke situasi yang sesungguhnya. Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan dan menjabarkan data-data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau yang terjadi di lapangan.

Meninjau dari teori-teori di atas, peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini secara menyeluruh dengan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok, baik yang diperoleh dari data observasi dan wawancara maupun dokumentasi. Dengan penelitian kualitatif ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh data secara mendetail tentang hal-hal yang diteliti karena adanya hubungan langsung dengan responden (subjek penelitian) atau objek penelitian.

Beberapa deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang berkaitan dengan pemahaman, bentuk-bentuk, dan implementasi nilai-nilai ekologi dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School yang terletak di Jalan Nurul Iman 01, Desa Waru Jaya, Parung, Bogor, Jawa Barat 16330. Dalam penulisan suatu karya ilmiah, diperlukan data akurat yang dapat digunakan untuk menjawab masalah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh, agar memudahkan dalam memperoleh data pada penulisan ini, maka ditentukan subjek penelitian. Penelitian ini tentu mempunyai keterbatasan terutama waktu dan biaya.

## 3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir dengan metode tematik. Di samping itu, karena penelitian tesis ini melakukan

---

<sup>23</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 7.

penelitian lapangan, peneliti memakai pendekatan sosiologi. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

- a. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Tafsir Tematik, yaitu dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:
  - 1) Menentukan masalah yang dibahas, yakni memilih dan menentukan ayat-ayat tentang lingkungan atau ekologi atau yang sepadan dengan kata tersebut.
  - 2) Menghimpun data-data yang relevan dengan masalah, yaitu bersumber dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, serta buku-buku tentang lingkungan atau ekologi.
  - 3) Menyusun ayat-ayat tentang lingkungan atau ekologi atau yang sepadan.<sup>24</sup>
  - 4) Munasabah ayat per ayat, surat per surat.
  - 5) Asbab An-Nuzul ayat bila diperlukan.
- b. Pendekatan sosiologis, yaitu penelitian yang menjadikan masyarakat sosial sebagai objek penelitian. Sebagaimana diungkapkan oleh Sofian Efendi, pendekatan ini digunakan untuk mengukur sikap atau persepsi dan lain-lain.<sup>25</sup> Penelitian sosial ini akan mengantarkan peneliti kepada keadaan masyarakat yang menjadi objek penelitian, sehingga akan mengetahui bagaimana pemahaman tentang ekologi lingkungan hidup dalam perspektif Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Bogor. Dalam penelitian ini, sedikit akan mendekati model penelitian fenomenologi yang akan mengakui empat komponen, sebagaimana diungkapkan oleh Muhajir, yaitu: kebenaran empiris yang terindra, kebenaran empiris logis, kebenaran empiris etik, dan kebenaran transendental.<sup>26</sup>

#### 4. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut berkaitan dengan pemahaman tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai ekologi dalam Al-Qur'an serta implementasinya di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor. Untuk mengetahui hal tersebut, diperlukan adanya sumber-sumber yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Dalam penelitian kualitatif, menurut Spradley, sumber data disebut sebagai situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen: tempat

---

<sup>24</sup> Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hal. 295.

<sup>25</sup> Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 71.

<sup>26</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Edisi Revisi. Yogyakarta: Erlangga, 2009, hal. 58.

(*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>27</sup> Teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang pada awalnya jumlahnya sedikit, namun lama-lama menjadi banyak karena data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka dicari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>28</sup>

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>29</sup> Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung diberikan kepada peneliti, yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti, yaitu data yang diperoleh dari dokumen.<sup>30</sup>

Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari informan seperti pimpinan pesantren, para guru, santri, dan pihak terkait lainnya melalui wawancara dan observasi langsung di Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor. Dengan begitu, data dan informasi yang diperoleh adalah data yang validitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data tambahan yang mendukung data primer. Data sekunder biasanya telah disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, seperti Al-Qur'an, buku-buku, majalah, dokumen, atau referensi lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Demikian juga data mengenai keadaan demografis suatu daerah, produktivitas suatu perguruan tinggi, persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.<sup>31</sup> Data sekunder diperoleh peneliti langsung dari pihak yang berkaitan, di antaranya: sejarah dan letak geografis Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman, serta data masyarakat secara garis besar yang berkenaan dengan kehidupan.

## 5. Metode Pengumpulan Data

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 297.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods...*, hal. 302.

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018, hal. 112.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods...*, hal. 308.

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hal. 85.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan dalam menemukan dan mengumpulkan data di lapangan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber dan berbagai cara. Dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Dilihat dari cara, pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, dokumentasi, atau gabungan dari keempatnya.<sup>32</sup>

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah dan menggunakan metode pengumpulan data yaitu: (1) metode wawancara; (2) metode observasi; dan (3) metode dokumentasi. Sesuai dengan masalah pokok penelitian ini, jenis, ciri-ciri, dan sumber penelitian yang dilakukan, maka pengumpulan data yang dipilih untuk selanjutnya dianalisis secara mendalam adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diteliti secara sengaja dan sistematis.<sup>33</sup> Observasi sebagai bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Burhan Bungin berpendapat bahwa observasi atau pengamatan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja indra penglihatan serta dibantu dengan indra lainnya.<sup>34</sup>

Metode observasi adalah pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki).<sup>35</sup> Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada objek penelitian untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.<sup>36</sup>

Dalam penelitian kualitatif, observasi dimanfaatkan sebesar-besarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam bukunya Moleong, pertama, pengamatan didasarkan atas

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods...*, hal. 308.

<sup>33</sup> Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito Karya, 1990, hal. 100.

<sup>34</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, hal. 115.

<sup>35</sup> Winarno Surakhmad, *Dasar-dasar dan Tehnik Research*, Bandung: Tarsito Karya, 1990, hal. 155.

<sup>36</sup> Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006, hal. 74.

pengalaman secara langsung; kedua, pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya; ketiga, dapat mencatat peristiwa yang langsung; keempat, sering terjadi keraguan pada peneliti; kelima, memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit; keenam, dalam kasus tertentu pengamatan lebih banyak manfaatnya.<sup>37</sup>

Sanafiah Faisal dalam Sugiono mengklasifikasikan observasi menjadi empat macam, yaitu: (1) observasi partisipasi; (2) observasi yang secara terang-terangan dan tersamar; dan (3) observasi yang tidak berstruktur.<sup>38</sup> Dalam observasi ini penulis memilih jenis observasi partisipasi (*participant observation*) yaitu penelitian yang mengadakan pengamatan dan mendengar secermat mungkin sampai pada hal yang sekecil-kecilnya sekalipun.<sup>39</sup> Model observasi ini juga dikenal dengan istilah observasi berperan serta, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang sedang diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti.

Spradley dalam Sugiono membagi observasi partisipasi menjadi empat, yaitu: (1) partisipasi pasif; (2) partisipasi moderat; (3) partisipasi aktif; dan (4) partisipasi lengkap. Dalam penelitian ini menggunakan partisipasi pasif yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diteliti, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini, observasi partisipasi pasif dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan kegiatan implementasi ayat-ayat tentang ekologi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam observasi ini, peneliti menyediakan buku catatan dan alat penyimpan gambar (kamera digital). Buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Data-data dari pengamatan tersebut berupa catatan lapangan (*field note*). Sedangkan alat penyimpan gambar (kamera digital) digunakan untuk mengabadikan beberapa momen (peristiwa, perilaku sumber data, dan benda-benda tertentu) yang relevan dengan fokus penelitian.

#### b. Wawancara

Sutrisno Hadi mengatakan bahwa wawancara adalah penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam

---

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 125

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods...*, hal. 310.

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 125.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods...*, hal. 311.

bentuk tatap muka, mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>41</sup> Metode ini adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>43</sup> Dapat disimpulkan bahwa wawancara yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi-informasi atau keterangan.

Wawancara adalah melakukan pengumpulan data dengan berdialog kepada pihak-pihak yang berkompeten untuk mendapatkan informasi dengan mengungkapkan pertanyaan secara langsung terhadap informan.<sup>44</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa wawancara itu lebih ditekankan dalam bentuk komunikasi secara langsung, meskipun wawancara itu bisa dilakukan tanpa tatap muka.

Metode wawancara ini dilakukan secara mendalam dengan cara sebagai berikut: a). Membuat garis-garis besar masalah penelitian; b). Bertanya pada fokus penelitian; c). Mengembangkan fokus penelitian; d). Pertanyaan yang diajukan berusaha mengungkap bagaimana, mengapa, dan untuk apa; dan e). Melakukan triangulasi. Dengan demikian, akan diperoleh keterangan yang lengkap dan menyeluruh.

Lincoln dan Guba dalam Sugiyono mengemukakan langkah-langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- 2) Pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan alur wawancara.
- 5) Mengonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.

---

<sup>41</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 113.

<sup>42</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Reseach...*, hal. 218.

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 135.

<sup>44</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 39.



- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap pembina, pimpinan, dewan pengajar, pegawai, dan santri, serta sumber-sumber lain yang memungkinkan dapat memberikan informasi. Dalam wawancara ini, dimungkinkan mengambil data tentang ekologi berbasis Al-Qur'an dan aktualisasinya di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Bogor.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>46</sup> Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan mendapatkan data atau informasi yang diperlukan melalui dokumen atau arsip yang berhubungan dengan data yang diperlukan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang tersedia dalam bentuk dokumen (tertulis) yang sulit diperoleh melalui wawancara. Dokumen dalam penelitian ini bisa berbentuk telaah terhadap dokumen yang terkait dengan persoalan pemahaman terhadap ayat-ayat tentang ekologi di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Bogor, serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian langkah sistematis yang mencakup pengumpulan, penataan, dan analisis data. Data yang diperoleh dari berbagai sumber, baik tertulis maupun tidak tertulis, serta hasil wawancara sebagai data pendukung, diorganisasikan dan dianalisis untuk menghasilkan temuan yang relevan dan valid.

Data yang dikumpulkan mencakup catatan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data dimulai dengan menata secara sistematis catatan hasil pengamatan terhadap kegiatan dan praktik yang berhubungan dengan implementasi konsep ekologi di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman. Data tertulis seperti dokumen, laporan kegiatan, dan bahan ajar, serta data tidak tertulis yang mencakup pengamatan langsung terhadap lingkungan pesantren dan interaksi antara santri dan staf pengajar, juga dikumpulkan secara rinci. Wawancara dengan santri, guru, dan

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods...*, hal. 320.

<sup>46</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 206.

pengelola pesantren dilakukan untuk memperoleh pandangan dan pengalaman mereka terkait implementasi konsep ekologi yang diajarkan dan dipraktikkan di pesantren.<sup>47</sup>

Data yang telah terkumpul kemudian dideskripsikan sebagai temuan dalam laporan penelitian. Analisis data adalah proses yang melibatkan pencarian dan penyusunan data secara sistematis. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi diorganisasikan ke dalam kategori yang relevan. Proses ini mencakup menjabarkan data ke dalam unit-unit analisis, menyusun data ke dalam pola-pola tertentu, serta memilih data yang penting untuk dipelajari lebih lanjut. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman baik bagi peneliti maupun bagi orang lain yang membaca laporan penelitian.

Menurut Nasution sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama penelitian berlangsung, dan setelah selesai di lapangan. Analisis dimulai sejak perumusan dan penjelasan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Sedangkan menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu.<sup>48</sup> Namun, Sugiyono menekankan bahwa dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data, daripada hanya setelah pengumpulan data selesai.<sup>49</sup>

Aktivitas utama dalam analisis data mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

- a. Reduksi Data: Proses ini melibatkan penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh di lapangan. Data yang tidak relevan atau kurang penting dieliminasi, sedangkan data yang relevan disusun secara lebih terstruktur. Reduksi data bertujuan untuk memfokuskan perhatian pada aspek-aspek utama yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Penyajian Data: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Penyajian data bisa berupa tabel, grafik, diagram, atau narasi yang menggambarkan hubungan antara berbagai kategori data. Langkah

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods...*, hal. 333.

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods...*, hal. 333.

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods...*, hal. 334.

ini penting untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian.

- c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi melalui pengecekan ulang terhadap data dan interpretasi yang telah dilakukan. Verifikasi memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Proses pengolahan dan analisis data yang sistematis ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang mendalam mengenai implementasi konsep ekologi dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman. Dengan menggabungkan berbagai sumber data dan menggunakan metode analisis yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai bagaimana konsep ekologi dapat diterapkan dalam konteks pendidikan pesantren.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I: Dalam bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Pada bab ini membahas mengenai wawasan ekologi dan konservasi lingkungan yang meliputi: paradigma pembangunan berkelanjutan, relevansi ekologi dengan prinsip kelestarian lingkungan, pendidikan berbasis ekologi dan prinsip-prinsip konservasi lingkungan di dalam Al-Qur'an.

Bab III: Bab ini membahas mengenai profil Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor yang terdiri dari letak geografis dan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, gambaran umum Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, dan tinjauan umum kondisi tatanan ekologis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor.

Bab IV: Dalam bab ini membahas mengenai konsep ekologi dalam Al-Qur'an dan implementasi praktik kelestarian lingkungan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Parung-Bogor yang meliputi: ekologi dalam lingkungan hidup perspektif Al-Qur'an, pemahaman ekologi lingkungan hidup perspektif Al-Qur'an dan implementasi kelestarian lingkungan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman.

Bab V: Bab ini berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.



## **BAB II**

### **WAWASAN EKOLOGI DAN KONSERVASI LINGKUNGAN**

#### **I. Paradigma Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Ekologis**

Kerusakan pada tatanan alam terjadi dalam berbagai skala, dari lokal hingga global. Hal ini, pada gilirannya, menimbulkan konflik sosial yang lebih intens sepanjang proses pembangunan hingga saat ini. Akumulasi model pembangunan yang mengutamakan komponen material (materialistis) tanpa diimbangi dengan aspek tatanan alam merupakan penyumbang utama ketimpangan sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di dunia saat ini. Oleh karena itu, sangat penting memiliki pemahaman tentang proses pembangunan yang menghasilkan model pembangunan yang utuh dan terpadu.<sup>1</sup>

Selain itu, paradigma pembangunan berkelanjutan tidak hanya sekadar omongan atau slogan; sebaliknya, ini adalah model pembangunan yang harus dilaksanakan secara teratur dan terus-menerus. Inilah paradigma pembangunan yang seharusnya menjadi pandangan bersama untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan dalam proses membangun peradaban manusia yang unggul. Sinergi dalam membangun aksi bersama untuk memahami ruang lingkup atau komponen paradigma pembangunan berkelanjutan

---

<sup>1</sup> Addi Rahman, "Pos-Islamisme Ilmu Ekonomi Islam di Era Urban dan Multikulturalisme," dalam *Jurnal Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015, hal. 165.

diperlukan untuk mewujudkannya, karena dalam perjalanannya belum merepresentasikan sinergi secara konsisten dan harmonis.<sup>2</sup>

Keterpaduan dan keserasian komponen sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam roda kehidupan masyarakat manusia harus menjadi pemahaman yang dinamis dan adaptif guna memudahkan sintesis model pembangunan yang ideal. Hal ini merujuk pada pertemuan tingkat global mengenai penerapan model pembangunan berkelanjutan sesuai dengan kesepakatan bersama yang dicapai pada pertemuan tersebut, yang merupakan bagian dari proses pembelajaran masa lalu yang mencerminkan pola pembangunan yang memanfaatkan sumber daya alam.

Selain itu, terdapat pola pertumbuhan yang berpengaruh terhadap kerusakan alam yang berdampak luas, berjangkauan jauh, dan berjangka panjang. Dinamika ini terkait dengan kenyataan bahwa masyarakat global masih tergantung pada ketersediaan atau kapasitas sumber daya alam yang terbatas dan tidak dapat diperbarui.<sup>3</sup>

Paradigma pembangunan berkelanjutan, yang arahnya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat lokal dan global tanpa membatasi atau menghancurkan keberadaan dan ketersediaan sumber daya alam, tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Hal ini karena tujuan pembangunan berkelanjutan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat lokal dan global.<sup>4</sup> Pilihan dan urgensi yang terlibat dalam memenuhi persyaratan komunitas internasional, yang semakin banyak mengambil bentuk kesepakatan, pada akhirnya lebih diutamakan daripada kelangsungan tatanan alam yang ada di sekitar mereka.

Itu sekarang menjadi topik perdebatan luas di kalangan komunitas akademik yang didedikasikan untuk berbagai upaya ilmiah dan non-ilmiah. Beragam sudut pandang yang tersaji di berbagai media terus mem bahas nya. Kekhawatiran dan ketakutan tentang kondisi alam saat ini atau kerusakan struktur ekologi secara luas ditangani setiap saat dengan berbagai elemen penyebabnya. Faktor-faktor tersebut dibahas dalam berbagai forum atau pertemuan tingkat tinggi sehingga menjadi perdebatan yang terus berlanjut hingga saat ini.

Diharapkan bahwa dinamika diskusi akan bermuara pada sinergi pengetahuan bersama yang memfasilitasi terwujudnya atau terciptanya model

---

<sup>2</sup> Iwan J. Azis, *et.al.*, *Pembangunan Berkelanjutan "Peran dan Kontribusi Emil Salim"*. Jakarta: PT Gramedia, 2010, hal. 396.

<sup>3</sup> Kristiyanto, "Eco Pesantren : Berbasis Paradigma Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus Ma'had Al-Zaytun)", dalam *Disertasi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, hal. 92.

<sup>4</sup> Luthfi J. Kurniawan, *et.al.*, *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial "Perspektif Kebijakan Sosial Yang Memberikan Jaminan Perlindungan Warga Negara*, Malang: Intrans Publishing, 2015, hal. 47.

pembangunan berbasis ekologis. Oleh karena itu, perkembangan dan perubahan kajian ekologi perlu dielaborasi dengan kajian keilmuan lain (multidisiplin) agar mampu memberikan inspirasi atau solusi dalam mengenali dan memahami permasalahan tatanan ekologi-lingkungan secara tepat dan dinamis. Hal ini diperlukan karena pentingnya mengenali dan memahami masalah tatanan ekologi-lingkungan.

### **1. Tatanan Ekologi dalam Paradigma Pembangunan Berkelanjutan: Potensi dan Tantangan**

Kajian di bidang ilmu ekologi harus menjadi jembatan atau wahana penghubung secara metodis dan komprehensif dengan persoalan tatanan ekologi-lingkungan. Hal ini harus dilakukan sehubungan dengan implikasi paradigma pembangunan yang telah dibangun oleh peradaban modern. Studi tentang masalah ekologi dan lingkungan sampai saat ini telah dibatasi untuk memeriksa efeknya saja, tanpa ada upaya untuk menyelidiki faktor-faktor penyebabnya (seperti banjir, kekeringan, perubahan iklim, dan sebagainya). Selama pemahaman kita terhadap isu-isu tersebut tidak mengarah pada pemahaman menyeluruh terhadap isu-isu ekologi dan lingkungan yang rumit, sistematis, dan dinamis, kita akan terus menghadapi tantangan yang mereka berikan.

Argumen yang perlu diteliti berkaitan dengan sejauh mana pengaruh dinamika manusia dalam pembangunan terhadap tatanan ekologis adalah argumen yang menyatakan, "*Totalitas atau pola hubungan antara organisme dan lingkungannya.*" Pernyataan ini adalah contoh argumen yang harus dipelajari.<sup>5</sup> Adakah langkah-langkah yang dilakukan untuk mewujudkan sebuah proses pembangunan yang mengacu pada sinergitas relasi manusia dan alam dalam arti saling menguntungkan tanpa merusak atau menghilangkan (simbiosis mutualisme)? Sifat hubungan tersebut tentunya dihadapkan dengan beragam permasalahan, di mana dinamika kehidupan manusia dan alam mengalami hubungan yang fluktuatif dan dinamis dalam prosesnya.<sup>6</sup>

Fluktuatif nampak ketika hubungan tersebut diselubungi dengan berbagai kepentingan, yang tentunya dengan motif atau kepentingan yang berbeda-beda antara manusia dan alam. Perbedaan motif tersebut dapat dicerminkan dari perspektif filosofis, yaitu tatanan siklus alam mengacu pada tatanan hukum alam (*Sunnatullah*), tanpa mengalami perubahan besar, berbeda dengan manusia yang setiap saat mengalami perubahan dan

---

<sup>5</sup> Bhagwat, S.A. dan Rutte, "Ecological Restoration and Sustainable Development," dalam *Frontiers in Ecology and the Environment*, Vol. 4 No. 10 Tahun 2005, hal. 278-285.

<sup>6</sup> Surindar Paracer dan Vernon Ahmadjian, *Symbiosis: An Introduction Biological Associations*, Oxford: Oxford University Press, 2000, hal. 6.

perkembangan dalam mempersepsikan alam sekitar.<sup>7</sup> Dinamika perubahan persepsi manusia terhadap alam sebagai objek (obyek statis dan potensi) dapat menimbulkan permasalahan mendasar, sehingga diperlukan kajian yang terintegrasi dan komprehensif terkait hubungan manusia dengan alam dalam ruang lingkup kajian ekologi manusia.

“Kami menghadapi tantangan yang sangat kompleks – mulai dari perubahan iklim hingga kemiskinan dunia, masalah kita adalah bagian dari jaringan sistem sosial dan alam yang saling terkait.” Studi tentang ekologi manusia menawarkan strategi untuk mengatasi masalah multifaset ini serta sarana untuk memahaminya secara lebih komprehensif dan mulai mengelolanya dengan lebih efisien.<sup>8</sup> Selain itu, dinamika kajian ekologi mengalami perkembangan pesat dengan model pembahasan yang berkembang dan multidisiplin,<sup>9</sup> dengan pembahasan yang komprehensif; namun hal tersebut masih menjadi masalah dan kendala di dunia akademisi, khususnya di Indonesia, yang masyarakatnya masih arogan dengan ilmunya masing-masing.

Oleh karena itu, menjadi sulit berkembang ketika gagasan-gagasan yang terbentuk di kalangan akademisi saling bertabrakan, sehingga pengetahuan tentang masalah ekologi dan lingkungan menjadi prasangka atau tidak jelas jawabannya. Ini membuatnya sulit untuk berkembang. Saat mencari model pertumbuhan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan berkelanjutan, inilah realitas yang perlu diketahui dan diolah. Studi tentang struktur ekologis dianggap memainkan peran penting dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses penataan kembali (memperbaiki) ketidakseimbangan dalam hierarki atau sistem alami secara komprehensif dan integratif.<sup>10</sup> Salah satunya berkaitan dengan siklus tatanan ekologi sesuai dengan ketahanannya,<sup>11</sup> untuk menghasilkan model pembangunan yang seimbang dan metodis.

Stabilitas suatu ekosistem dapat dipertahankan jika proses pertumbuhannya tidak mengganggu atau menghilangkan salah satu unsur ekologisnya dan jika, pada saat yang sama, kebutuhan makhluk hidup

---

<sup>7</sup> Anwar Harjono, *Indonesia Kita: Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*, Jakarta: Penerbit Gema Insani, 1995, hal. 167.

<sup>8</sup> Surindar Paracer dan Vernon Ahmadjian, *Symbiosis: An Introduction Biological Associations...*, hal. 6.

<sup>9</sup> Fajar El-Dusuqy, “Ekologi Al-Qur’an: Menggagas Ekoteologi-Integralistik,” dalam *Jurnal Kaunia*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2008, hal. 173-189.

<sup>10</sup> Eugene P. Odum, “Great ideas in Ecology for the 1990s,” dalam *Jurnal Bio Science*, Vol. 42, No. 7 Tahun 1992, hal. 542, dalam [http://www.uwyo.edu/veg ecology/pdfs/readings/odum\\_greatideas%5B1%5D.pdf](http://www.uwyo.edu/veg ecology/pdfs/readings/odum_greatideas%5B1%5D.pdf). Diakses pada 30 Juni 2023.

<sup>11</sup> Nommy Horas Thombang S, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004, hal. 365.



dipenuhi dengan cara yang berkelanjutan. Dapat diartikan bahwa proses merancang dan membangun paradigma pembangunan berkelanjutan setidaknya mengimplementasikan tiga unsurnya, yang disebut sebagai sumber daya energi, sumber daya pangan, dan sumber daya air. Alhasil, pola pembangunan yang ada dapat dievaluasi dengan menggunakan ketiga komponen tersebut sebagai acuan dan dilakukan secara konsisten. Selain itu, kata “pembangunan berkelanjutan” perlu dipahami secara utuh agar tidak terjadi kesalahpahaman atau salah persepsi di antara semua kelompok, baik lokal maupun global, mengenai tujuan yang telah mereka tetapkan untuk diri sendiri dan lingkungan.

Untuk memiliki sistem atau tatanan kehidupan yang seimbang, baik dalam aspek ekologis maupun non-ekologis (alam dan manusia, bahkan dengan penciptanya), diperlukan pemahaman yang utuh, menyeluruh, dan terpadu, serta pemahaman ini harus dijalankan secara konstan dan berkelanjutan. Selain itu, paradigma pembangunan yang dibangun atas dasar suatu proses perbaikan guna memenuhi tuntutan masyarakat lokal maupun global tentunya mengandung motif, kepentingan, atau kecenderungan yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan (terutama di bidang ekonomi). Pelestarian paradigma ini, tanpa sepengetahuan siapa pun, telah menanamkan rasa aspirasi baik dalam jiwa individu maupun kolektif dalam kaitannya dengan lingkungan alam. Hal ini terkait dengan pemanfaatan sumber daya alam secara sebesar-besarnya dan seoptimal mungkin untuk mencapai suatu kepentingan yang bersifat materialistis dan berjangka pendek guna mencapai kehidupan yang dinamis, sesuai dengan pertumbuhan peradaban.

Akibat akumulasi peristiwa-peristiwa yang dihadapinya, dinamika peradaban mengalami perubahan dan perkembangan yang cepat, seiring dengan meluasnya pemikiran kritis manusia. Kemajuan dan perkembangan dalam berbagai perspektif telah membawa perkembangan penting dalam pertumbuhan, di mana dinamika tersebut mampu mendorong perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih baik. Pertumbuhan tersebut telah membawa kemajuan yang signifikan dalam pertumbuhan, di mana dinamika tersebut mampu mendorong perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih baik. Sampai saat ini, apa sebenarnya persoalan hasil pembangunan yang sudah terjadi? Tentu saja, hal itu berpengaruh tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada unsur non-fisik, salah satunya adalah aspek budaya yang berperan penting dalam dinamika situasi. Apakah proses perkembangan yang sedang berlangsung telah dikaitkan atau diteliti dalam kaitannya dengan budaya yang sudah ada? Ataupun proses pembangunan tersebut mempertimbangkan norma dan nilai budaya yang sudah ada sebelumnya?

Dalam konteks proses pembangunan yang dinamis dan berkelanjutan, inilah pertanyaan yang harus ditelaah dalam kaitannya dengan unsur

“masyarakat sipil”.<sup>12</sup> Belum banyak penelitian mendalam yang dilakukan tentang bagaimana komponen-komponen budaya berinteraksi dengan proses pembangunan, padahal budaya berperan penting dalam menentukan jenis pola yang dihasilkan oleh pembangunan.<sup>13</sup> Proses pengembangan paradigma untuk pertumbuhan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan tak terhindarkan melibatkan dampak, yang banyak di antaranya belum diungkapkan secara memadai sejauh ini. Selain itu, sebagai akumulasi budaya eksploratif dan eksploitatif yang melandasinya, sehingga perlu dibedah secara utuh peran dan fungsi gagasan “masyarakat sipil” dalam proses membangun paradigma pembangunan berkelanjutan.

Mengembalikan paradigma pembangunan yang bersifat sekuler ke arah eksploitasi sumber daya alam dan tidak bergantung pada nilai-nilai budaya (kearifan lokal) dan agama bukanlah tugas yang mudah, mengingat bagaimana masyarakat modern telah mengakar dan menghancurkannya. Namun, tujuan ini mungkin tercapai. Rasa takut tertinggal atau kebutuhan untuk mengejar adalah pendorong utama kemajuan; namun demikian, peradaban kontemporer telah membentuk proses pembangunan yang keras karena memperhitungkan nilai-nilai budaya dan bentuk-bentuk kearifan tradisional.

“Menambang atau menuai malapetaka” adalah pernyataan dan argumen yang memotivasi (peringatan yang jelas tentang pergolakan ekologis) seluruh peradaban manusia dalam menempuh jalur pertumbuhan, yang justru menuai bencana yang terus meningkat (intensitas dan lamanya peristiwa). Jalan perkembangan ini memang menuai bencana yang terus meningkat (intensitas dan durasi kejadiannya). Penebangan liar atau pembukaan hutan dengan dalih atau kepentingan yang berbeda merupakan model pembangunan yang mengikutsertakan masyarakat dan dianggap mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara cepat dan efektif. Model ini juga dapat dipandang sebagai tindakan pemberdayaan masyarakat.

Mengenai pengaruh yang akan dirasakan di sini dan sekarang serta di masa depan, inilah topik yang kini ramai diperbincangkan di berbagai media cetak dan elektronik. Banyak orang yang memikirkan hal-hal ini mengkhawatirkannya. Masalah ini, tentu saja, berita yang cukup lama dan basi pada saat ini; namun, sangat sedikit orang, termasuk pemerintah, yang menanggapinya dengan serius, sehingga seolah-olah ada pengabaian.<sup>14</sup> Karena hutan dapat diibaratkan sebagai sendi-sendi kehidupan, maka akan terjadi ketidakseimbangan tatanan ekologis jika sendi-sendi kehidupan itu

---

<sup>12</sup> Iwan J. Azis, *et.al.*, *Pembangunan Berkelanjutan: Peran dan Kontribusi Emil Salim*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 2010, hal. 151-153.

<sup>13</sup> Iwan J. Azis, *et.al.*, *Pembangunan Berkelanjutan: Peran dan Kontribusi Emil Salim...*, hal. 151-153.

<sup>14</sup> Indriyanto, *Ekologi Hutan*, Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara, 2012, hal. 3-6.

rusak. Karena hutan dapat dianggap sebagai blok bangunan makhluk hidup, mereka memainkan peran penting dalam pemeliharaan atau pengaturan pengelolaan siklus hidup secara lokal dan global. Hal ini pada akhirnya menyebabkan bencana alam dalam skala lokal dan dunia, seperti banjir dan kekeringan, sebagai akibat dari perubahan iklim. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman berupaya merespons secara memadai, dalam hal model pengembangannya, yang mampu mencerminkan kepeduliannya terhadap kelestarian lingkungan, yaitu melalui pengelolaan sampah yang telah ada. Selain itu, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman mampu merancang dan mengembangkan siklus air secara tepat guna mendukung model pengembangannya, dalam dunia pertanian, perkebunan, dan peternakan yang telah dikembangkan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman selama ini. Selain itu, pembangunan yang berlandaskan prinsip-prinsip ekologis pada akhirnya menghasilkan ketahanan pangan, energi, dan air, tiga faktor yang sampai saat ini tidak mudah untuk dilaksanakan secara komprehensif dan saling terkait. Selain bagian yang melibatkan sumber daya manusia, keadaan yang tidak menyenangkan ini terutama didorong oleh komponen keuangan.

## **2. Paradigma Baru untuk Pembangunan Berkelanjutan dalam Ketahanan Pangan, Energi dan Air**

Menggapai keseimbangan tatanan ekologi, ekonomi, dan sosial, seperti yang telah dijelaskan pada alinea di atas dan sesudahnya, menjadi pemikiran bersama. Dalam mewujudkannya, yang sampai kini belum terimplementasikan secara integratif, ketimpangan tatanan hidup (ekologis maupun non-ekologis) terus menggejala di tengah-tengah hiruk-pikuknya model pembangunan yang terus berjalan demi mencapai tatanan peradaban yang lebih maju dan modern. Namun, dalam implementasinya, banyak mengabaikan tatanan ekologis dan non-ekologis. Oleh karena itu, masih perlunya komitmen dan konsistensi semua pihak akan hakikat model pembangunan berkelanjutan, yang bilamana dicermati dengan baik, sesungguhnya mengarah pada ketahanan dan kemandirian hidup secara berkelanjutan.<sup>15</sup>

Untuk mewujudkannya, ada gagasan luas yang sampai saat ini belum dipraktikkan secara terpadu, yaitu mencapai keseimbangan tatanan ekologi, ekonomi, dan sosial. Ketimpangan tatanan kehidupan (ekologis dan non-ekologis) terus terjadi di tengah hiruk-pikuk model pembangunan berkelanjutan guna mencapai peradaban yang lebih maju dan modern. Namun, dalam pelaksanaannya justru mendegradasi tatanan ekologis dan

---

<sup>15</sup> Eric S. Higgs, "What is Good Ecological Restoration," dalam *Conservation Biology Journal*, Vol. 11 No. 2 Tahun 1997, hal. 338.

non-ekologis. Oleh karena itu, masih diperlukan dedikasi dan konsistensi dari semua pihak tentang hakikat model pembangunan berkelanjutan, yang jika dievaluasi dengan benar, benar-benar mengarah pada ketahanan dan kemandirian dalam proses kehidupan yang berkelanjutan.

Selain itu, tata air dianggap sebagai faktor utama yang memberikan kontribusi untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Jika tidak ada tata air yang baik dan berkelanjutan yang menggabungkan sistem 4R (*reuse, reduction, recycle, dan replanting*), maka dinamika menjiwai tatanan ekologi dalam konteks paradigma pembangunan berkelanjutan akan sulit dilakukan. Selain itu, sistem air memainkan peran penting dalam penciptaan ketahanan pangan dan energi. Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman terus menjaga dan memanfaatkan tata air secara lestari. Menurut Umi Waheeda, melalui stafnya, "Pencapaian ketahanan pangan tentunya akan diikuti aspek lainnya". Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman terus melakukan penyesuaian dan membangun model pembangunan berbasis ekologi dengan mengembangkan sistem ekologi yang terintegrasi. Perubahan ini merupakan hasil pemikiran kreatif dan orisinal sekolah.<sup>16</sup>

Di sisi lain, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman secara otomatis telah membangun sistem pertanian yang dikenal sebagai agroekosistem yang mandiri dan adaptif terhadap keadaan iklim atau musim yang tidak lagi menguntungkan atau menguntungkan. Oleh karena itu, perpaduan atau integrasi sains dan agama menjadi pertimbangan baik saat ini maupun di masa mendatang dalam proses perumusan model pembangunan yang ideal. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui program pendidikan yang bersifat holistik dan integratif, dalam arti mencakup seluruh dimensi tatanan ekologis dan non-ekologis, yang secara komprehensif melebur menjadi satu dalam paradigma pembangunan berkelanjutan dan humanis.

Pada bab-bab selanjutnya akan diulas secara lebih komprehensif dan terintegrasi mengenai dinamika perjalanan perkembangan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman dalam perubahan dan perkembangan model pengembangannya, baik yang berbasis ekologis maupun tidak. Model-model ini dapat dipecah menjadi dua kategori: model berbasis ekologis dan model berbasis non-ekologis.

### **3. Konservasi Lingkungan Perspektif Ekologi**

Ian Campbell mendefinisikan konservasi memiliki tiga pengertian, yaitu: pertama, pelestarian sumber daya alam (*preservation*); kedua, pemanfaatan sumber daya alam dengan penggunaan secara nalar (*intellect*

---

<sup>16</sup> Deskripsi Hasil Wawancara dengan Wakil Ketua STAI Nurul Iman, Ali Mutakin, Pada 14 Mei 2023.

*utilization*);<sup>17</sup> dan ketiga, penggunaan sumber daya alam secara bijak (*wise use*).<sup>18</sup> Definisi yang lebih jelas dapat ditemukan dalam Alikodra. Ia mendefinisikan konservasi sebagai pengelolaan biosfer (*biosphere*) untuk kepentingan manusia, sehingga menghasilkan manfaat sebesar-besarnya bagi generasi sekarang dan menciptakan potensi untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi generasi mendatang.<sup>19</sup>

Lingkungan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan sekitar yang memengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup.<sup>20</sup> Dalam Undang-Undang RI No. 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-Undang RI No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dikatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Sementara dalam linguistik Arab, istilah lingkungan dikenal dengan *al-bi'ah*. Secara leksikal, kata *al-bi'ah* diambil dari bentuk kata kerja *bawwa'a* yang berarti berhenti, menetap atau berarti tempat tinggal. Sedangkan menurut terminologi, kata *al-bi'ah* menurut Yusuf al-Qaradhawi (w. 1245 H/1926 M) adalah sebuah lingkup di mana manusia hidup, ia tinggal di dalamnya, baik ketika bepergian ataupun mengasingkan diri, sebagai tempat ia kembali, baik dalam keadaan rela atau terpaksa. Lingkungan ini meliputi lingkungan yang bersifat dinamis (lingkungan hidup), seperti manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, dan lingkungan statis (mati), seperti alam semesta dan berbagai bangunan.<sup>21</sup>

Sudut pandang ekologis tentang konservasi mengungkapkan tingkat keparahan masalah lingkungan saat ini dan mengkaji banyak pendekatan konservasi dari sudut pandang ekosistem. Menurut E. Goldsmith dan R. Allen, bencana lingkungan telah menyita perhatian masyarakat di seluruh dunia, khususnya setelah Konferensi Stockholm,<sup>22</sup> yang berlangsung pada bulan Juni 1972. Sejak berabad-abad setelah Revolusi Industri, telah terjadi peningkatan pemahaman intelektual tentang krisis lingkungan secara

<sup>17</sup> Ian Campbell, "Conservation and Natural Resources," dalam Charles F. Park, Jr., *Earth Resources*, Washington DC: America Voice of America, 1972, hal. 314.

<sup>18</sup> Ian Campbell, "Conservation and Natural Resources"..., hal. 314.

<sup>19</sup> Hadi S. Alikodra, *Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Bogor: Penerbit Fakultas Kehutanan IPB, 2009, hal. 21.

<sup>20</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 877.

<sup>21</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Ri'ayat fi Syariat al-Islam*, Kairo: Dar al-Syuruq, 2000, hal. 12.

<sup>22</sup> E. Goldsmith, *et.al.*, "A Blueprint for Survival", dalam *The Ecologist*, Vol. 2 No. 1 Tahun 1972.

internasional dan dalam komunitas ilmiah. Selain itu, krisis lingkungan juga telah dinyatakan di seluruh dunia sebagai ancaman bagi kehidupan di bumi.<sup>23</sup>

Fakta-fakta dari situasi tersebut juga telah diungkapkan oleh kelompok-kelompok internasional yang bekerja untuk mengatasi krisis lingkungan. Para *ecothinkers* menaruh perhatian terhadap masalah lingkungan yang telah berlangsung sejak era pasca-revolusi industri sekitar abad ke-18 (1985). Revolusi Industri adalah periode perubahan ekonomi dan sosial yang cepat yang dimulai di Inggris pada abad ke-18 dan menyebar ke seluruh Eropa dan seluruh dunia. Pekerjaan tradisional yang bergantung pada mesin menjadi usang sebagai akibat dari Revolusi Industri, yang juga membawa transisi dari ekonomi agraris ke ekonomi industri. Karena perubahan mendalam dan secepat kilat yang ditimbulkannya di masyarakat, hal itu biasa disebut sebagai Revolusi Industri. Akibatnya, Revolusi Industri bertanggung jawab atas peralihan dari peradaban Neolitik yang ada selama periode itu ke Zaman Industri, yang dasarnya adalah metalurgi. Sejarawan terkenal Arnold Toynbee menyebut penemuan metalurgi, yaitu ilmu tentang mengolah logam, sebagai peristiwa yang patut "disediakan" karena menandai awal kerusakan lingkungan. Pemikiran Arnold Toynbee telah meningkatkan relevansinya dengan realitas krisis lingkungan yang terjadi pada tataran sistemik dan telah membangkitkan kesadaran terdalam di relung terdalam umat manusia. Tujuan pemaparan krisis lingkungan ini adalah untuk memberikan kesadaran bahwa krisis lingkungan adalah nyata, serius, dan akut, dan tindakan tersebut harus dilakukan dalam skala lokal, regional, dan global.<sup>24</sup>

Dalam bentuknya yang paling mendasar, Revolusi Industri adalah era sejarah manusia yang sangat signifikan yang melibatkan pergeseran mentalitas dan sistem nilai masyarakat. Pergeseran ini memiliki potensi untuk memiliki efek menguntungkan dan merugikan. Positif karena merupakan kemajuan signifikan dalam kemajuan teknis yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengungkapkan rahasia alam. Namun, Revolusi Industri juga merupakan penyebab "revolusi konsumsi", yang memanifestasikan dirinya sebagai eksploitasi alam untuk tujuan memuaskan keinginan daripada kebutuhan. Bencana lingkungan, yang bertanggung jawab atas menipisnya sumber daya alam yang terus meningkat, adalah penderitanya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Study of Critical Environmental Problems (Author), *Man's Impact on the Global Environment: Assesment and Recommendations for Actions*, Cambridge: MIT Press, 1970, hal. 237.

<sup>24</sup> Arnold Toynbee, *Mankind and Mothes Earth: A Narrative History of the World*, New York and London: Oxford University Press, 1976, hal. 348.

<sup>25</sup> Alasdair MacIntyre, *Secularisation and Moral Change*, Oxford: Oxford University Press, 1969, hal. 42.

## J. Relevansi Ekologi dengan Prinsip Kelestarian Lingkungan

Ekologi pertama kali diusulkan oleh biologiwan Jerman, Ernst Haeckel, pada tahun 1869.<sup>26</sup> Ekologi merupakan cabang ilmu Biologi yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungan sekitarnya. Ilmu ekologi pertama kali digunakan oleh Ernst Haeckel, seorang biolog Jerman, pada tahun 1869. Sejak saat itu, ekologi dimasukkan dalam cabang ilmu biologi.<sup>27</sup>

Secara etimologis, ekologi berasal dari bahasa Yunani, yakni “*oikos*” dan “*logos*”. “*Oikos*” berarti rumah atau habitat, dan “*logos*” berarti ilmu pengetahuan. Maka dapat diartikan bahwa ekologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari rumah atau habitat.<sup>28</sup> Jadi, semula ekologi berarti “ilmu yang mempelajari organisme di tempat tinggalnya”. Umumnya yang dimaksud dengan ekologi adalah “ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya”. Saat ini, ekologi lebih dikenal sebagai “ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi dari alam”. Bahkan ekologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari rumah tangga makhluk hidup.<sup>29</sup>

Ekologi merupakan cabang ilmu yang mendasar dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada awalnya, ekologi dibedakan dengan jelas ke dalam ekologi tumbuhan dan ekologi hewan.<sup>30</sup> Menurut Siahaan,<sup>31</sup> ekologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mencari tahu hubungan organisme atau makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya. Dapat dikatakan bahwa ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya adalah ekologi.

Haeckel<sup>32</sup> mendefinisikan ekologi sebagai studi tentang hubungan organisme dengan dunia sekitarnya. Menurutnya, ekologi melibatkan

<sup>26</sup> Ramli Utina, *Ekologi dan Lingkungan Hidup*, Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo Press, 2015, hal. 60.

<sup>27</sup> Vanya Karunia Mulia Putri, “Ekologi: Definisi, Ruang Lingkup, Asas dan Manfaatnya,” dalam <https://indeks.kompas.com/profile/2186/Vanya.Karunia.Mulia.Putri>. Diakses pada 20 Juni 2023.

<sup>28</sup> Vanya Karunia Mulia Putri, “Ekologi: Definisi, Ruang Lingkup, Asas dan Manfaatnya,”.... Diakses pada 20 Juni 2023.

<sup>29</sup> Sujud Warno Utomo, *et.al.*, *Ekologi: Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2014, hal. 1–31.

<sup>30</sup> Ramli Utina, *Ekologi dan Lingkungan Hidup...*, hal. 61.

<sup>31</sup> Siahaan, N. H. T., “Faktor-Faktor Spektakuler Penyebab Masalah Ekologi antara Dominasi Hasrat dan Kekaburan Peran Sistem Hukum,” dalam *Jurnal Hukum & Pembangunan*, Vol. 17 No. 6 Tahun 2017, hal. 596.

<sup>32</sup> Ernst Haeckel (1834-1919) merupakan seorang ahli biologi dan filsuf asal Jerman yang dianggap sebagai salah satu pendiri disiplin ilmu ekologi. Ia mengemukakan definisi ekologi yang sangat berpengaruh dalam pengembangan ilmu tersebut. Lihat Gloria Robinson, “Ernst Haeckel German Embryologist,” dalam <https://www.britannica.com/biography/Ernst-Haeckel>. Diakses pada 20 Juni 2023.

pemahaman tentang bagaimana organisme hidup berinteraksi dengan organisme lain dan juga dengan lingkungan fisik tempat mereka hidup. Haeckel melihat bahwa organisme hidup tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungannya dan bahwa hubungan mereka dengan organisme lain dan lingkungan merupakan aspek penting dalam memahami kehidupan.

Definisi Haeckel menekankan pentingnya memahami dan menganalisis hubungan kompleks antara organisme hidup dengan organisme lain dalam komunitasnya serta hubungan mereka dengan lingkungan fisik, seperti iklim, tanah, air, dan sumber daya alam lainnya. Ia juga menyadari bahwa organisme hidup berperan dalam membentuk lingkungan tempat mereka hidup melalui interaksi dan pengaruh mereka. Definisi Haeckel ini membantu membuka jalan bagi pengembangan ilmu ekologi modern yang menggali lebih dalam tentang berbagai aspek hubungan antara organisme hidup dan lingkungan mereka. Konsep hubungan ekologi seperti kompetisi, simbiosis, rantai makanan, dan peran penting organisme dalam menjaga keseimbangan ekosistem, semuanya berakar pada pemikiran Haeckel tentang hubungan organisme dengan dunia sekitarnya.

Dalam sumbangan Haeckel, ekologi menjadi disiplin ilmu yang fokus pada pemahaman dan pengkajian tentang interaksi organisme hidup dengan organisme lain dan lingkungan fisik tempat mereka hidup. Definisinya menjadi dasar bagi perkembangan teori dan konsep ekologi yang kemudian berkembang pesat dalam studi tentang keanekaragaman hayati, dinamika populasi, interaksi komunitas, dan fungsi ekosistem.

Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan fisik dan sosial tempat mereka hidup. Prinsip kelestarian lingkungan, di sisi lain, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Ekologi sebagai ilmu mempelajari berbagai aspek yang terkait dengan interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan mereka, termasuk interaksi dengan organisme lain, kondisi fisik, dan faktor-faktor sosial. Ekologi memahami bahwa semua makhluk hidup saling terkait dalam suatu jaringan kehidupan yang kompleks.<sup>33</sup>

Ilmu lingkungan adalah bagian dari ekologi terapan yang mengintegrasikan berbagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara jasad hidup serta manusia dengan lingkungannya. Ilmu lingkungan juga merupakan penggabungan ekologi yang dilandasi dengan tatanan alam. Merupakan ilmu pengetahuan murni yang mengatur perilaku manusia, yang bersifat lintas disiplin sesuai dengan persoalan yang dihadapi. Ilmu lingkungan mempelajari tempat dan peranan manusia antara makhluk hidup

---

<sup>33</sup> Kristiyanto dan Netty Demak Sitanggung, "Dinamika Kajian Ekologi Integratif, dalam Membangun Pola Pembangunan yang Berkelanjutan," dalam *Jurnal Formatif*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2016, hal. 170.



dan komponen kehidupan lainnya. Ilmu lingkungan mempelajari bagaimana manusia menempatkan diri dalam ekosistem atau lingkungan hidupnya. Ilmu lingkungan memfokuskan pada tujuan penyatuan kembali semua ilmu yang menyangkut masalah lingkungan ke dalam kategori variabel yang sama, seperti energi, materi, ruang, waktu, dan keanekaragaman. Lingkungan setiap makhluk hidup terdiri dari berbagai sifat fisik dan interaksi biologi, dengan demikian macam-macam makhluk hidup berada dalam satu tempat yang sama.<sup>34</sup>

Lingkungan organisme ditentukan oleh organisme itu sendiri, dan keragaman aspek dalam lingkungan menjadikan strategi hidup organisme melalui bermacam-macam cara. Paradigma ilmu lingkungan (*Environmental Science*) adalah metode ilmiah dalam menghadapi kehidupan manusia yang kompleks pada tatanan alam semesta. Pada dasarnya kombinasi hukum manusia dan alam berdasarkan teori, perangkat, dan aplikasinya mengacu ke arah komponen nilai.<sup>35</sup>

Atas dasar paradigma tersebut, ilmu lingkungan merupakan ilmu pengetahuan murni yang monolitik dan mengacu kepada sifat atau perilaku manusia dalam menghadapi persoalan lingkungan (Balsiger dan Debarbieux, 2011). Ilmu lingkungan dapat berorientasi lintas disiplin dengan ekonomi, sosiologi, kesehatan, psikologi, geografi, geologi, dan lainnya. Ilmu lingkungan berkaitan erat dengan pengelolaan sumber daya termasuk materi, manusia, dan kompetensi akan teknologi, seni, dan budaya. Ilmu lingkungan juga mengajarkan manusia sebagai pengelola lingkungan hidup dengan arif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem dan tatanan lingkungan yang ada. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu beradaptasi terhadap lingkungan secara langsung.

Prinsip kelestarian lingkungan menekankan perlunya menjaga keseimbangan ekosistem dan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Prinsip ini memandang lingkungan sebagai suatu kesatuan yang saling terkait dan tergantung satu sama lain. Lingkungan yang sehat dan lestari adalah kunci bagi kelangsungan hidup manusia dan spesies lainnya. Konsep ekologi memberikan pemahaman tentang bagaimana organisme hidup saling berinteraksi dengan lingkungan mereka. Pemahaman ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana perubahan dalam lingkungan dapat mempengaruhi organisme hidup dan ekosistem secara keseluruhan.

---

<sup>34</sup> Dyah Widodo, *et.al.*, *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021, hal. 66.

<sup>35</sup> Dyah Widodo, *et.al.*, *Ekologi dan Ilmu Lingkungan....*, hal. 67.

Dengan demikian, pemahaman konsep ekologi menjadi penting dalam menjaga kelestarian lingkungan.<sup>36</sup>

Dalam konteks kelestarian lingkungan, pemahaman ekologi memungkinkan kita untuk melihat dampak dari tindakan manusia terhadap ekosistem. Dengan memahami hubungan kompleks antara organisme hidup dan lingkungan mereka, kita dapat mengidentifikasi praktik-praktik yang merusak lingkungan dan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi dampak negatif tersebut.

Prinsip kelestarian lingkungan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Pemahaman ekologi membantu kita dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi, kita dapat mengembangkan solusi yang berkelanjutan untuk tantangan lingkungan, seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan kerusakan lingkungan lainnya.<sup>37</sup>

Dengan pemahaman konsep ekologi, kita dapat menyadari betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan bagi kehidupan manusia dan spesies lainnya. Ekologi dan prinsip kelestarian lingkungan saling melengkapi dan saling memperkuat satu sama lain dalam upaya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem. Hubungan antara ekologi dan prinsip kelestarian lingkungan sangat erat. Pemahaman tentang konsep ekologi dapat membantu kita menyadari betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan untuk kesejahteraan umat manusia dan kelangsungan hidup spesies lain.<sup>38</sup>

Beberapa relevansi ekologi dengan prinsip kelestarian lingkungan antara lain:

### **1. Ketergantungan Manusia pada Lingkungan**

Ketergantungan manusia pada lingkungan adalah salah satu relevansi penting antara ekologi dan prinsip kelestarian lingkungan. Konsep ekologi memperlihatkan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alam, melainkan merupakan bagian integral darinya. Kita bergantung pada

---

<sup>36</sup> Mohamad Arif Hermawan, *et.al.*, “Pengaruh Jumlah Komputer Terhadap Tingkat Radiasi Elektromagnetik dan Dampak Kesehatan Manusia dalam Lingkungan Teradiasi,” dalam *Emitor: Jurnal Teknik Elektro*, Vol. 21 No. 01 Tahun 2021, hal. 35.

<sup>37</sup> Lovina Meyresta Wijaya, “Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan dalam Perspektif Islam,” dalam *Journal of Islamic Economics and Philanthropy (JIEP)*, Vol. 05 No. 02 Tahun 2022, hal 126-130.

<sup>38</sup> Sayem, M. A., “Religions and Environmental Sustainability,” dalam *Australian Journal of Islamic Studies*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, hal. 65–80.

lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dasar kita seperti makanan, air bersih, udara segar, tempat tinggal, dan sumber energi.<sup>39</sup>

Pemahaman akan ketergantungan manusia pada lingkungan menjadi kunci dalam memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Kita menyadari bahwa tindakan manusia yang tidak berkelanjutan, seperti eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, polusi, deforestasi, dan perubahan iklim, dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan mengancam kelangsungan hidup manusia serta spesies lain.

Dalam konteks ini, pemahaman ekologi menjadi landasan untuk mengembangkan kesadaran akan perlunya menjaga kelestarian lingkungan. Pemahaman ini membantu kita menyadari pentingnya menjaga kualitas air dan udara, menjaga keanekaragaman hayati, menjaga kesuburan tanah, serta membatasi penggunaan sumber daya alam yang tidak terbatas. Dengan demikian, pemahaman ekologi mendorong kita untuk mengambil langkah-langkah untuk mengurangi dampak negatif kita terhadap lingkungan dan membangun hubungan yang lebih seimbang dan berkelanjutan dengan alam.

Selain itu, pemahaman ekologi juga mengingatkan kita bahwa ketergantungan kita pada lingkungan adalah jangka panjang dan berkelanjutan. Kita harus mempertimbangkan kebutuhan masa depan dan memastikan bahwa kegiatan kita saat ini tidak merusak potensi sumber daya alam yang akan digunakan oleh generasi mendatang. Dalam konteks ini, pemahaman ekologi mengajarkan kita untuk mengambil tindakan berkelanjutan, seperti mengurangi emisi gas rumah kaca, mempromosikan energi terbarukan, mendukung pertanian organik, dan menjaga keanekaragaman hayati.<sup>40</sup>

Dengan memahami ketergantungan manusia pada lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan, kita dapat memastikan bahwa sumber daya alam yang kita butuhkan untuk kelangsungan hidup kita dan generasi mendatang tetap tersedia. Pemahaman ekologi membantu kita mengenali hubungan kompleks antara manusia dan lingkungan serta pentingnya bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam konteks pendidikan nilai-nilai agama dan lingkungan di pesantren, pemahaman ini dapat menjadi landasan untuk membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi dan berperilaku berkelanjutan, sehingga turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan bagi masa depan yang lebih baik.

---

<sup>39</sup> Harahap R, "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup," dalam *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol 1 No. 01 Tahun 2015, hal. 56.

<sup>40</sup> Lovina Meyresta Wijaya, "Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan dalam Perspektif Islam"..., hal. 126-130.

## 2. Keseimbangan Ekosistem

Keseimbangan ekosistem adalah salah satu aspek penting dalam ekologi dan memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip kelestarian lingkungan.<sup>41</sup> Ekologi mempelajari bagaimana semua komponen dalam suatu ekosistem saling berinteraksi dan saling memengaruhi, termasuk organisme, lingkungan fisik, dan faktor-faktor biotik dan abiotik lainnya. Keseimbangan ekosistem terjadi ketika interaksi antara komponen-komponen tersebut berjalan secara harmonis dan mempertahankan kelangsungan hidup semua spesies yang ada.

Pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem terkait erat dengan prinsip kelestarian lingkungan. Prinsip kelestarian lingkungan mengedepankan pemeliharaan ekosistem yang sehat dan berkelanjutan, di mana spesies-spesies dapat bertahan dan fungsi ekosistem tetap berjalan dengan baik. Dalam konteks ini, pemahaman ekologi memainkan peran penting dalam mempromosikan praktik kelestarian lingkungan yang berkontribusi pada pemeliharaan keseimbangan ekosistem.

Melalui pemahaman ekologi, pesantren dapat berperan dalam membentuk kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Pesantren dapat mengajarkan nilai-nilai agama yang mendorong penghargaan terhadap kehidupan dalam segala bentuknya, termasuk kehidupan alam dan ekosistem. Pemahaman ini dapat mendorong penghormatan terhadap spesies lain, memperlakukan alam dengan penuh rasa tanggung jawab, dan memahami bahwa tindakan kita memiliki dampak terhadap keseimbangan ekosistem.<sup>42</sup>

Selain itu, pesantren dapat mempromosikan praktik kelestarian lingkungan di lingkungan sekitar mereka. Misalnya, pesantren dapat menerapkan praktik ramah lingkungan dalam pengelolaan sumber daya, seperti penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah, pengelolaan air yang efisien, dan penggunaan bahan-bahan organik. Dengan demikian, pesantren menjadi contoh nyata dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan berkontribusi pada kelestarian lingkungan.

Pemahaman ekologi juga memperlihatkan bahwa setiap organisme dalam ekosistem memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan. Pesantren dapat mengajarkan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dan peran spesies-spesies dalam ekosistem. Dalam konteks pendidikan lingkungan, pesantren dapat mengajarkan nilai-nilai yang mendorong

---

<sup>41</sup> Sutoyo, "Revolusi Paradigma Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia" dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 28 No. 1 Tahun 2015, hal. 56–66.

<sup>42</sup> Yohanis Huki, *et.al.*, "Pelestarian Ekosistem Pantai dari Sampah Plastik Melalui Edukasi Masyarakat dan Pembersihan Lingkungan di Sumba Timur," dalam *Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2022, hal. 93-94.

penghormatan terhadap alam, menjaga habitat, dan melindungi spesies yang terancam punah. Dengan demikian, pesantren turut berperan dalam pemeliharaan keseimbangan ekosistem dan kelestarian lingkungan.<sup>43</sup>

Dengan mengintegrasikan pemahaman ekologi dalam praktik kelestarian lingkungan, pesantren dapat berperan sebagai agen perubahan dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi dan berperilaku berkelanjutan. Pesantren dapat menjadi tempat pembelajaran yang memadukan nilai-nilai agama dengan pengajaran ekologi dan lingkungan. Pendidikan lingkungan di pesantren dapat melibatkan kegiatan seperti studi lingkungan, penanaman pohon, pengelolaan limbah, dan pengembangan kegiatan peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>44</sup>

Dengan demikian, pemahaman ekologi dan prinsip kelestarian lingkungan memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan nilai-nilai agama dan lingkungan di pesantren. Pesantren dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang hubungan manusia dengan lingkungan serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan adanya pemahaman ini, diharapkan generasi muda akan tumbuh dengan kesadaran lingkungan yang tinggi dan berperilaku berkelanjutan, sehingga dapat turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan bagi masa depan yang lebih baik.

### **3. Perlindungan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam**

Ekologi mempelajari bagaimana sumber daya alam, seperti air, udara, tanah, flora, dan fauna, dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Prinsip kelestarian lingkungan menekankan perlunya melindungi dan mengelola sumber daya alam secara bijaksana untuk kepentingan masa depan. Perlindungan dan pengelolaan sumber daya alam adalah aspek penting dalam ekologi dan memiliki relevansi yang erat dengan prinsip kelestarian lingkungan. Ekologi mempelajari bagaimana sumber daya alam, seperti air, udara, tanah, flora, dan fauna, berinteraksi dalam suatu ekosistem dan bagaimana manusia dapat memanfaatkannya secara berkelanjutan.<sup>45</sup>

Prinsip kelestarian lingkungan menekankan pentingnya melindungi dan mengelola sumber daya alam dengan bijaksana untuk memenuhi kebutuhan manusia saat ini tanpa mengorbankan kepentingan generasi masa depan. Dalam konteks ini, pemahaman ekologi memainkan peran kunci dalam

---

<sup>43</sup> Fachruddin Majeri Mangunjaya, "Lingkungan Hidup dan Konservasi Alam dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Islamia*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2007, hal. 102.

<sup>44</sup> Chafid Fandeli, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Dalam Pembangunan Berbagai Sektor*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018, hal. 57.

<sup>45</sup> Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019, hal. 241.

memahami bagaimana sumber daya alam beroperasi, bagaimana eksploitasi yang berlebihan dapat merusak ekosistem, dan bagaimana kita dapat mengelola sumber daya tersebut secara berkelanjutan.

Pesantren dapat memainkan peran penting dalam pendidikan dan penerapan praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Melalui pemahaman ekologi, pesantren dapat mengajarkan nilai-nilai agama yang mendorong penghargaan terhadap sumber daya alam sebagai anugerah Tuhan yang harus dijaga dan dimanfaatkan dengan bijaksana. Pesantren dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya alam, misalnya dengan mengajarkan praktik penghematan air, pengelolaan limbah, penggunaan energi terbarukan, dan perlindungan terhadap ekosistem alami.<sup>46</sup>

Pesantren juga dapat berperan dalam melibatkan komunitas pesantren dan masyarakat sekitar dalam upaya perlindungan dan pengelolaan sumber daya alam. Misalnya, pesantren dapat melakukan kegiatan penghijauan dengan melibatkan santri-santri dalam penanaman pohon di sekitar pesantren atau area terdekat. Pesantren juga dapat mengadakan kampanye kesadaran lingkungan, seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai atau mengajarkan teknik pertanian berkelanjutan kepada masyarakat sekitar.<sup>47</sup>

Dengan memadukan pemahaman ekologi dan prinsip kelestarian lingkungan dalam pendidikan dan praktik di pesantren, generasi muda yang terlibat dalam pesantren akan menjadi agen perubahan yang sadar akan pentingnya perlindungan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Mereka akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang mendorong penghargaan terhadap lingkungan dan kesadaran akan tanggung jawab mereka dalam menjaga kelestarian sumber daya alam untuk kepentingan masa depan.

Dalam kesimpulan, pemahaman ekologi dalam konteks perlindungan dan pengelolaan sumber daya alam memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip kelestarian lingkungan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama dapat berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama yang mendorong penghargaan terhadap lingkungan dan praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dengan adanya pemahaman dan penerapan konsep ekologi ini, diharapkan pesantren dan komunitas yang terlibat akan menjadi pelopor dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mendorong perubahan positif menuju masa depan yang berkelanjutan.

---

<sup>46</sup> Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam...*, hal. 241.

<sup>47</sup> Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.

## K. Pendidikan Berbasis Ekologi

### 1. Aspek Historis Pendidikan Berbasis Ekologi

Pendidikan berbasis ekologi memiliki akar historis yang beragam dan erat kaitannya dengan perkembangan gerakan lingkungan serta kesadaran akan isu-isu lingkungan. Hal ini diawali dengan gerakan peduli lingkungan. Pada tahun 1960-an dan 1970-an, terjadi peningkatan kesadaran tentang dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan. Gerakan lingkungan mulai muncul di berbagai negara, mengadvokasi perlindungan lingkungan alam dan keberlanjutan.<sup>48</sup>

Salah satunya adalah pembentukan Badan Perlindungan Lingkungan (EPA). Pada tahun 1970, pemerintah Amerika Serikat mendirikan Badan Perlindungan Lingkungan (*Environmental Protection Agency*) sebagai tanggapan terhadap keprihatinan masyarakat tentang kualitas udara, air, dan lingkungan secara umum. EPA bertugas melindungi dan mempromosikan kesehatan lingkungan. Kemudian pada tahun 1972, Konferensi Lingkungan PBB pertama diadakan di Stockholm, Swedia. Konferensi ini menjadi forum internasional pertama yang membahas isu-isu lingkungan secara holistik, termasuk perlindungan alam dan keberlanjutan.<sup>49</sup>

Gerakan peduli lingkungan dilakukan secara masif di berbagai negara. Pada tahun 1970-an, gerakan anti-pembangunan nuklir meluas di berbagai negara. Para aktivis lingkungan dan masyarakat sipil mendesak pemerintah untuk menghentikan program nuklir dan beralih ke sumber energi yang lebih ramah lingkungan. Di Jerman, gerakan politik "*Die Grünen*" (*The Greens*) muncul pada tahun 1970-an. Gerakan ini menekankan pentingnya keberlanjutan, energi terbarukan, dan pelestarian alam. Gerakan hijau ini kemudian berkembang dan memainkan peran penting dalam politik Jerman dan Eropa. Kemudian terjadi serangkaian protes lingkungan yang signifikan di berbagai belahan dunia. Misalnya, protes terhadap rencana pembangunan Bendungan Aswan di Mesir, protes terhadap pembuangan limbah beracun di Love Canal di Amerika Serikat, dan protes terhadap penebangan hutan di berbagai negara.

Gerakan lingkungan pada periode ini telah menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang perlindungan lingkungan alam dan keberlanjutan. Gerakan-gerakan ini menjadi dasar bagi perkembangan pendidikan berbasis ekologi dan upaya global untuk menjaga dan memulihkan lingkungan kita.

---

<sup>48</sup> Yenrizal, *Lestarian Bumi dengan Komunikasi Lingkungan*, Jakarta: Deepublish, 2017, hal. 34.

<sup>49</sup> Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, "Perjalanan 5 Dekade Pengelolaan Lingkungan Hidup Indonesia," dalam [https://www.menlhk.go.id/site/single\\_post/4813/perjalanan-5-dekade-pengelolaan-lingkungan-hidup-indonesia](https://www.menlhk.go.id/site/single_post/4813/perjalanan-5-dekade-pengelolaan-lingkungan-hidup-indonesia). Diakses pada 20 Juni 2024.

Pada periode yang sama, pendidikan lingkungan mulai muncul sebagai respons terhadap isu-isu lingkungan yang muncul. Pendidikan lingkungan awalnya berfokus pada transfer pengetahuan tentang masalah lingkungan kepada siswa. Di tahun 1980-an, terjadi pergeseran paradigma dalam pendidikan lingkungan menuju pendekatan yang lebih holistik dan berbasis ekologi. Konsep ekologi, yang mencakup pemahaman tentang interaksi kompleks antara makhluk hidup dan lingkungannya, menjadi dasar bagi pendidikan berbasis ekologi.<sup>50</sup>

Namun, dalam dekade tersebut, pemahaman yang lebih luas tentang hubungan kompleks antara makhluk hidup dan lingkungan mulai muncul. Konsep ekologi menjadi dasar bagi perubahan pendekatan dalam pendidikan lingkungan. Pendekatan baru ini lebih berorientasi pada pemahaman holistik tentang ekosistem, interaksi antara organisme dan lingkungannya, serta pentingnya menjaga keseimbangan ekologi.

Pendekatan berbasis ekologi menekankan pentingnya memandang lingkungan sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi, di mana semua komponen saling terkait dan saling memengaruhi. Pendidikan berbasis ekologi mengajarkan siswa untuk melihat lingkungan dalam konteks sistemik, memahami interaksi yang rumit antara berbagai elemen, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, udara, air, dan tanah. Dalam pendidikan berbasis ekologi, siswa diajak untuk memahami konsep seperti rantai makanan, siklus biogeokimia, ketergantungan ekosistem, keanekaragaman hayati, dan dampak manusia terhadap ekosistem. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mempertimbangkan implikasi sosial, ekonomi, dan politik dari tindakan manusia terhadap lingkungan.<sup>51</sup>

Pendekatan berbasis ekologi dalam pendidikan lingkungan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang ekosistem dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini mendorong sikap peduli, tanggung jawab, dan tindakan nyata dalam menjaga dan memulihkan lingkungan alam.

Pada tahun 1990-an dan 2000-an, gerakan pendidikan berbasis ekologi semakin berkembang secara global. Organisasi dan lembaga pendidikan mulai mengadopsi pendekatan ini dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka. Beberapa perkembangan penting dalam gerakan pendidikan berbasis ekologi adalah sebagai berikut:<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Muhammad Mukaddar, *Pendidikan Islam Ekologis, Membangun Keserasian dengan Alam*, Serang: Penerbit A-Empat, 2022, hal. 172-173.

<sup>51</sup> David Orr, *Earth in Mind on Education, Environment and The Human Prospect*, Washington DC: Island Press, 1994, hal. 27.

<sup>52</sup> Timothy Doyle dan Doug Mc Eachern, *Environment and Politics*, New York: Routledge, 2008, hal. 89.



a. Integrasi dalam Kurikulum

Banyak negara mulai mengintegrasikan pendidikan berbasis ekologi dalam kurikulum resmi mereka. Konsep-konsep ekologi dan keberlanjutan secara bertahap menjadi bagian penting dari mata pelajaran seperti sains, geografi, biologi, dan studi lingkungan.

b. Program Pendidikan Lingkungan

Organisasi nonpemerintah dan lembaga pendidikan meluncurkan program-program pendidikan lingkungan yang berfokus pada pendekatan berbasis ekologi. Program ini mencakup pengajaran di kelas, kegiatan lapangan, pengalaman langsung di alam, dan partisipasi dalam proyek-proyek lingkungan.<sup>53</sup>

c. Sekolah Berkelanjutan

Konsep sekolah berkelanjutan mulai muncul, di mana pendidikan berbasis ekologi menjadi landasan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Sekolah berkelanjutan berupaya menciptakan lingkungan belajar yang berfokus pada kelestarian lingkungan, partisipasi komunitas, dan praktik-praktik yang ramah lingkungan.

d. Kolaborasi antara Sekolah dan Komunitas

Gerakan pendidikan berbasis ekologi mendorong kolaborasi antara sekolah dan komunitas. Sekolah bekerja sama dengan organisasi lingkungan setempat, komunitas lokal, dan ahli lingkungan untuk mengembangkan program dan proyek yang relevan dengan isu-isu lingkungan di wilayah mereka.<sup>54</sup>

e. Peningkatan Kesadaran Publik

Gerakan pendidikan berbasis ekologi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu lingkungan dan keberlanjutan. Melalui program-program pendidikan yang melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat, kesadaran akan perlunya melindungi dan melestarikan lingkungan semakin tersebar luas.<sup>55</sup>

Gerakan pendidikan berbasis ekologi terus berkembang dan beradaptasi dengan tantangan serta perubahan zaman. Pendidikan berbasis ekologi menjadi upaya kolaboratif untuk menciptakan generasi yang sadar lingkungan, peduli terhadap keberlanjutan, dan mampu menghadapi tantangan lingkungan di masa depan.

Dalam perkembangan pendidikan berbasis ekologi, terdapat penekanan yang semakin kuat pada keberlanjutan ekosistem. Hal ini terjadi seiring

---

<sup>53</sup> Timothy Doyle dan Doug Mc Eachern, *Environment and Politics*,..., hal. 89.

<sup>54</sup> Roderick J. Lawrence, "Human Ecology and its Application", dalam *Jurnal Landscape and Urban Planning*, Vol. 65 No. 1-2 Tahun 2003, hal. 31-40.

<sup>55</sup> Roderick J. Lawrence, "Human Ecology and its Application"..., hal. 31-40.

dengan peningkatan kesadaran akan isu-isu keberlanjutan global dan perlunya tindakan untuk menjaga keseimbangan ekologis. Beberapa aspek yang menjadi fokus dalam pendidikan berbasis ekologi yang berkelanjutan adalah sebagai berikut:<sup>56</sup>

a. Pemahaman tentang Keberlanjutan

Pendidikan berbasis ekologi berusaha untuk memperluas pemahaman siswa tentang keberlanjutan dan menjelaskan mengapa keberlanjutan itu penting. Hal ini mencakup pemahaman tentang konsep-konsep seperti batas planet, ekosistem yang rentan, pemanasan global, keragaman hayati, dan kebutuhan untuk menjaga sumber daya alam.<sup>57</sup>

b. Praktik Berkelanjutan

Pendekatan berbasis ekologi mendorong siswa untuk memahami praktik-praktik yang berkelanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah, pertanian organik, penghematan air, dan pengurangan emisi gas rumah kaca. Siswa diajak untuk mempelajari bagaimana tindakan individu dan kolektif dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan.<sup>58</sup>

c. Pengurangan Dampak Negatif

Pendidikan berbasis ekologi mengajarkan siswa untuk mengenali dan mengurangi dampak negatif yang dihasilkan dari aktivitas manusia terhadap lingkungan. Ini melibatkan pemahaman tentang sumber polusi, degradasi habitat, deforestasi, limbah, dan pola konsumsi yang tidak berkelanjutan. Siswa diajak untuk mempertimbangkan tindakan alternatif yang lebih ramah lingkungan.

d. Keterlibatan dalam Aksi Lingkungan

Pendekatan berbasis ekologi mendorong siswa untuk terlibat dalam aksi lingkungan dan menjadi agen perubahan. Hal ini meliputi partisipasi dalam kegiatan lingkungan, kampanye, proyek-proyek lokal, dan advokasi kebijakan yang mendukung keberlanjutan. Siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, dan bekerja sama dengan orang lain dalam mewujudkan perubahan positif.<sup>59</sup>

Pentingnya pendidikan berbasis ekologi yang berkelanjutan adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan

---

<sup>56</sup> Johan Iskandar, *Pengelolaan Hutan Berbasis Adat Secara Berkelanjutan*, Bandung: Penerbit Alumni, 2022, hal 186.

<sup>57</sup> Johan Iskandar, *Pengelolaan Hutan Berbasis Adat Secara Berkelanjutan...*, hal 186.

<sup>58</sup> Muhammad Mukaddar, *Pendidikan Islam Ekologis, Membangun Keserasian dengan Alam...*, hal. 172-173.

<sup>59</sup> Oekan Soekotjo Abdoellah, *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017, hal. 6.

yang diperlukan untuk menghadapi tantangan lingkungan saat ini dan di masa depan. Dengan mengintegrasikan pemahaman tentang keberlanjutan dan promosi tindakan yang berkelanjutan, pendidikan berbasis ekologi berperan penting dalam membentuk generasi yang peduli, bertanggung jawab, dan berkontribusi pada keberlanjutan planet kita.

## 2. Konsep Pendidikan Berbasis Ekologi

Konsep pendidikan berbasis ekologi melibatkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi dan keberlanjutan dalam kurikulum dan metode pengajaran. Beberapa konsep utama yang mendasari pendidikan berbasis ekologi adalah sebagai berikut:<sup>60</sup>

### a. Keterhubungan dan Ketergantungan Ekosistem

Konsep ini menekankan pentingnya memahami bahwa semua makhluk hidup dan komponen lingkungan saling terhubung dan saling bergantung satu sama lain. Pendidikan berbasis ekologi mengajarkan siswa tentang hubungan kompleks antara organisme, lingkungan fisik, dan faktor-faktor sosial dalam suatu ekosistem.<sup>61</sup>

Dalam pendidikan berbasis ekologi, siswa diajak untuk memahami bahwa setiap organisme dan unsur lingkungan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekologis. Misalnya, mereka mempelajari bagaimana tanaman menghasilkan oksigen melalui proses fotosintesis, sementara hewan menggunakan oksigen tersebut untuk bernapas. Selain itu, mereka memahami bahwa organisme dalam rantai makanan saling tergantung satu sama lain, di mana perubahan pada satu populasi dapat memengaruhi populasi lainnya. Siswa juga diajak untuk memahami interaksi antara organisme dengan lingkungan fisik, seperti pengaruh suhu, curah hujan, tanah, dan cahaya matahari terhadap kehidupan di suatu ekosistem. Mereka belajar tentang bagaimana perubahan dalam lingkungan fisik dapat memengaruhi populasi dan komunitas organisme.<sup>62</sup>

Selain itu, faktor-faktor sosial juga dianggap penting dalam konsep keterhubungan dan ketergantungan ekosistem. Pendidikan berbasis ekologi mengajarkan siswa tentang bagaimana kegiatan manusia, seperti polusi, deforestasi, atau perubahan penggunaan lahan, dapat memiliki dampak negatif pada ekosistem dan organisme lainnya.<sup>63</sup> Hal ini mendorong siswa untuk memahami pentingnya keseimbangan antara

---

<sup>60</sup> Adudin Alijaya, *Argumen Ekopedagogi Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: K-Media, 2002, hal. 41.

<sup>61</sup> Adudin Alijaya, *Argumen Ekopedagogi Dalam Al-Qur'an...*, hal. 41.

<sup>62</sup> Izza Mafruhah, *et.al.*, *Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekologi & Edukasi*, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021, hal. 56.

<sup>63</sup> Muhammad Mukaddar, *Pendidikan Islam Ekologis, Membangun Keserasian dengan Alam...*, hal. 172-173.

kegiatan manusia dan keberlanjutan lingkungan. Dengan memahami konsep keterhubungan dan ketergantungan ekosistem, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem dan bertanggung jawab dalam tindakan mereka terhadap lingkungan. Mereka menjadi lebih peka terhadap dampak dari keputusan dan perilaku mereka terhadap keseluruhan ekosistem, serta mempertimbangkan cara-cara untuk menjaga keseimbangan ekologis dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Keanekaragaman Hayati

Pendidikan berbasis ekologi mengakui pentingnya keanekaragaman hayati dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Siswa diajak untuk mempelajari keragaman spesies, ekosistem, dan genetik, serta memahami peran penting setiap organisme dalam menjaga keseimbangan ekologis.<sup>64</sup>

Dalam pendidikan berbasis ekologi, siswa diajak untuk mempelajari keragaman spesies, ekosistem, dan genetik. Mereka belajar tentang berbagai jenis organisme yang ada di alam, termasuk hewan, tumbuhan, dan mikroorganisme. Selain itu, mereka juga memahami perbedaan dan keterkaitan antara ekosistem yang berbeda, seperti hutan, sungai, dan terumbu karang. Siswa diajak untuk memahami peran penting setiap organisme dalam menjaga keseimbangan ekologis. Misalnya, mereka belajar tentang bagaimana tumbuhan berperan dalam menyediakan oksigen dan sebagai tempat hidup bagi berbagai spesies. Mereka juga mempelajari fungsi ekologi hewan sebagai pemangsa, pemakan tumbuhan, atau pemakan bangkai yang berkontribusi dalam rantai makanan dan siklus nutrisi.<sup>65</sup>

Selain itu, pendidikan berbasis ekologi juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga keberagaman genetik dalam suatu spesies. Siswa memahami bahwa variasi genetik memungkinkan adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan menjaga kelangsungan hidup suatu spesies. Dalam pengajaran tentang keanekaragaman hayati, siswa juga diajak untuk memahami ancaman yang dihadapi oleh keanekaragaman hayati, seperti perusakan habitat, perubahan iklim, polusi, dan degradasi lingkungan. Mereka diajak untuk mempertimbangkan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan mengembalikan keanekaragaman hayati.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Muhammad Mukaddar, *Pendidikan Islam Ekologis, Membangun Keserasian dengan Alam...*, hal. 174.

<sup>65</sup> Izza Mafruhah, *et.al.*, *Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekologi & Edukasi...*, hal. 59.

<sup>66</sup> Muhammad Mukaddar, *Pendidikan Islam Ekologis, Membangun Keserasian dengan Alam...*, hal. 175.

Melalui pemahaman tentang keanekaragaman hayati, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga ekosistem yang seimbang dan berkelanjutan. Mereka belajar untuk menghargai keunikan setiap organisme dan memahami bahwa keanekaragaman hayati merupakan warisan yang harus dilestarikan untuk generasi mendatang.

### c. Kerangka Berpikir Sistemik

Konsep sistemik dalam pendidikan berbasis ekologi mengajarkan siswa untuk melihat lingkungan sebagai sistem yang terintegrasi, di mana setiap perubahan di satu bagian akan memengaruhi bagian lainnya. Siswa diajak untuk memahami interaksi kompleks antara komponen lingkungan dan bagaimana tindakan manusia dapat berdampak pada ekosistem secara keseluruhan.<sup>67</sup>

Dalam pendidikan berbasis ekologi, siswa diajak untuk memahami bahwa setiap perubahan yang terjadi di satu bagian dari ekosistem dapat memiliki dampak pada bagian lainnya. Mereka belajar untuk melihat hubungan kompleks antara organisme, lingkungan fisik, dan faktor-faktor sosial dalam ekosistem. Contohnya, siswa diajak untuk memahami bahwa perubahan dalam populasi satu spesies dapat memengaruhi rantai makanan dan keseimbangan ekosistem secara keseluruhan. Misalnya, jika populasi predator menurun, maka populasi mangsanya dapat mengalami peningkatan yang berlebihan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kekurangan sumber daya dan kerusakan ekosistem.<sup>68</sup>

Siswa juga mempelajari bagaimana tindakan manusia dapat berdampak pada ekosistem secara keseluruhan. Mereka diajak untuk memahami bahwa kegiatan manusia, seperti polusi, deforestasi, dan perubahan penggunaan lahan, dapat memiliki dampak jangka panjang pada keseimbangan ekologis. Mereka belajar untuk melihat interaksi antara kegiatan manusia dan ekosistem secara holistik, dan memahami konsekuensi dari tindakan manusia terhadap keberlanjutan lingkungan.<sup>69</sup> Dalam kerangka berpikir sistemik, siswa juga diajak untuk mempertimbangkan solusi dan tindakan yang holistik untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Mereka belajar untuk memahami bahwa tindakan yang diambil dalam satu bagian ekosistem harus

---

<sup>67</sup> Izza Mafruhah, *et.al.*, *Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekologi & Edukasi...*, hal. 61.

<sup>68</sup> Ferdi James dan Fermanto Lianto, "Penerapan Metode Narasi Arsitektur Dalam Perancangan Ekstrakurikuler Pendidikan Ekologi di Kawasan Edutown BSD", dalam *jurnal STUPA: Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021, hal. 2045.

<sup>69</sup> Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2008, hal. 83.

dipertimbangkan dengan memperhatikan dampaknya pada seluruh sistem.<sup>70</sup>

Dengan mengadopsi kerangka berpikir sistemik, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompleksitas lingkungan dan melihat bahwa semua komponen ekosistem saling terkait dan saling memengaruhi. Hal ini membantu mereka untuk memahami konsekuensi dari tindakan manusia terhadap ekosistem, serta mendorong mereka untuk mengambil tindakan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

#### d. Pengalaman Langsung di Alam

Pendidikan berbasis ekologi mendorong siswa untuk terlibat dalam pengalaman langsung di alam, seperti kegiatan lapangan, observasi alam, dan eksplorasi ekosistem. Melalui pengalaman ini, siswa dapat mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan alam, mengamati secara langsung prinsip-prinsip ekologi, dan membangun kepedulian terhadap lingkungan.<sup>71</sup>

Melalui pengalaman langsung di alam, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan dan organisme yang ada di sekitar mereka. Mereka dapat mengamati secara langsung prinsip-prinsip ekologi yang mereka pelajari dalam konteks yang nyata. Misalnya, mereka dapat mempelajari siklus air dengan mengamati sungai atau danau, memahami rantai makanan dengan mengamati interaksi antara hewan-hewan di alam, atau mempelajari adaptasi organisme dengan mengamati berbagai tumbuhan dan hewan di lingkungan mereka.<sup>72</sup>

Pengalaman langsung di alam juga membantu siswa untuk membangun hubungan yang lebih erat dengan alam. Mereka dapat mengalami keindahan alam, merasakan keterkaitan mereka dengan lingkungan, dan mengembangkan rasa kagum dan kepedulian terhadap keanekaragaman hayati. Melalui pengalaman ini, siswa dapat mengembangkan empati terhadap alam dan memahami bahwa mereka adalah bagian dari ekosistem yang perlu dilestarikan.

Selain itu, pengalaman langsung di alam juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis,

---

<sup>70</sup> M. Abdullah, *Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an*, Denpasar: Pilar Publisher, 2022, hal. 13.

<sup>71</sup> Fatimatul Khikmiah, *et.al.*, "Implementasi Pendidikan Ekologi Kee Mangrove Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah di Kecamatan Ujungpangkah," dalam *Jurnal Dedikasi MU (Journal of Community Service)*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2021, hal. 1073.

<sup>72</sup> Marianti, *et.al.*, "Gerakan Menuju Sekolah Hijau Berwawasan Konservasi di SD Peleburan 03 dan SD Peleburan 04 Semarang," dalam *Rekayasa: Jurnal Penerapan Teknologi dan Pembelajaran*, Vol. 16 No 1 Tahun 2018, hal. 1-10.

seperti keterampilan observasi, pengumpulan data, analisis, dan pemecahan masalah. Mereka dapat belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi tentang apa yang mereka amati dan bagaimana itu terkait dengan konsep-konsep ekologi yang telah mereka pelajari.<sup>73</sup>

Melalui pengalaman langsung di alam, siswa dapat merasakan keajaiban alam secara langsung, memahami pentingnya keberagaman ekosistem, dan merasakan tanggung jawab mereka dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Pengalaman ini memberikan dimensi praktis dan emosional yang kuat dalam pendidikan berbasis ekologi.

#### e. Keberlanjutan dan Tindakan Nyata

Pendidikan berbasis ekologi berfokus pada pengembangan sikap dan tindakan nyata untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah lingkungan, merencanakan solusi, dan mengambil tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk mengurangi dampak negatif dan mempromosikan praktik-praktik yang berkelanjutan.<sup>74</sup>

Dalam pendidikan berbasis ekologi, siswa didorong untuk mengidentifikasi masalah lingkungan yang ada di sekitar mereka, baik di tingkat lokal maupun global. Mereka diajak untuk memahami akar masalah dan dampak negatif yang terkait, seperti polusi, penggunaan sumber daya yang berlebihan, atau perubahan iklim.<sup>75</sup> Siswa juga diajak untuk mempertimbangkan implikasi sosial dan ekonomi dari masalah lingkungan tersebut.

Setelah mengidentifikasi masalah lingkungan, siswa didorong untuk merencanakan solusi yang berkelanjutan. Mereka diajak untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mencari solusi yang dapat mengurangi dampak negatif dan meningkatkan keberlanjutan. Hal ini melibatkan pemikiran sistemik, pertimbangan berbagai faktor, dan kolaborasi dengan orang lain.<sup>76</sup>

Selanjutnya, siswa diajak untuk mengambil tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka diberikan kesempatan untuk menerapkan praktik-praktik yang berkelanjutan, seperti pengurangan penggunaan air dan energi, pengurangan limbah, penggunaan transportasi

<sup>73</sup> Eka Qorina Fasyikhah dan Sunhaji, "Pendidikan Spiritual Ekologi di MAK Al Irsyad Gajah," dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 28 No. 2 Tahun 2022, hal. 85-93.

<sup>74</sup> M. Abdullah, *Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al Qur'an...*, hal. 15.

<sup>75</sup> Lampola Sitorus dan Aldi Herindra Lasso, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan dan Pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama", dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No. 5 Tahun 2021, hal. 2206 – 2216.

<sup>76</sup> M. Abdullah, *Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al Qur'an...*, hal. 16-17.

yang ramah lingkungan, atau mendukung produk dan layanan yang berkelanjutan. Siswa juga dapat terlibat dalam kegiatan komunitas, kampanye lingkungan, atau proyek penghijauan untuk memberikan dampak yang lebih luas. Melalui tindakan nyata ini, siswa tidak hanya memahami teori dan konsep ekologi, tetapi juga mengalami sendiri dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan. Mereka belajar bahwa setiap tindakan individu memiliki potensi untuk membuat perbedaan dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.<sup>77</sup>

Dengan mendorong siswa untuk mengambil tindakan nyata, pendidikan berbasis ekologi tidak hanya menjadi wadah transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mendorong perubahan perilaku dan praktik yang berkelanjutan. Hal ini membantu siswa untuk menjadi warga yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan memahami bahwa tindakan mereka dapat membuat perbedaan dalam menjaga keberlanjutan planet ini.

f. Pembelajaran Kolaboratif dan Partisipatif

Konsep ini menekankan pentingnya kolaborasi dan partisipasi siswa dalam pendidikan berbasis ekologi. Siswa diajak untuk bekerja sama dalam proyek tim, berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan di komunitas mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui interaksi sosial, memperkuat pemahaman mereka, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu lingkungan.<sup>78</sup>

Dalam pendidikan berbasis ekologi, siswa didorong untuk bekerja dalam proyek tim atau kelompok, di mana mereka dapat saling mendukung, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam pemecahan masalah lingkungan. Melalui kerja sama ini, siswa dapat menggabungkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menghasilkan solusi yang lebih komprehensif dan inovatif.<sup>79</sup>

Partisipasi siswa juga ditekankan dalam pendidikan berbasis ekologi. Mereka didorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan lingkungan di komunitas mereka, seperti kampanye lingkungan, kegiatan penanaman pohon, kegiatan pembersihan lingkungan, atau pengumpulan data lapangan. Melalui partisipasi ini, siswa dapat mengalami sendiri tantangan

---

<sup>77</sup> Fatimatul Khikmiah, *et.al.*, "Implementasi Pendidikan Ekologi Kee Mangrove Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah di Kecamatan Ujungpangkah," ..., hal. 1073.

<sup>78</sup> Yoga Priastomo, *et.al.*, *Ekologi Lingkungan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021, hal. 64.

<sup>79</sup> Lampola Sitorus dan Aldi Herindra Lasso, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan dan Pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama," ..., hal. 2206 – 2216.



dan kebutuhan nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, serta memahami pentingnya aksi kolektif dalam mengatasi masalah lingkungan.

Pembelajaran kolaboratif dan partisipatif dalam pendidikan berbasis ekologi tidak hanya membantu siswa memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama. Mereka belajar untuk mendengarkan dan menghargai perspektif orang lain, membangun komunikasi yang efektif, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan sikap inklusif, menghormati perbedaan, dan memahami pentingnya kerja sama dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan.<sup>80</sup>

Selain itu, pembelajaran kolaboratif dan partisipatif juga memungkinkan siswa untuk belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman praktis. Melalui diskusi, refleksi, dan pertukaran ide, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang isu-isu lingkungan, memperluas wawasan mereka, dan mengembangkan solusi yang lebih baik. Mereka juga dapat belajar dari pengalaman langsung dan pengalaman nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.<sup>81</sup>

Pembelajaran kolaboratif dan partisipatif dalam pendidikan berbasis ekologi memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif, berbagi pengetahuan dan pengalaman, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu lingkungan. Dalam konteks ini, siswa menjadi agen aktif dalam proses pembelajaran, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, pemahaman yang mendalam, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

### **3. Peran Pesantren dalam Pendidikan dan Lingkungan**

Menurut Azyumardi Azra, pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang fokus pada pembentukan pribadi berdasarkan nilai-nilai Islam. Pesantren memiliki peran penting dalam menjaga tradisi keagamaan, mengamalkan ajaran agama, serta menyebarkan Islam secara damai.<sup>82</sup>

Dalam pandangan Azyumardi Azra, pesantren bukan hanya sebagai tempat pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter dan spiritualitas individu. Pesantren bertujuan membentuk pribadi yang taat beragama, memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, serta

---

<sup>80</sup> Sujiyo Miranto, "Integrasi Konsep-Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah," dalam *Jurnal Edusains* Vol. 9 No .1 Tahun 2017, hal. 81–88.

<sup>81</sup> Lampola Sitorus, Aldi Herindra Lasso, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan dan Pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama," ...., hal. 2206 – 2216.

<sup>82</sup> Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003, hal. 37.

mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>83</sup> Selain itu, pesantren juga memiliki peran dalam menjaga dan memelihara tradisi keagamaan. Pesantren menjadi lembaga yang meneruskan dan melestarikan ajaran agama Islam secara turun-temurun. Di lingkungan pesantren, santri diajarkan menghormati dan mempraktikkan tradisi-tradisi keagamaan yang telah ada sejak lama.<sup>84</sup>

Selain menjaga tradisi, pesantren juga berperan dalam menyebarkan Islam secara damai. Pesantren memberikan pembekalan keagamaan kepada santri untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh di pesantren, santri diharapkan dapat menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang toleran, inklusif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian. Dengan demikian, pengertian pesantren menurut Azyumardi Azra menekankan pentingnya pembentukan pribadi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, menjaga tradisi keagamaan, dan menyebarkan Islam secara damai. Pesantren memiliki peran strategis dalam pendidikan agama dan kehidupan keagamaan di masyarakat.<sup>85</sup>

Menurut M. Dawam Rahardjo,<sup>86</sup> pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam mempertahankan dan mengembangkan agama Islam di Indonesia. Dalam pandangan M. Dawam Rahardjo, pesantren bukan hanya sekadar tempat pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kehidupan spiritual. Pesantren berfokus pada pembentukan pribadi yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan kemampuan spiritual yang kuat. Selain itu, pesantren juga menjadi tempat di mana santri diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peran dalam bidang pendidikan dan spiritual, pesantren juga dianggap sebagai pusat konservasi tradisi keagamaan. Pesantren memiliki peran penting dalam memelihara dan melestarikan tradisi-tradisi keagamaan yang telah ada sejak lama. Di pesantren, santri diajarkan menghormati dan mempraktikkan tradisi-tradisi keagamaan yang merupakan bagian dari identitas Islam di Indonesia.<sup>87</sup>

---

<sup>83</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, hal. 109.

<sup>84</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003, hal. 45.

<sup>85</sup> Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi...*, hal. 37.

<sup>86</sup> M. Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1985, hal. 56.

<sup>87</sup> Zamakhsari Dhofier. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1982, hal. 72.

Dalam konteks Indonesia, pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam mempertahankan dan mengembangkan agama Islam. Pesantren menjadi tempat di mana generasi muda dapat memperoleh pengetahuan agama yang mendalam dan pemahaman yang kokoh terhadap ajaran Islam. Pesantren juga berperan dalam menjaga keberlanjutan tradisi keagamaan yang merupakan ciri khas masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pengertian pesantren menurut M. Dawam Rahardjo menekankan peran strategis pesantren dalam mempertahankan dan mengembangkan agama Islam, pembinaan kehidupan spiritual, dan konservasi tradisi keagamaan. Pesantren menjadi lembaga yang berkontribusi dalam memperkuat identitas keagamaan dan keberagaman di Indonesia.<sup>88</sup>

Pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan dan lingkungan, terutama dalam konteks mengembangkan kesadaran lingkungan dan perilaku berkelanjutan. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren memiliki potensi besar untuk menyampaikan nilai-nilai agama yang mendorong penghargaan terhadap lingkungan dan kelestarian alam kepada para santri (siswa). Pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga membekali santri dengan pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan antara manusia dan alam.

Dalam konteks lingkungan, pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi tempat yang ideal dalam mengajarkan dan mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dapat memanfaatkan platform ini untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai lingkungan kepada para santri. Dengan melibatkan santri dalam kegiatan praktik kelestarian lingkungan, pesantren dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyata dan berkelanjutan.<sup>89</sup>

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pengelolaan sampah. Pesantren dapat membiasakan santri untuk memilah dan mendaur ulang sampah dengan benar, serta mengenalkan konsep pengurangan sampah melalui praktik penggunaan kembali (*reuse*) dan daur ulang (*recycle*). Selain itu, penanaman pohon juga merupakan kegiatan yang efektif dalam memperkenalkan pentingnya konservasi alam dan menjaga keberlanjutan ekosistem. Santri dapat dilibatkan dalam kegiatan penanaman pohon di sekitar pesantren atau dalam program reboisasi yang melibatkan komunitas lokal.

---

<sup>88</sup> M. Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan...*, hal. 56.

<sup>89</sup> Abdul Quddus, "Eco-Pesantren As The Panacea For Global Climate Change: Lessons From Nurul Haramain NW Lombok Islamic Boarding School Indonesia," dalam *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2020, hal. 111-121.

Selain itu, pesantren juga dapat mengajarkan praktik penghematan energi dan penggunaan air yang bijaksana kepada para santri. Melalui pemahaman mengenai efisiensi energi dan pentingnya penggunaan sumber daya alam secara bijaksana, santri dapat menjadi agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat sekitarnya. Pesantren dapat memberikan edukasi tentang penggunaan lampu hemat energi, pemilihan alat elektronik yang efisien, dan praktik penghematan air dalam kegiatan sehari-hari.

Selanjutnya, pesantren juga dapat menjadi contoh dalam praktik kelestarian lingkungan di wilayah sekitarnya. Dengan mengelola sumber daya alam dengan bijaksana, seperti pengelolaan air, pengelolaan lahan pertanian yang ramah lingkungan, dan konservasi alam, pesantren dapat memberikan kontribusi positif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem lokal. Hal ini juga dapat menginspirasi dan memotivasi masyarakat sekitar untuk mengadopsi praktik yang serupa.

Dengan melibatkan santri dalam kegiatan praktik kelestarian lingkungan dan menjadi contoh dalam praktik kelestarian lingkungan di wilayah sekitarnya, pesantren dapat membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi dan berperilaku berkelanjutan. Para santri akan memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ajaran agama dan tanggung jawab sebagai manusia. Melalui pendidikan lingkungan di pesantren, para santri akan menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam dan mewujudkan kehidupan yang berkelanjutan.<sup>90</sup>

Melalui pendidikan lingkungan di pesantren, para santri akan menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam dan mewujudkan kehidupan yang berkelanjutan. Mereka akan memiliki pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara manusia dan lingkungan serta dampak dari tindakan manusia terhadap ekosistem. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi lembaga yang menghasilkan individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, serta siap berkontribusi dalam upaya melindungi alam dan menciptakan masa depan yang berkelanjutan.

## **L. Prinsip-Prinsip Konservasi Lingkungan di dalam Al-Qur'an**

Pengelolaan sumber daya alam sesuai dengan kemaslahatan dan tanpa menimbulkan kerusakan (*la dharara wa la dhirara*) merupakan salah satu prinsip penting dalam ajaran Islam. Manusia diberikan izin untuk

---

<sup>90</sup> Syaiful Bahri, "Pesantren and the development of Living Environment: The Study Concept of Eco-Pesantren In Pondok Pesantren An-Nur Ha Rambigundam," dalam *International Journal of Management and Administrative Sciences*, Vol. 5 No. 10 Tahun 2018, hal. 129.

menggunakan dan menguasai alam menurut keyakinan Islam, namun izin tersebut harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Keuntungan lingkungan membantu tidak hanya keberadaan manusia tetapi juga alam. Namun, waktu dan sumber daya di alam terbatas. Meskipun benar bahwa alam dapat dan akan memulihkan ekosistemnya sendiri yang sehat, sama pentingnya untuk diingat bahwa itu tidak tergantikan.<sup>91</sup>

Segala sesuatu yang ada, termasuk alam dan segala bagiannya, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Mereka menyeimbangkan kelemahan satu sama lain dan saling membutuhkan. Setiap makhluk hidup di alam bergantung pada keberlangsungan keberadaan setiap makhluk hidup lainnya. Saling ketergantungan fenomena alam dan bagian penyusunnya membenarkan istilah "alam". Segala sesuatu yang ada di alam, mulai dari tumbuhan dan hewan hingga manusia dan benda mati di lingkungannya, hingga angin, udara, dan iklim, pada dasarnya adalah bagian dari alam. Dasar argumen prinsip perlindungan lingkungan adalah:

### **1. Menjaga Alam Sebagai Bentuk Manifestasi Keimanan**

Keimanan yang kuat akan mendorong seseorang untuk menghargai dan menjaga ciptaan Allah, termasuk alam dan segala isinya. Allah SWT adalah Pencipta yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana, dan sebagai hamba-Nya, kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap-Nya. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan kebesaran-Nya melalui berbagai ayat yang menggambarkan keindahan dan harmoni alam. Firman Allah dalam Surat Yunus ayat 101: "*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*"

Jika dilihat dari perspektif Islam, melindungi alam tidak dapat dipisahkan dengan dalil bahwa ada Tuhan yang menciptakan alam semesta. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa percaya akan kehadiran Tuhan terkait erat dengan keyakinan agama. Mengingat hal ini, setiap aktivitas manusia yang melibatkan makhluk lain harus didasarkan pada keyakinan bahwa Tuhan memiliki kekuatan yang tak tertandingi. Allah SWT menganjurkan hamba-Nya untuk memperhatikan ayat-ayat kauniyyah yang terbentang jauh di alam semesta, lautan dan samudra yang luas, binatang yang tak terhitung banyaknya, bahkan perangkat-perangkat dalam tubuh manusia itu sendiri, seperti Deoxyribo Nucleic Acid (DNA), otak, dan darah, yang semuanya menunjukkan kemahakuasaan-Nya. Dalam beberapa firman-Nya, Allah SWT berfirman:

---

<sup>91</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, London: Mandala Unwin Paperbacks, 1990, hal. 159.

مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لِيَقُولَنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

uhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah', maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). (QS. Al-Ankabut/29:61).

Bagian terpenting dari ayat di atas ada pada kalimat “ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ” kemudian dijawab dengan “ لِيَقُولَنَّ اللَّهُ ”. Dalam ayat ini, penggunaan gaya retorika menunjukkan bahwa apapun yang dikomunikasikan oleh komunikator mewujudkan kebenaran pesan dan komunikasi tidak akan mengingkari kebenarannya. Hal ini disebabkan karena komunikasi memang sudah mengetahui, dan tidak dapat membantah, realitas pesan yang didengarnya, yaitu bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam semesta dengan sangat tertata dan serasi. Inilah alasan fenomena ini. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus selalu bekerja untuk menjaga perdamaian dan kemaslahatan di alam semesta, serta melindungi alam agar tidak terkontaminasi, dirugikan, atau bahkan punah. Karena kelangsungan hidup manusia, hewan, tumbuhan, dan segala sesuatu yang terkandung di dalamnya akan terancam jika lingkungan alam yang telah dilestarikan dibiarkan tercemar dan rusak. Jika suplai makanan, air, dan udara yang disuplai di bumi terganggu dan manusia tidak dapat lagi memanfaatkannya, maka makhluk hidup di bumi tidak akan dapat eksis.<sup>92</sup>

Dalam kerangka kepentingan keseluruhan keberadaan umat manusia, kepedulian umat manusia saat ini terhadap keadaan lingkungan telah berkembang menjadi status kepedulian global. Ketika datang untuk menyatukan komunitas agama, pengaturan adalah yang paling penting. Keyakinan pada pencipta, yang mendasari argumen ini, mengharuskan kita memulai dengan tinjauan umum tentang kosmos. Inilah alasan mengapa tindakan yang merusak alam berhubungan dengan meragukan Tuhan, yang disebut sebagai "kafir" dalam bahasa monoteistik dan juga disebut sebagai "kufur ekologis" dalam konteks lingkungan.<sup>93</sup> Di sisi lain, melestarikan alam bermanfaat, dan mereka yang melakukannya dikatakan beriman karena menjalankan agama semacam ini. Dengan kata lain, "Iman seseorang tidak

<sup>92</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an* Tangerang: Lentera Hati, 2017, Vol. 11, hal. 501-502.

<sup>93</sup> Abrar, "Islam dan Lingkungan", dalam *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2012, hal. 24.

sempurna, jika orang itu tidak peduli dengan lingkungan." Ungkapan ini bersumber dari firman Allah SWT, yaitu sebagai berikut:

هُمُّ شُعَيْبًا ۖ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman. (QS. Al-A'raf/7:85).*

Ayat Al-Qur'an di atas ditulis dengan gaya kalimat bersyarat terbalik, dan dimulai dengan kalimat bersyarat yang mengatakan, "Jika Anda benar-benar beriman." Jawaban atas pertanyaan ini adalah "Jangan mencemari/merusak lingkungan." Dari sini dapat disimpulkan bahwa salah satu persyaratan untuk mencapai potensi penuh seseorang dalam hal keyakinan/keimanan mereka adalah menunjukkan kepedulian terhadap alam. Dalam arti tertentu, kepedulian seseorang terhadap lingkungan dan aktivitasnya yang merusak alam dapat dilihat sebagai bentuk nyata bahwa seseorang secara ekologis telah kafur.<sup>94</sup> Hal ini dikarenakan ketidakpedulian terhadap lingkungan adalah salah satu bentuk kekufuran. Signifikansi pemahaman teologis yang dikemukakan di atas adalah bahwa salah satu landasan hukum lingkungan menunjukkan bahwa memelihara lingkungan hukumnya (*fardhu 'ain*). Hal ini menunjukkan bahwa semua orang yang diwajibkan untuk mematuhi norma-norma syariah memiliki tanggung jawab untuk melestarikan alam sebagai cara untuk menegakkan keyakinan agama mereka.<sup>95</sup> Pemeliharaan ini tidak hanya menjaga agama tetap hidup tetapi juga memasukkannya ke dalam rukun Islam yang lima, yang juga merupakan tanggung jawab, seperti shalat.

Untuk memahami Islam sebagai sistem nilai, diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang ide-ide dan sudut pandang mendasar

<sup>94</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 137.

<sup>95</sup> Tim Kemenag RI, *Maqashid al-Syari'ah: Memahami Tujuan Utama Syariah*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2013, hal. 182.

yang diungkapkan dalam Al-Qur'an sehubungan dengan cara di mana dunia tempat kita hidup digambarkan. Tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an oleh Allah Swt adalah untuk memberikan pengaruh, mengarahkan, dan menawarkan aturan-aturan bagi perilaku manusia. Secara khusus, Al-Qur'an menjelaskan dan menekankan perbedaan antara perbuatan benar atau kebenaran yang perlu dilakukan dan perbuatan salah atau kesalahan yang perlu dihindari. Karena khithab utama Al-Qur'an adalah manusia, maka topik utama yang dibahas secara garis besar berpusat pada tiga dimensi interaksi manusia. Ketiga dimensi tersebut adalah sebagai berikut: 1) Allah atau Tuhan (Khaliq sebagai hubungan vertikal), 2) manusia, dan 3) alam semesta (sebagai sesama makhluk dan hubungan horizontalnya). Akibatnya, perusakan alam identik dengan pemutusan suatu bentuk interaksi dengan Allah (*hablu min Allah*) karena hal itu merusak "takaran" yang telah ditetapkan-Nya.<sup>96</sup>

Menurut pandangan Seyyed Hossein Nasr, isu lingkungan merupakan cerminan dari dilema spiritual utama umat manusia. Pernyataan ini disampaikan oleh Seyyed Hossein Nasr. Kekuasaan humanisme yang menempatkan individu pada posisi yang sangat penting telah menyebabkan bumi, alam, dan lingkungan dirusak atas nama hak asasi manusia. Menurutnya, jika perspektif Islam tradisional tentang alam dan lingkungan tidak dipertahankan, akan sangat sulit menemukan solusi atas situasi yang genting ini. Baik ayat yang tersurat, seperti ayat yang merujuk pada Al-Qur'an (*ayat al-Qur'aniyah*), maupun ayat yang tersirat, seperti ayat yang merujuk pada alam semesta (*ayat al-kawniyah*), digunakan oleh Allah Swt. untuk memperkenalkan dzat-Nya kepada manusia.<sup>97</sup>

Melalui ayat-ayat Al-Qur'an, Allah Swt. menggambarkan sifat-sifat-Nya, dimulai dengan sifat-sifat *al-Rahman al-Rahim* dan berlanjut ke sifat-sifat *al-Malik*, *al-'Aziz*, dan *al-Jabbar*, dan seterusnya, yang mana akhirnya dikenal dengan nama *al-asma' al-husna*. Bahwa melalui apa yang tampak (*mawjudat*) dengan segala fenomena yang terjadi dalam keharmonisan dan keseimbangan alam semesta, manusia diajak untuk merenung, bermeditasi, dan tadabbur serta meneliti dan mengkajinya melalui potensi akal dan kekuatan akal penalarannya, agar: pertama, mereka menyadari adanya sesuatu yang Maha Muthlaq, Khaliq sebagai penguasa dan pemelihara alam semesta ini, dan kepada-Nya semua kembali; kedua, manusia juga dapat mempekerjakan, mengelola, dan memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya dengan sikap pengabdian dan rasa tanggung jawab untuk mencapai tingkat efisiensi setinggi mungkin.

---

<sup>96</sup> Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1983, hal. 97-98.

<sup>97</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth; Mereguk Sari Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2010, hal. 43.



## 2. Manusia Sebagai Makhluk Pemakmur Bumi

Manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki keunikan yang membedakannya dengan makhluk lain (QS. Al-Isra'/17: 70). Manusia merupakan makhluk yang memiliki dua dimensi: di satu sisi terbuat dari tanah yang menjadikannya makhluk fisik, di sisi lain manusia juga makhluk spiritual, karena ditiupkan ruh ke dalam dirinya yang berasal dari Tuhan. Dengan demikian, manusia menduduki posisi yang unik antara alam semesta dan Tuhan, yang memungkinkan berkomunikasi dengan keduanya.<sup>98</sup> Kombinasi yang sempurna inilah, sehingga Tuhan sendiri menyebut manusia sebagai sebaik-baik ciptaan (QS. Al-Thin/95: 4), serta dipandang layak untuk memakmurkan bumi. Allah berfirman:

مَنْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

*Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya). (QS. Hud/11: 61)*

Pesan ekologis pada ayat ini terletak pada kalimat *وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا* (dan menjadikan kamu pemakmurnya), berarti manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi, karena manusia memiliki potensi dan kesiapan menjadi makhluk yang konstruktif. Memakmurkan bumi pada hakikatnya adalah pengelolaan lingkungan hidup yang benar dengan melaksanakan pembangunan dan mengolah bumi. Karena alam harus dijaga dan dilestarikan agar tidak punah sehingga dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.<sup>99</sup> Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar melestarikan dan memakmurkan bumi yang menjadi tempat pijakannya dengan cara-cara yang arif dan tidak membuat rusak lingkungan.<sup>100</sup> Jika manusia mampu memakmurkan dan menjaga alam dengan baik, maka alam akan bersahabat

<sup>98</sup> Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 12.

<sup>99</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 74.

<sup>100</sup> Titis Rosowulan, "Konsep Manusia dan Alam serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2019, hal. 24-39.

dengan manusia. Allah telah membentangkan bumi yang sangat luas beserta tumbuhan, laut dan segala ekosistem yang ada di dalamnya. Gunung, batu, air, dan udara adalah sumber daya alam. Bumi dan segala isinya diciptakan oleh Allah untuk manusia, baik yang di langit dan di bumi, bumi dan lautan dan sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, binatang melata dan ternak. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ ۖ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ

*Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu yang menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup. Dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya. (QS. Al-Hijr/15: 19-20).*

Dalam ayat di atas, Allah SWT telah menghamparkan bumi, menjadikan gunung dan tumbuh-tumbuhan, maka manusia harus bertanggung jawab mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan azas kelestarian untuk mencapai kemakmuran sehingga dapat memenuhi kebutuhan umat manusia.<sup>101</sup> Manusia telah diberikan potensi berupa pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengelola bumi ini. Dengan adanya potensi ini, manusia siap untuk menjalankan tugasnya sebagai *imarat al-ardh* (pemakmur bumi). Tugas sebagai pemakmur bumi, juga tidak terpisahkan dan sangat melekat secara sinergis dengan dua tugas lainnya, yaitu tugas *'ubudiyah* (QS. Al-Dzariyat/51: 56) dan tugas *khalifah* (QS. Al-Baqarah/2: 30). Bahkan, tugas *imarah* adalah bentuk nyata dari aplikasi tugas *'ubudiyah* dan *khalifah* yang tidak bisa dipisahkan. Justru hasil dan nilai dari *'amaliah* ibadah dan *khalifah*, ada pada aktivitas memakmurkan bumi. Oleh karena itu, aktivitas pemakmuran ini merupakan sebuah tugas suci, bahkan merupakan *amanah taklif syar'i* (amanah yang diembankan oleh syariat) yang wajib dilakukan manusia, yaitu menjadikan alam semesta sebagai media mewujudkan kemaslahatan hidup makhluk secara keseluruhan di muka bumi.<sup>102</sup>

Tugas khalifah dalam Al-Qur'an biasa disebut *imārat al-ardh* (memakmurkan bumi) dan *ibadatullah* (menyembah Allah). Allah

<sup>101</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007, hal. 273.

<sup>102</sup> Abu Sana 'Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Fandi al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-Azhim wa Sab'i al-Matsani*, Beirut: Dar al-Fikr, 2000, Jilid 4, hal. 479.

menciptakan manusia di bumi ini dan menugaskan manusia untuk melakukan *imarat al-ardh* dengan mengelola dan memeliharanya. Tugas kekhalifahan terhadap alam ini meliputi: *pertama*, Mengkulturkan natur (membudayakan alam), yaitu alam yang tersedia ini untuk dibudidayakan, sehingga menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia. *Kedua*, Mengkulturkan kultur (mengalami budaya), yaitu budaya atau hasil karya manusia harus disesuaikan dengan kondisi alam, tidak merusak alam atau lingkungan, agar tidak menimbulkan malapetaka bagi manusia dan lingkungan. *Ketiga*, Mengislamkan kultur (mengislamkan budaya), yaitu dalam berbudaya harus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang *rahmatan li al-'alamin*, sehingga berbudaya berarti mengerahkan segenap tenaga, cipta, rasa dan karsa, serta bakat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran ajaran Islam atau kebenaran ayat dan keagungan dan kebesaran Allah.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa konsep khalifah dalam ajaran Islam memiliki relevansi yang sangat erat dengan konsep *imārat al-ardh*. Tugas kekhalifahan adalah menjaga dan melestarikan bumi dan lingkungannya. Untuk itu, ajaran Islam tentang konsep ekologi dan lingkungan perlu dikonstruksi sebagai suatu sistem, keyakinan terhadap nilai dan cita-cita lingkungan, yang dapat dipahami, ditransformasikan dan dihayati oleh seluruh umat manusia.

Dalam menghasilkan manusia yang siap memakmurkan bumi, Quraish Shihab sebagaimana yang dikutip Achmad dalam *Ideologi Islam* memaparkan 4 sumber daya manusia yang harus dikembangkan yaitu: 1) Daya tubuh, yang mengantarkan manusia berkekuatan fisik berfungsinya organ tubuh dan pancaindra berasal dari daya ini; 2) Daya hidup yang menjadikan manusia memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta mempertahankan hidup dalam menghadapi segala tantangan; 3) Daya akal yang memungkinkan manusia memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi; 4) Daya kalbu, yang memungkinkan manusia bermoral, merasakan keindahan kelezatan iman, dan kehadiran Tuhan.<sup>103</sup>

Di samping itu Al-Qur'an menuntut manusia menjadi pelaku aktif dalam mengelola lingkungan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

---

<sup>103</sup> Achmad, *Ideologi Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2005, hal. 108-109.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً  
وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرَوْهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۗ فَمَا كَانَ اللَّهُ  
لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

*Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri. (QS. Al-Rūm /30: 9)*

Dalam rangka mengelola dan memanfaatkan alam untuk kemaslahatan seluruh umat manusia, Islam memberikan beberapa pedoman bagi manusia. Di antaranya: pertama, mengeksplorasi potensi bumi dengan bijak, Allah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ

*Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah/62: 10)*

Secara literal, kata "*ibtaghū*" terambil dari kata "*baghā*" yang bermakna mencari. Menurut Ma'luf dalam kamus *Al-Munjid*, yang dimaksud mencari di sini adalah pencarian yang bersifat progresif.<sup>104</sup> Dalam artian, manusia diperintahkan untuk aktif, kreatif, dan tidak menyia-nyiakan kesempatan dalam mengeksplorasi kekayaan bumi. Namun, perintah ini tidak wajib, tetapi bersifat mubah (boleh). Dalam ushul fiqh, ungkapan perintah yang datang setelah larangan adalah mubah. Dalam hal ini berlaku kaidah *الْأَمْرُ بَعْدَ*  
*النَّهْيِ إِباحةٌ*.<sup>105</sup> Oleh karena itu, manusia boleh mengeksplorasi kekayaan bumi agar dapat memberikan manfaat untuk kehidupannya dan manusia secara

<sup>104</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut : Dar al Misriq, 2007, hal. 44.

<sup>105</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyyah, t.th, hal. 105.

keseluruhan.<sup>106</sup> Hal tersebut sesuai dengan tujuan awal penciptaan alam, yaitu memberikan kemaslahatan (sesuai dengan tujuan penciptaannya). Manusia dalam mengeksplorasi hasil bumi harus bersikap ramah dan tidak merusak. Itulah sebabnya dalam ayat di atas, setelah memerintahkan manusia untuk menggali potensi bumi sebanyak-banyaknya, dilanjutkan perintah mengingat Allah. Hal ini menurut Hamka (w. 1981 M) bertujuan agar manusia dalam melakukan eksplorasi bumi, tidak melupakan adanya Tuhan sebagai pencipta yang telah memberikan amanat untuk mengelola bumi. Hal ini pada gilirannya dapat menjadi dasar setiap tingkah lakunya, agar tidak melakukan kerusakan terhadap sumber daya alam.<sup>107</sup>

Dalam hadis Nabi SAW dikatakan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي مَسْلَمَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَ نَضْرَةَ، يَحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّ الدُّنْيَا حُلُوهٌ حَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ» وَفِي حَدِيثِ ابْنِ بَشَّارٍ: «لِيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ»<sup>108</sup>

*Muhammad ibn al-Mutsanna dan Muhammad ibn Basysyar keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ja'far, Syu'bah, dari Abi Maslamah, ia berkata: aku mendengar Abu Nadhrah bercerita dari Abi Sa'id al-Khudriy, dari Nabi SAW ia bersabda: "Sesungguhnya dunia ini barang segar dan sudah tersedia, dan sesungguhnya Allah menunjuk kalian sebagai khalifah untuk mengelolanya, lalu Allah senantiasa mengawasi apa yang kalian lakukan. (HR. Muslim)*

Hadis di atas menuntut manusia dalam mengeksplorasi dan mengelola sumber daya alam harus sesuai dengan batas kontrak kekhalifahan. Artinya, eksplorasi sumber daya alam dapat dibenarkan jika mendatangkan kemaslahatan bagi manusia secara keseluruhan. Namun, jika eksplorasi alam

<sup>106</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah*, Damaskus: Dar alFikr, 1418 H, Jilid 14, hal. 195.

<sup>107</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1988, Juz 28, hal. 197-198. Lihat juga Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunis: Dar Suhunun li al-Nasyr wa al-Tauzi'i, 1997, Juz 28, hal. 227.

<sup>108</sup> Abu al-Husain Muslim ibn Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, t.tp.: t.p., t.th., juz 4, hal. 2098.

mengakibatkan bencana dan malapetaka, sangat dilarang. Islam memberikan batasan atas eksplorasi alam, di antaranya: tidak berlaku *israf* (berlebih-lebihan). Allah berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf/7: 31)*

Secara leksikal, menurut al-Rāzi, kata "*isrāf*" adalah (perbuatan melampaui batas dalam setiap perbuatan), termasuk juga sikap melampaui batas dalam memanfaatkan nikmat-nikmat Allah, begitu juga sikap berlebihan dalam masalah duniawi meskipun halal. Sikap semacam ini dibenci oleh Allah, sebab berpotensi melahirkan kesombongan.<sup>109</sup> Sementara Quraish Shihab memahami ayat ini maksudnya tidak melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh atau menimbulkan bau kurang sedap, dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang diharamkan. Perintah makan dan minum, lagi tidak berlebihan, yaitu tidak melampaui batas, merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Ini karena tingkat tertentu yang dinilai cukup untuk seseorang, boleh jadi telah dinilai melampaui batas atau belum cukup buat orang lain. Atas dasar itu, dapat dikatakan bahwa ayat tersebut mengajarkan sikap proporsional dalam makan dan minum.<sup>110</sup>

Sikap berlebihan dalam hal konsumsi atau yang disebut *konsumerisme*, dilarang dalam Islam. Overproduksi akan merusak siklus alam. Semakin alam dieksploitasi, semakin rusak. Kerusakan alam akan menimbulkan bencana yang mengancam kehidupan manusia. Sebagai contoh, produksi bahan bakar di negara-negara industri mampu mengeksplorasi hingga 2/3 produksi dunia dari bumi, padahal penduduknya hanya 1/3 dari penghuni bumi. Konsumsi bahan bakar yang berlebihan di masyarakat industri telah menyebabkan emisi gas rumah kaca (GRK). Di saat yang sama, jumlah pepohonan berkurang, yang semakin memperburuk terjadinya pemanasan global.<sup>111</sup>

<sup>109</sup> Muhammad Fakh al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Beirut-Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2020, Jilid II, hal. 450.

<sup>110</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an...*, Vol. 4, hal. 87. Lihat juga Sakirman, "Urgensi Masalah dalam Konsep Ekonomi Syariah," dalam *Palita: Journal of Social-Religi Research*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 23.

<sup>111</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI Tahun 2009, hal. 202-203.

Misalnya, jika suatu ekosistem hutan telah dibuka dalam skala yang sangat besar, maka kawasan tertentu harus dicadangkan sebagai ekosistem yang utuh. Kawasan cagar alam ini sebaiknya terletak tidak jauh dari lokasi areal yang dieksploitasi agar dapat berfungsi sebagai pemasok alami. Unsur-unsur hara, spora, dan biji-bijian yang disebarkan oleh angin, serangga, burung, dan hewan penyebar biji lainnya, dapat membantu memperbaiki kondisi lingkungan. Dengan adanya cagar alam ini, diharapkan ekosistem yang telah rusak dapat pulih secara alami melalui proses suksesi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Selain itu, keberadaan cagar alam juga berperan penting dalam mempertahankan keanekaragaman hayati serta menjamin kelangsungan hidup spesies flora dan fauna yang ada di dalamnya. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa kawasan cagar alam ini dikelola dengan baik dan berkelanjutan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh generasi mendatang.

Di sisi lain, jika pembukaan hutan dilakukan secara merata dalam kapasitas di luar kemampuan ekosistem yang ada untuk memulihkannya, maka transisi dan pertukaran ekosistem akan berubah total. Contoh perubahan akibat eksploitasi kasar ini adalah banyaknya lahan terlantar yang menjadi tidak produktif dan tidak subur lagi. Dalam khazanah perlindungan lingkungan, Islam mengenal kawasan harim, yaitu kawasan yang dimaksudkan untuk melindungi sungai, mata air, lahan pertanian, dan pemukiman. *Harim* adalah kawasan yang sengaja tidak boleh diganggu.<sup>112</sup>

Pada dasarnya, sikap *isrāf* adalah salah satu sikap ketika seseorang tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya, maka ia akan cenderung melampaui batas-batas kebenaran dan kewajaran, yang dicirikan antara lain: bersifat rakus, tidak pernah puas, selalu menginginkan lebih dari orang lain dalam makna yang negatif. Perbuatan inilah yang akan membuat manusia anarkis terhadap alam, sehingga pada akhirnya akan timbul perbuatan yang merusak lingkungan.

Selanjutnya dalam konteks pemanfaatan alam, manusia dilarang berbuat *tabdzīr*. Allah berfirman:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا \* إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ  
الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا<sup>ط</sup>

*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-*

<sup>112</sup> Fachruddin Majeri Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam...*, hal. 29.

*pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra'/17: 26-27).*

Secara bahasa, kata *tabdzīr* bermakna *إِقَاءُ الْبَذْرِ وَ طَرْحُوهُ* (menabur benih dan melemparnya). Kemudian kata ini dipakai untuk menunjukkan segala bentuk perbuatan menghambur-hamburkan harta.<sup>113</sup> Menurut Imam Syafi'i sebagaimana yang dikutip oleh Hamka, *tabdzīr* adalah membelanjakan harta tidak pada jalannya, sedangkan menurut Imam Malik, *tabdzīr* bermakna mengambil harta dari jalan yang pantas, tetapi mengeluarkannya dengan jalan yang tidak pantas.<sup>114</sup> Menurut al-Rāzi (w. 606 H), *tabdzīr* adalah *إِفْسَادُ الْمَالِو* *إِنْفَاقُو فِي السَّرْفِ* (merusak fungsi harta dan membelanjakannya secara berlebihan). Sedangkan Ibn Asyur (w. 1973 M) memaknai *tabdzīr* sebagai setiap tindakan yang menyangkut harta, seperti membelanjakannya di jalan yang tidak diridai Allah, maupun membiarkan harta tidak diberdayakan atau tidak berfungsi secara wajar.<sup>115</sup>

Dalam konteks lingkungan, perilaku *tabdzīr* berarti tindakan yang tidak memanfaatkan potensi alam demi kemaslahatan bersama. Mereka menghambur-hamburkan sumber daya alam dan harta hanya demi memenuhi gaya hidup mewah mereka. Misalnya, kegiatan alih fungsi hutan untuk pembangunan vila, perumahan, dan bangunan lain yang sebenarnya tidak dibutuhkan, dibandingkan ketika lahan tersebut digunakan untuk kegiatan yang lebih produktif dan berkelanjutan. Gaya hidup konsumtif ini berkontribusi signifikan terhadap kerusakan lingkungan, karena mengabaikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan kepedulian terhadap alam.

Dalam konteks masyarakat dan negara, perilaku *tabdzīr* juga bisa terlihat dalam dunia akademis. Misalnya, seorang ilmuwan yang hanya bekerja untuk kepentingan ilmu itu sendiri tanpa memperhatikan manfaat praktis bagi masyarakat luas. Mereka mungkin lebih fokus pada pencapaian akademis dan pengakuan pribadi, alih-alih memanfaatkan ilmu pengetahuan mereka untuk mengatasi masalah nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Akibatnya, banyak ilmuwan yang terjebak dalam hal-hal yang bersifat pragmatis dan hanya memberikan kepuasan jangka pendek, tanpa

<sup>113</sup> Lihat Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi al-Alfahz al-Qu'ran*, Kairo : Al-Maktabah At-Taufikiyah, 2003, hal. 40. Juga bermakna suatu perbuatan yang bersifat pemborosan, sia-sia, tidak berguna, lawan kata *tabdzīr* yaitu kikir. Ibn Manzhur, *lisan al-Arab*, Beirut: Dar Sader, 1990 juz II, hal. 648-651.

<sup>114</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999, Juz. XV, hal. 4. Lihat juga Muhammad Fakh al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Jilid II, hal. 8.

<sup>115</sup> Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir...*, Jilid 8, hal. 214.



memberikan dampak positif yang signifikan bagi lingkungan atau kesejahteraan manusia secara keseluruhan.

Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mengubah paradigma ini. Kita perlu mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan, baik dalam penggunaan sumber daya alam maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kita dapat mewujudkan harmoni antara manusia dan alam, serta memaksimalkan manfaat bagi generasi mendatang.



### **BAB III**

## **PROFIL PONDOK PESANTREN AL ASHRIYYAH NURUL IMAN BOGOR**

### **M. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman**

#### **1. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman**

Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman merupakan lembaga pendidikan Islam yang dibangun di atas lahan seluas 75 hektar. Lokasinya berada di Desa Waru Jaya, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Pesantren ini didirikan pada tanggal 16 Juni 1998 oleh As-Syekh Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim (almarhum). Meskipun berdiri pada tanggal tersebut, baru pada tanggal 12 Maret 1999 Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman mendapatkan status resmi sebagai lembaga pendidikan yang terdaftar di kantor Departemen Agama dengan nomor: MI-10/1/PP/007/825/1999.<sup>1</sup> Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman termasuk dalam kategori pesantren modern,<sup>2</sup> yang menjalankan

---

<sup>1</sup> Salman Alfarezi, "Sejarah Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School," dalam <http://www.nuruliman.or.id/sejarah-pesantren>. Diakses pada 20 Mei 2023.

<sup>2</sup> Pesantren modern adalah anti-tesa dari Pesantren salaf. Istilah Pesantren modern ini pertama kali dipopulerkan oleh Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Pesantren modern disebut juga dengan Pesantren Kholaf atau 'Ashriyyah yang berarti modern, antonim dari salaf. Ciri dari Pesantren modern diantaranya Penekanan pada bahasa Arab dan bahasa Inggris percakapan, memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning), memiliki sekolah formal dibawah kurikulum Diknas dan/atau

pendekatan pembelajaran yang holistik. Sejak didirikan, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman telah berkomitmen untuk memberikan pendidikan Islam yang berkualitas dan sejalan dengan nilai-nilai keagamaan.

Pesantren, pada hakikatnya, adalah sebuah lembaga perkotaan karena pada awal sejarahnya, pusat-pusat kehidupan Muslimin di Pulau Jawa terletak di pesisir sebelah utara, di kota-kota perdagangan. Akan tetapi, pondok pesantren, sebagai tempat mencari ketenangan, justru berada di tengah-tengah kesibukan kota tersebut. Hal ini serupa dengan Sinagoge Yahudi atau biara Buddha di Asia Tenggara, bukan seperti biara Kristen di Timur Tengah yang pada masa lalu umumnya berada di tengah kesepian gurun. Meskipun dalam dua hingga tiga ratus tahun terakhir ini pondok pesantren telah tergeser ke pedalaman akibat perkembangan sejarah, namun kuatnya watak kekotaan pondok pesantren masih tetap terlihat nyata. Perkembangan tersebut terjadi akibat konfrontasi sosial-ekonomis melawan Kompeni Belanda dan tekanan dari kraton pusat di pedalaman. Watak kekotaan ini masih tampak dalam cara komunikasi di kalangan pondok pesantren, serta cara-cara mereka dalam memobilisasi pendapat umum melalui penyadaran massal dalam rapat-rapat umum dan sejenisnya. Meskipun pondok pesantren kini berada di pedalaman, namun nilai-nilai dan cara hidup perkotaan tetap melekat dan berpengaruh pada budaya dan praktik di lembaga pendidikan ini.<sup>3</sup>

Sesuai dengan penjelasan di atas, pada awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman,<sup>4</sup> Desa Waru Jaya masih dianggap sebagai daerah terpencil. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakatnya memiliki penghasilan rendah yang mengandalkan penjualan daun melinjo dan buahnya serta ikan air tawar. Selain itu, kondisi pendidikan di desa tersebut juga masih sangat rendah pada waktu itu.<sup>5</sup> Meskipun berada di daerah terpencil, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman mampu

Kemenag dari SD/MI MTS/SMP MA/SMA maupun sekolah tinggi, dan tidak lagi memakai sistem pengajaran tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan. Lihat Muhammad Nihwan dan Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern)," dalam *Jurnal JPIK*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 59-81.

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, "Pondok Pesantren: Dari Masa Lalu ke Masa Depan," dalam <https://santri.or.id/pondok-pesantren-dari-masa-lalu-ke-masa-depan/>. Diakses pada 20 Mei 2023.

<sup>4</sup> Menurut Habib Saggaf selaku pendiri Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Waru berarti wara' (berhati-hati dalam bersikap agar terhindar dari sesuatu yang bersifat haram, termasuk juga hal-hal yang sifatnya ragu-ragu atau subhat), sedangkan Jaya berarti sukses, sejahtera. Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan pesantren, maka terlihat keselarasannya. Santri dituntut untuk bersikap wara' agar dapat meraih kesuksesan di masa depan (dunia dan akhirat). Hasil wawancara dengan salah seorang pengurus pesantren bernama Ustadz Ali Mutakin pada tanggal 12 Mei 2023 di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman.

<sup>5</sup> Salman Alfarezi, "Sejarah Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School,".... Diakses pada 20 Mei 2023.

berkembang dengan pesat dan menunjukkan watak kekotaannya. Sebelum mencapai usia 10 tahun, pesantren ini sudah berhasil menampung puluhan ribu santri dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Aceh, Padang, Jambi, Palembang, Lampung, Jawa, NTB, NTT, Irian Jaya, Sulawesi, Kalimantan, dan daerah lainnya. Bahkan, ada juga santri yang berasal dari luar negeri seperti Singapura dan Malaysia. Kesuksesan pesantren ini dalam menarik santri dari berbagai pelosok daerah serta luar negeri menunjukkan daya tarik dan reputasi yang kuat dari lembaga pendidikan ini. Meskipun berada di daerah yang terpencil, pesantren ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan mampu menjangkau peserta didik dari beragam latar belakang budaya dan suku. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman telah menjadi pusat pendidikan Islam yang diakui dan diminati oleh masyarakat luas, baik dari dalam maupun luar negeri.<sup>6</sup>

Selaras dengan penjelasan di atas, pada saat pertama kali Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman berdiri, Desa Waru Jaya masih identik dengan kategori desa terpencil. Kenyataan itu didasarkan pada mayoritas masyarakat yang berpenghasilan rendah dengan hanya mengandalkan penjualan daun melinjo beserta buahnya dan ikan air tawar, ditambah dengan kondisi pendidikan masyarakat desa tersebut yang masih sangat rendah pada masa itu. Meskipun berada di daerah terpencil, watak kekotaannya terlihat saat Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman berkembang secara pesat. Belum sampai pada usia ke-10, pesantren tersebut sudah menampung puluhan ribu santri dari berbagai pelosok daerah negara Indonesia (Aceh, Padang, Jambi, Palembang, Lampung, Jawa, NTB, NTT, Irian Jaya, Sulawesi, Kalimantan, dan daerah lainnya), bahkan ada yang dari luar negeri (Singapura, Malaysia).<sup>7</sup>

Perkembangan pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, menurut hemat peneliti, tidak lepas dari letak strategis wilayah Kecamatan Parung. Letak pesantren berjarak hanya sekitar 15 km dari pusat kota Kecamatan Parung. Daerah Parung merupakan jalur antar provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi Banten. Selain itu, jarak pesantren dari terminal Lebak Bulus Jakarta Selatan sekitar 60 km. Jarak yang dapat ditempuh hanya sekitar 45 – 60 menit saja. Akses ini memudahkan para santri dan wali santri untuk mengunjunginya.

Pada mulanya para santri menetap di asrama belakang rumah Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim, namun karena makin banyaknya santri yang berminat maka dibangun sebuah kobong (bangunan dari bambu) yang berukuran 4 x 5 meter di areal tanah yang

---

<sup>6</sup> Salman Alfarezi, "Sejarah Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School,".... Diakses pada 20 Mei 2023.

<sup>7</sup> Salman Alfarezi, "Sejarah Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School,".... Diakses pada 20 Mei 2023.

awalnya sebuah hutan semak belukar dan rumput ilalang. Seiring banyaknya santri yang berminat hingga kobong tersebut tidak lagi mencukupi untuk ditempati. Mulailah beliau membangun gedung asrama di samping kobong tersebut, diawali dengan membangun gedung H. Isya dengan luas 15x12 m<sup>2</sup> pada tahun 2000.<sup>8</sup>

Animo masyarakat untuk menimba ilmu di pesantren ini tidak terbendung. Perkembangan terus berlanjut, dari tahun ke tahun, peningkatan jumlah santri begitu drastis yang pada akhirnya muncul asrama-asrama baru yang menjadi objek penampungan para santri, seperti asrama Gandhi Sevaloka<sup>9</sup> dengan luas 15x12 m<sup>2</sup>, lalu disusul dengan dibangunnya asrama Hb. Umar dengan luas 15x12 m<sup>2</sup> yang masih pada tahun 2000.

Program utama sebuah pesantren adalah implementasi ilmu akhirat. Namun, untuk menunjang kehidupan dunia, pesantren memberikan pembekalan IPTEK bagi santrinya. Oleh karenanya, sarana ibadah menjadi prioritas utama selain asrama santri. Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman membangun sarana ibadah berupa Mushola Syaukat dengan luas 32.5 x 9.50 m<sup>2</sup> yang terletak di depan pintu gerbang pondok.

Peningkatan jumlah santri yang begitu drastis menarik perhatian orang-orang dermawan untuk ikut andil dalam mengembangkan pesantren. Mereka menjadi donatur dalam pembangunan berbagai sarana prasana lainnya. Asrama Hanif (perkomplekan putra) dengan luas 12 x 6 m<sup>2</sup>, Asrama H. Qosim (perkomplekan putra) dengan luas 12 x 6 m<sup>2</sup>, asrama Olga Fatma (perkomplekan putra) dengan luas 20 x 12 m<sup>2</sup>, asrama Anwariyyah (perkomplekan putra) dengan luas 56 x 12 m<sup>2</sup>, tiga lokal asrama (perkomplekan putri), asrama dengan tiga belas kamar (perkomplekan putri), gedung belajar tingkat dua (perkomplekan putri) dan dua tempat ibadah (Masjid) perkomplekan putra dengan luas 36x36 m<sup>2</sup> (diberi nama Masjid Thaha) dan di area perkomplekan putri dengan luas 30x20 m<sup>2</sup> (diberi nama Masjid Siti Fatimah). Nama-nama bangunan tersebut disandarkan pada orang-orang yang telah mendermakan hartanya sebagai bentuk apresiasi dari pimpinan pesantren terhadap para donatur.

Selain itu, ada gedung belajar tingkat dua (perkomplekan putra) dengan jumlah dua puluh enam ruangan, yang merupakan bantuan dari Yayasan

---

<sup>8</sup> H. Isya merupakan salah satu donatur tetap pesantren sekaligus teman akrab Habib Saggaf. Wawancara dengan Ummi Waheeda selaku Pimpinan Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman di Parung Bogor 14 September 2017. Lihat juga M. Suparta, "Manajemen Ekonomi Pondok Pesantren: Studi PP Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor," dalam *Hikmah Journal of Islamic Studies* Vol. XI No. 2 Tahun 2015, hal. 49-80.

<sup>9</sup> Asrama ini merupakan bantuan dari Yayasan Gandhi Sevaloka. Sebuah lembaga yang didirikan oleh komunitas orang India yang ada di Indonesia. Mayoritas mereka beragama Hindu.

Budha Tzu Chi.<sup>10</sup> Satu ruang dipakai untuk laboratorium bahasa, satu ruang dipakai untuk laboratorium komputer, dan satu ruangan dipakai untuk laboratorium multimedia, sedangkan sisanya dijadikan ruang kelas belajar santri putra. Bangunan kampus hijau dengan sepuluh ruangan merupakan bantuan dari H. Abdurrahman, seorang dermawan dari Singapura. Bangunan Rusunawa merupakan bantuan dari Menpera (Menteri Perumahan Rakyat) yang saat itu dijabat oleh Bapak Djan Farid. Gedung Taekwondo dengan luas 60x40 m<sup>2</sup> merupakan bantuan dari Mr. Park Young Su, seorang non-Muslim dari Korea Selatan yang peduli terhadap pendidikan bela diri santri.<sup>11</sup> Bangunan kampus kaca<sup>12</sup> dengan luas 70x50 m<sup>2</sup> yang difungsikan untuk ruang kuliah merupakan bantuan dari tokoh pluralisme sekaligus Presiden Indonesia ke-4, yaitu KH. Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur. Hubungan Gus Dur dan Habib Saggaf dipertemukan dalam sebuah keakraban tentang toleransi antar umat beragama sebagai pembawa misi Islam *Rahmatan lil 'Alamin*.

Nama Al-Ashriyyah Nurul Iman berasal dari bahasa Arab. Al-‘Ashriyyah bermakna modern atau up to date,<sup>13</sup> yang tujuannya menjadi pusat pembinaan pendidikan agama dan pengetahuan umum secara terpadu dan modern sehingga mampu menjawab tantangan era globalisasi. Nurul Iman berasal dari kosa kata bahasa Arab, *nur* yang berarti cahaya, dan *al-Iman* bermakna keimanan. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman diharapkan mampu menciptakan generasi yang memiliki ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum yang terpadu dan modern dengan diselimuti cahaya keimanan yang tinggi.

---

<sup>10</sup> Yayasan Kemanusiaan Buddha Tzu Chi adalah sebuah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan, antara lain: amal sosial, kesehatan, pendidikan, budaya humanis, pelestarian lingkungan, donor sumsum tulang, bantuan internasional, dan relawan komunitas. Tzu Chi yang kini berpusat di Hualien, Taiwan, didirikan oleh Master Cheng Yen, seorang biksuni, pada 14 April 1966, setelah dia terinspirasi oleh guru sekaligus mentornya, Master Yin Shun (Yin Shun Dao Shi) dengan harapan yang besar: "demi ajaran Budha dan demi semua makhluk". Berbeda dengan komunitas Buddhis pada umumnya yang lebih memfokuskan diri pada penerangan dan meditasi, Tzu Chi memfokuskan pada lingkungan sosial.

<sup>11</sup> Berkat bantuan gedung taekwondo tersebut, santri Al-Ashriyyah Nurul Iman mampu meraih prestasi taekwondo nasional dan internasional. Tidak hanya membantu penyediaan asrama gedung taekwondo, dari pihak korea selatan juga menyediakan tenaga pengajar taekwondo dari Negara korea selatan secara gratis. Sampai saat ini hubungan tersebut tetap harmonis. Bahkan, taekwondo Nurul Iman telah sering diundang untuk tampil di salah satu stasiun TV Swasta.

<sup>12</sup> Istilah kampus kaca disandarkan pada kaca yang digunakan sebagai penyekat antar ruangan sehingga hampir seluruh ruangan dikelilingi kaca.

<sup>13</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, Cet. XIV, hal. 937.

Menurut Habib Saggaf, pemilihan lokasi Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman memiliki filosofi tersendiri. Pada tahun 2008 secara tidak sengaja ditemukan gambar lokasi Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman yang berbentuk telapak kaki kiri. Padahal, gambar telapak kaki itu tidak pernah didesain oleh Habib Saggaf. Gambar tersebut diambil dari satelit. Menurut penuturan beliau, makna dari fenomena gambar telapak kaki kiri itu adalah Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman merupakan langkah awal dalam memajukan generasi penerus bangsa. Sebagaimana setiap orang ketika hendak melangkahakan kaki akan lebih mendahulukan kaki kirinya. Berikut adalah gambar lokasi pondok pesantren yang berbentuk telapak kaki kiri.

**Gambar III.1**  
**Lokasi Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Berbentuk Telapak Kaki**



## 2. Visi dan Misi Pesantren

Dalam menentukan arah kebijakan untuk mencapai cita-cita yang ideal, sebuah lembaga tentu memiliki sebuah visi dan misi. Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman memiliki visi dan misi sebagai berikut:

- a. Visi “*Membangun manusia seutuhnya serta menciptakan generasi masa depan yang islami, cerdas, unggul, percaya diri, dan berjiwa mandiri*”.<sup>14</sup>
- b. Misi:
  - 1) Membekali santri dengan pengetahuan agama Islam sehingga santri memiliki kualitas spiritual yang tinggi.

---

<sup>14</sup> Salman Alfarezi, “Sejarah Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School,”.... Diakses pada 20 Mei 2023.



- 2) Menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti yang luhur bagi santri, sehingga santri memiliki kepekaan sosial yang baik dan mampu menciptakan solusi di tengah masyarakat.
- 3) Membekali santri dengan berbagai ilmu pengetahuan umum dengan sebaik-baiknya sehingga santri dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam membangun daya intelektualitas yang tangguh.
- 4) Menggali talenta dan jiwa kepemimpinan santri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler sehingga santri menjadi *agent of change* yang unggul di masa mendatang.
- 5) Membekali santri dengan berbagai keterampilan berproduksi untuk membangun jiwa kewirausahaan agar santri dapat menjadi motor penggerak kehidupan sosial-ekonomi yang baik di masa mendatang.<sup>15</sup>

Tentunya, visi dan misi tersebut di atas berdasarkan intisari dari ajaran Al-Qur'an dan al-Hadits yang pendiri pesantren pahami. Bahwa kedua sumber utama ajaran agama Islam tersebut tidak pernah mendikotomikan ilmu agama dan ilmu umum. Santri harus mampu menjadi generasi yang memiliki IMTAQ (Iman dan Taqwa) yang kuat dan unggul dalam IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Harapannya, santri memiliki kemantapan dalam merespons kehidupan global (arus globalisasi).

Meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan dalam visi dan misi, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman ternyata mengembangkan pendidikan berbasis ekologi melalui keteladanan dan konsep-program yang mencerminkan kepedulian terhadap alam. Meskipun mungkin belum familiar dengan istilah "ekologi" secara formal, pesantren ini telah memahami dan melaksanakan nilai-nilai ekologi secara komprehensif. Konsep dan program pesantren ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan tatanan alam. Peneliti menduga bahwa pemahaman tentang pendidikan berbasis ekologi mungkin belum terlalu terwujud dalam kata-kata tertentu dalam visi dan misi, namun komitmen pesantren dalam menjaga dan melestarikan lingkungan tampak nyata melalui tindakan dan kegiatan yang dilaksanakan.

Pembina Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Umi Waheeda Binti Abdurahman, menjadi contoh keteladanan dalam mengimplementasikan nilai-nilai ekologi dalam kehidupan sehari-hari. Program dan konsep yang dijalankan pesantren mencerminkan rasa peduli terhadap alam dan keberlanjutan lingkungan, meskipun tidak secara eksplisit

---

<sup>15</sup> Salman Alfarezi, "Sejarah Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School,".... Diakses pada 20 Mei 2023.

menggunakan istilah ekologi. Dengan demikian, meskipun mungkin belum secara formal menyebutkan pendidikan berbasis ekologi, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman telah berhasil menggambarkan komitmen dan kesadaran dalam mengimplementasikan nilai-nilai ekologi dalam setiap aspek kehidupan pesantren. Hal ini menjadi contoh yang inspiratif dalam upaya menciptakan lembaga pendidikan yang berwawasan lingkungan dan berperan aktif dalam melestarikan alam bagi generasi masa depan.<sup>16</sup>

Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman menunjukkan keseriusannya dalam mendakwahkan model pendidikan dengan konsep pesantren kepada dunia internasional. Terbukti, nama pondok pesantren diubah menjadi Islamic boarding school. Usai perubahan nama, pesantren memiliki motto, "*Free and Quality Education Supported by Entrepreneurship*".<sup>17</sup> Motto tersebut memiliki harapan bahwa pendidikan di Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman harus tetap gratis dan berkualitas tinggi sampai kapan pun.

Motto pesantren di atas juga menunjukkan bahwa pesantren memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak-anak generasi penerus bangsa dari berbagai daerah untuk melanjutkan pendidikan secara gratis. Kesempatan tersebut diperuntukkan bagi siapa pun tanpa memandang ras, suku, bangsa, latar belakang sosial, aliran keagamaan, tradisi, kepercayaan, agama, dan golongan. Di dalam kegiatan sehari-hari, semua santri diperlakukan sama. Mereka mendapatkan fasilitas dan kesempatan yang sama. Tidak ada penggolongan fasilitas keseharian santri (makan, minum, asrama, MCK, dll.) dan fasilitas pendidikan (ruang kelas, ruang laboratorium, kursus, dll.). Kebijakan pesantren ini merupakan wujud dari penyetaraan pendidikan bagi generasi penerus bangsa, sehingga dalam cita-cita jangka panjang dapat tercipta kehidupan yang sejahtera.

Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman memiliki pendekatan pendidikan yang holistik dan menyeluruh dengan menyediakan beragam lembaga pendidikan formal mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi. Selain itu, pesantren juga mengembangkan program pendidikan non-formal yang

---

<sup>16</sup> Menurut Ibnu Mukti, salah seorang pengurus pesantren bidang humas, nilai-nilai multikultural sudah tercakup dalam misi poin ke-dua Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman. Poin tersebut adalah "menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti yang luhur bagi santri, sehingga santri memiliki kepekaan sosial yang baik dan mampu menciptakan solusi di tengah masyarakat."

<sup>17</sup> Pada tahun 2011, setelah wafatnya Habib Saggaf bin Mahdi, kebijakan perubahan nama Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman diambil oleh Ummi Waheeda binti Abdul Rahman, istri dari almarhum Habib Saggaf bin Mahdi, yang juga menjadi pimpinan pesantren. Awalnya, pesantren tersebut bernama YAPPANI (Yayasan Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman), namun kemudian diubah menjadi YANIIBS (Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School). Perubahan nama ini secara resmi tercatat dalam akta notaris nomor 18 oleh notaris H. Bambang Suprianto, S.H, M.H. D.

beragam, seperti kursus menjahit, kursus bahasa asing, kursus komputer, kursus tata boga, kursus bela diri taekwondo dan pencak silat, serta kegiatan lainnya. Dalam mencapai visi dan misi, pesantren memiliki kegiatan khusus yang bertujuan untuk mengenalkan dan mencintai budaya khas dari daerah asal para santri. Hal ini tercermin dalam berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan, seperti jenis tarian tradisional dari masing-masing daerah, seni musik daerah, seni drama yang menggambarkan budaya setempat, serta penggunaan nama panggilan khas yang mencerminkan identitas santri dan bahasa daerah. Selain itu, pesantren juga memperkenalkan beragam jenis makanan tradisional yang berasal dari berbagai daerah.

Dengan mengenalkan dan mencintai budaya khas dari daerah asal, Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman menciptakan lingkungan yang inklusif dan beragam, di mana para santri dapat menghargai dan menghormati perbedaan budaya setiap individu. Hal ini juga mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan bermasyarakat global. Dengan kombinasi pendekatan pendidikan formal dan non-formal, serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengenalan budaya, pesantren ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh dan berdaya guna bagi para santri, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sebagai individu yang berbudaya, berwawasan luas, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman memiliki konsep pendidikan yang mengintegrasikan keilmuan agama dan umum secara seimbang. Para santri didorong untuk menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual dalam proses pembelajaran. Pendidikan spiritual diperkuat melalui berbagai kegiatan, seperti sholat dan wirid berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum tidur dan bangun, serta pembelajaran tafsir Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik seperti fiqh, tajwid, tauhid, hadis, tasawuf, usul al-fiqh, balaghah, nahwu, sharf, bahasa Arab, dan lain sebagainya. Sementara itu, pendidikan intelektual santri diperkuat melalui kurikulum umum yang mengikuti standar nasional pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi.<sup>18</sup> Tambahan lagi, pesantren juga memberikan pendidikan kemandirian ekonomi melalui pelatihan manajemen usaha, akuntansi, desain, serta berbagai bidang usaha lainnya.

---

<sup>18</sup> Santri PAUD dan TK pada umumnya merupakan anak-anak dari para ustadz yang mengajar di pesantren, sehingga mereka belum sepenuhnya tinggal di pesantren seperti santri pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mereka mungkin tinggal bersama orang tua mereka di sekitar area pesantren atau datang setiap harinya untuk mengikuti kegiatan pendidikan.

Bagi santri yang berada pada jenjang SD, SMP, dan SMA, mereka dibagi ke dalam kelompok yang dipimpin oleh dua ustaz pembimbing.<sup>19</sup> Kedua ustaz tersebut berperan dalam mengabsen saat waktu sholat, makan, dan tidur, memberikan pengajaran mengenai kosakata bahasa asing, membantu dalam membaca Al-Qur'an, mendengarkan dan mengingat hafalan santri, memberikan arahan ketika ada masalah yang dihadapi oleh santri dalam kelompok tersebut, serta memberikan laporan perkembangan santri kepada orang tua atau wali santri selama di pesantren. Dengan konsep integrasi keilmuan agama dan umum, pesantren ini berkomitmen untuk menghasilkan santri yang berdaya saing baik dalam aspek spiritual maupun intelektual. Para santri didorong untuk menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan yang luas, serta mampu mandiri dalam berwirausaha dan menjalani kehidupan di tengah masyarakat dengan baik.

### 3. Kelembagaan

<b>a. Data Yayasan</b>	
	: Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School
	: Jl. Nurul Iman No. 01 Rt. 01/01 Desa Waru Jaya, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor
<b>b. Akta Notaris</b>	
	: Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung
	: 18
	: 14 Juni 2011
	: H. Bambang Suprianto, S.H, M.H
<b>c. Data Pengurus Yayasan</b>	

---

<sup>19</sup> Ustadz yang membimbing kelompok SD, SMP, dan SMA berasal dari santri yang sudah mencapai tingkat mahasiswa dan sudah menempuh beberapa semester di pesantren. Mereka berperan sebagai pembimbing kelompok dan bertanggung jawab atas pendampingan dan pengawasan santri pada tingkatan tersebut.

	: Dr. Umi Waheeda binti Abdul Rahman, S. Psi, M. Si.
	: Dr. Habib Idrus, S.T, M.M.
	: Dr. (Can.) Habib Muhammad Waliyyullah bin Habib Saggaf, M. Ag
	: Syarifah Rugayyah binti Habib Saggaf, M.Pd
	: Habib Hasan Ayatullah bin Habib Saggaf, S.Ag
<b>d. Identitas Lembaga</b>	
	: Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School
	: Tahun 1998
	: 14 Juni 2011
	: 25 Hektar
	: Wakaf Yayasan
<b>e. Alamat Lembaga</b>	
	: Jawa Barat
	: Bogor
	: Parung
	: Waru aya
	: Jl. Nurul Iman No. 01 Rt. 01/01
	: 16330
	: (0251) 7165512 / (0251) 8542878
	: 0812 1033 2768

	: umiwaheeda@gmail.com
	: <a href="http://www.nuruliman.or.id">www.nuruliman.or.id</a>

#### 4. Data Peserta Didik Per Provinsi

Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman memiliki jumlah santri yang cukup besar yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia serta beberapa dari luar negeri. Total jumlah santri putra adalah 7.972, sementara santri putri berjumlah 6.107, sehingga jumlah keseluruhan santri mencapai 15.079. Dari tabel di bawah terlihat bahwa Provinsi Jawa Tengah menyumbang jumlah santri terbesar dengan total 5.094 santri, terdiri dari 3.062 putra dan 2.032 putri. Jawa Barat berada di posisi kedua dengan total 4.055 santri, terdiri dari 2.925 putra dan 1.130 putri. Disusul oleh DKI Jakarta dengan total 1.066 santri, terdiri dari 593 putra dan 473 putri. Provinsi D.I. Yogyakarta juga memiliki jumlah santri yang signifikan, yakni 866 santri, terdiri dari 513 putra dan 353 putri.

Selain dari provinsi besar tersebut, provinsi lain juga memberikan kontribusi yang signifikan. Misalnya, Sumatra Barat dengan total 524 santri, Sumatra Selatan dengan 472 santri, dan Jawa Timur dengan 1.381 santri. Di sisi lain, ada juga provinsi yang menyumbangkan jumlah santri lebih sedikit seperti Bali dengan 15 santri, Gorontalo dengan 18 santri, dan Papua Barat dengan 25 santri. Menariknya, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman juga memiliki santri yang berasal dari luar negeri, meskipun jumlahnya tidak banyak. Dari luar negeri, terdapat 7 santri dengan rincian 4 putra dan 3 putri, termasuk 1 santri dari Malaysia.

Distribusi santri ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman memiliki daya tarik yang luas dan dipercaya oleh banyak orang tua di berbagai daerah sebagai lembaga pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka. Hal ini juga mencerminkan keberagaman dan inklusifitas pesantren dalam menerima santri dari berbagai latar belakang dan wilayah geografis yang berbeda.

**Tabel III.1**  
**Jumlah Santri Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman dari Setiap Provinsi**

No	Propinsi	Jumlah		Jumlah Total
		Putra	Putri	
1	Bangka Belitung	228	137	365
2	Bali	10	5	15
3	Banten	98	83	181
4	Bengkulu	34	23	57
5	D.I Yogyakarta	513	353	866
6	DKI Jakarta	593	473	1066
7	Gorontalo	10	8	18
8	Jawa Barat	2925	1130	4055
9	Jambi	15	11	225
10	Jawa Tengah	3062	2032	5094
11	Jawa Timur	660	621	1381
12	Kalimantan Barat	43	28	71
13	Kalimantan Selatan	34	23	57
14	Kalimantan Tengah	18	12	30
15	Kalimantan Timur	41	28	69
16	Kepulauan Riau	88	68	156
17	Lampung	78	57	135
18	Luar Negeri	4	3	7
19	Maluku	34	23	57
20	Maluku Utara	43	28	71
21	Nanggroe Aceh Darussalam	135	132	267
22	Nusa Tenggara Barat	45	30	75
23	Nusa Tenggara Timur	36	24	60
24	Papua Barat	15	10	25
25	Papua Tengah	30	20	50
26	Papua Timur	21	14	35
27	Riau	73	41	114
28	Sulawesi Selatan	46	31	77
29	Sulawesi Tengah	36	24	60
30	Sulawesi Tenggara	43	28	71
31	Sulawesi Utara	80	53	133
32	Sumatra barat	284	240	524

33	Sumatra Selatan	290	182	472
34	Sumatra Utara	306	132	438
35	Malaysia	1	-	1
	<b>Jumlah</b>	<b>7.972</b>	<b>6.107</b>	<b>15.079</b>

Sumber data Bagian Administrasi Umum Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School.<sup>20</sup>

## 5. Lembaga Pendidikan

Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman memiliki beragam lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, yang bertujuan untuk menyediakan pendidikan berkualitas bagi masyarakat. Pada program pendidikan formal, yayasan ini mengelola beberapa institusi yang sudah terakreditasi. Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Ashriyyah Nurul Iman, dipimpin oleh Nur Afiyah, S.Pd.I., memperoleh izin operasional pada tahun 2010. Sekolah Dasar (SD) Al-Ashriyyah Nurul Iman, dengan kepala sekolah Asep Kurniawan, M.Pd., mendapat izin operasional pada tahun 2009 dan memiliki akreditasi A sejak tahun 2015. Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang juga dipimpin oleh Kidam, M.Pd., dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dipimpin oleh Ahmad Romadhon, M.Pd., keduanya juga memiliki akreditasi A dengan izin operasional yang diterbitkan pada tahun 2009. Selain itu, Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman juga mengelola Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) yang dipimpin oleh Umi Waheeda binti Abdul Rahman, S.Psi., M.Si., yang telah terakreditasi B sejak tahun 2018.

Dalam program pendidikan non-formal, Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman mengelola Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dipimpin oleh Yuliatin, S.Pd.I., dan memiliki izin operasional sejak tahun 2009. Selain itu, yayasan ini juga menyediakan berbagai lembaga kursus dan pelatihan. LKP Nurul Iman menawarkan kursus bahasa Inggris, komputer, menjahit, dan bahasa Arab. Setiap lembaga kursus ini telah memiliki izin operasional dan nomor induk lembaga kursus (NILEK) yang terdaftar secara resmi. Dengan berbagai institusi pendidikan ini, Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh dan berkualitas, mencakup berbagai jenjang dan bidang studi.

---

<sup>20</sup> Bagian Administrsai Umum Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School (BAUM).



<b>a. Program Pendidikan Formal</b>	
<b>1) Taman Kanak-Kanak (TK)</b>	
Nama TK	: TK Al-Ashriyyah Nurul Iman
No. Izin Operasional	: 421.1/376- Disdik/ 2010
Nama Kepala Sekolah	: Nur Afiah, S.Pd.I
Status	: Terakreditasi
<b>2) Sekolah Dasar</b>	
Nama SD	: SD Al-Ashriyyah Nurul Iman
No. Izin Operasional	: 421.3/ 099- Disdik/ 2009
NSS	: 102020210030
Nama Kepala Sekolah	: Asep Kurniawan, M.Pd
Status	: Terakreditasi A
Nomor Akreditasi	: 02.00/533/BAP-SM/XII/2015
<b>3) Sekolah Menengah Pertama</b>	
Nama SMP	: SMP Al-Ashriyyah Nurul Iman
No. Izin Operasional	: 421.3/ 100- Disdik/ 2009
NSS	: 202020210508
Nama Kepala Sekolah	: Kidam, M.Pd
Status	: Terakreditasi A
Nomor Akreditasi	: 02.00/534/BAP-SM/XI/2015
<b>4) Sekolah Menengah Atas</b>	
Nama SMA	: SMA Al-Ashriyyah Nurul Iman
No. Izin Operasional	: 421.3/ 244- Dikmen/ 2009
NSS	: 302020210151
Nama Kepala Sekolah	: Ahmad Romadhon, M.Pd.
Status	: Terakreditasi A
Nomor Akreditasi	: 02.00/535/BAP-SM/XI/2015
<b>5) Sekolah Tinggi Agama Islam</b>	
Nama	: STAI Nurul Iman

No. Izin Operasional	: Dj.I/303/2008
Nama Ketua	: Dr. Hj. Umi Waheeda, S.Psi., M.Si.
Status	: Terakreditasi B
Nomor Akreditasi	: 025/BAN-PT/Ak-XIII/S1/XI/ 2018
<b>b. Program Pendidikan Non Formal</b>	
<b>1) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)</b>	
Nama	: PAUD Al Ashriyyah Nurul Iman
No. Izin Operasional	: 421.1/20- Disdik/ 2009
NSS	: 312332701354
Nama Kepala Sekolah	: Yuliatin, S.Pd.I
Status	: Terdaftar
<b>2) Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa Inggris</b>	
Nama LKP	: LKP Nurul Iman
NILEK Lama	: 02104.3.1.0039/09/35/31/99
NILEK Nasional	: 02104.1.0039
No. Izin Operasional	: 421/189-PNF
NSS	: 312332701354
<b>3) Lembaga Kursus dan Pelatihan Komputer</b>	
Nama LKP	: LKP Nurul Iman
NILEK Lama	: 02104.3.1.0039/09/35/31/99
NILEK Nasional	: 02104.1.0039
No. Izin Operasional	: 421/190-PNF
NSS	: 312332701354
<b>4) Lembaga Kursus dan Pelatihan Menjahit</b>	
Nama LKP	: LKP Nurul Iman
NILEK Lama	: 02104.3.1.0039/09/35/31/99
NILEK Nasional	: 02104.1.0039
No. Izin Operasional	: 421/191-PNF

NSS	: 312332701354
<b>5) Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa Arab</b>	
Nama LKP	: LKP Nurul Iman
NILEK Lama	: 02104.3.1.0039/09/35/31/99
NILEK Nasional	: 02104.1.0039
No. Izin Operasional	: 422/365-PNF
NSS	: 312332701354

## 6. Kemandirian Ekonomi Pesantren

Menakhodai sebuah pondok pesantren dengan jumlah santri sebanyak 15.000 orang dan menyediakan pembiayaan gratis merupakan tugas yang sangat berat dan menantang. Habib Saggaf bin Mahdi (almarhum) telah memikul tanggung jawab ini dengan penuh dedikasi selama 12 tahun, dari tahun 1998 hingga 2010. Setelah wafatnya Habib Saggaf bin Mahdi, tanggung jawab tersebut kemudian diteruskan oleh istri beliau, Ummi Waheeda. Untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari para santri, termasuk biaya pendidikan, makan, asrama, dan kesehatan, pesantren harus mengalokasikan dana yang besar setiap harinya. Jika diasumsikan bahwa biaya makan satu santri per hari adalah Rp15.000,<sup>21</sup> maka hanya untuk makan saja pesantren harus menyediakan dana sebesar Rp225.000.000 setiap harinya. Selama satu bulan, dana yang diperlukan mencapai angka sekitar Rp6.750.000.000. Jumlah tersebut belum termasuk kebutuhan operasional lainnya.

Oleh karena itu, kemandirian ekonomi yang kuat menjadi sangat penting bagi kelangsungan pesantren. Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman perlu mengembangkan sistem dan strategi yang efektif untuk mencari sumber pendapatan yang dapat menopang kebutuhan pesantren secara berkelanjutan. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan mengembangkan usaha dan pelatihan ekonomi bagi para santri, seperti manajemen usaha, akuntansi, desain, dan berbagai bidang usaha lainnya. Hal ini dapat membantu menciptakan pendapatan tambahan untuk membiayai kebutuhan pesantren.

Seiring dengan semakin berkembangnya pesantren, banyak dari mereka yang kini berdiri di pusat kota. Hal ini memberikan akses lebih mudah bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan di pesantren tanpa harus meninggalkan lingkungan perkotaan. Minat masyarakat terhadap pesantren semakin meningkat, dan tidak hanya berasal dari kalangan ekonomi rendah,

---

<sup>21</sup> Salman Alfarezi, "Sejarah Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School,".... Diakses pada 20 Mei 2023.

tetapi juga dari berbagai kalangan masyarakat yang berekonomi beragam.<sup>22</sup> Di era modern ini, pesantren juga semakin mengembangkan diri dengan mengintegrasikan pengajaran pendidikan agama dengan pendidikan umum. Selain itu, banyak pesantren yang mulai mengembangkan orientasinya untuk memberdayakan ekonomi pesantren dengan mengeksplorasi sumber daya alam dan manusia yang dimilikinya. Mereka juga membentuk jiwa kewirausahaan pada santri, sehingga para santri tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama dan umum, tetapi juga keterampilan dalam berwirausaha dan mandiri secara ekonomi.

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia memang memiliki potensi ekonomi yang besar, terutama karena dua modal utamanya: tanah sebagai sumber daya luas dan tenaga santri yang merupakan tenaga kerja dalam perekonomian. Potensi inilah yang dimanfaatkan oleh pendiri pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman untuk menciptakan kemandirian pesantren di bidang ekonomi. Dalam upaya mencapai kemandirian ekonomi, pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman mengandalkan sumber pendanaan dari hasil usaha pesantren itu sendiri. Usaha ini dilakukan secara mandiri oleh pesantren, melalui berbagai unit wirausaha yang menghasilkan produk dan jasa. Beberapa contoh usaha tersebut antara lain daur ulang sampah, konveksi, pabrik roti, susu kedelai, percetakan, air mineral kemasan *hexagonal* (Ointika), perikanan, dan peternakan.

Selain usaha mandiri, pesantren juga menjalin kerja sama dengan pihak luar sebagai sumber dana tambahan. Salah satu bentuk kerja sama tersebut adalah menyewakan lahan seluas 200 hektar di wilayah Karawang. Selain itu, pesantren juga melakukan kerja sama permodalan tambang batu bara di Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Sumatera. Pendekatan ekonomi yang dijalankan oleh pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman merupakan langkah strategis untuk mencapai kemandirian finansial. Dengan mengandalkan sumber daya yang dimilikinya, pesantren mampu membiayai seluruh operasionalnya tanpa harus bergantung pada bantuan eksternal atau biaya pendidikan dari santri. Hal ini memberikan kestabilan finansial dan keberlanjutan bagi pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan dan membina santri secara komprehensif.

Dana modal wirausaha pada tahap awal diperoleh dari hasil daur ulang sampah. Misalnya untuk membeli mesin pembuat roti dan donat, mesin pembuat tahu, dan unit wirausaha lainnya yang berasal dari hasil daur ulang sampah. Sedangkan dana untuk pembangunan fisik pesantren, seperti asrama, masjid, ruang belajar, dan sebagainya lebih banyak diperoleh dari sumbangan para dermawan, baik dalam bentuk fisik bangunan maupun uang tunai

---

<sup>22</sup> M. Suparta, "Manajemen Ekonomi Pondok Pesantren: Studi PP Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor," dalam *Hikmah Journal of Islamic Studies*, Vol. XI No. 2 Tahun 2015, hal. 49-80.

melalui rekening pesantren. Seluruh dana/keuangan bermuara ke pesantren dan pengelolaan keuangan dikontrol dan dipegang oleh pimpinan pondok pesantren.<sup>23</sup>

## 7. *Output dan Outcome Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman*

Keberhasilan pendidikan pesantren dapat dinilai melalui *output* yang dihasilkan. *Output* tersebut mencakup beberapa aspek yang menunjukkan pencapaian visi misi pesantren dan kontribusi alumni dalam masyarakat.

*Pertama*, keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari kesesuaian alumni dengan visi misi pesantren. Jika alumni pesantren mampu menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dan mengimplementasikan visi misi pesantren dalam kehidupan mereka, maka pendidikan di pesantren dianggap berhasil. Ini bisa terlihat dari perilaku, sikap, dan pengabdian mereka sebagai anggota masyarakat yang berintegritas dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

*Kedua*, keberhasilan pendidikan pesantren dapat dilihat dari prestasi dan kontribusi alumni di masyarakat. Jika alumni pesantren terus berkarya dan mengembangkan ilmu yang mereka peroleh, serta berkontribusi positif dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya, maka pendidikan di pesantren dianggap berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu mencetak individu yang produktif, kreatif, dan adaptif dengan perkembangan zaman.

Pendapat Lauren Kalauge, Margaret C, Martha Taylor, dan Michael Hendricks mengenai *output* sebagai jumlah atau unit pelayanan yang telah diberikan, serta NEA yang menyebutkan bahwa *output* adalah hasil dari aktivitas atau pelayanan dari sebuah program, dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan pesantren. *Output* pendidikan pesantren dapat diukur dengan melihat jumlah dan kualitas pelayanan pendidikan yang diberikan kepada santri, serta dampaknya dalam kehidupan santri setelah mereka meninggalkan pesantren.<sup>24</sup>

Dengan melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap hasil pendidikan (*output*), pesantren dapat terus berupaya meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan yang diselenggarakan. Upaya ini sangat penting untuk menjaga agar pesantren tetap relevan dan mampu memberikan kontribusi positif dalam pembangunan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Selain itu, *outcome* dari proses pendidikan, seperti efek jangka panjang seperti penerimaan di pendidikan lebih lanjut, prestasi dan pelatihan berikutnya,

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ummi Waheeda selaku Pembina Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman di Parung Bogor pada 9 Mei 2023.

<sup>24</sup> Sifa Siti Mukrimah, *53 Metode Belajar dan Pembelajaran Plus Aplikasinya*, Bandung: Bumi Siliwangi, 2014, hal. 13.

kesempatan kerja, penghasilan, serta prestise lebih lanjut, juga menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan.<sup>25</sup>

Pandangan dari Lauren Kalauge, Margaret C, Martha Taylor, Michael Hendricks, dan NEA menggambarkan bahwa *outcome* merupakan hasil yang terjadi setelah pelaksanaan kegiatan dalam jangka pendek atau jangka panjang. *Outcome* ini mencakup dampak, manfaat, dan perubahan yang diharapkan dari sebuah program atau pelayanan. Secara sederhana, *output* adalah hasil yang dapat dicapai dalam jangka pendek, seperti prestasi akademis atau keterampilan yang diperoleh santri selama proses pembelajaran, sementara *outcome* adalah hasil yang terlihat setelah jangka waktu yang lebih lama, seperti penerimaan di pendidikan lanjutan, pengembangan karir, dan kontribusi positif alumni dalam masyarakat. Dengan memahami perbedaan antara *output* dan *outcome*, pesantren dapat secara lebih efektif mengevaluasi dan meningkatkan program pendidikan mereka. Evaluasi *output* dan *outcome* akan membantu pesantren dalam mencapai tujuan dan visi misi yang telah ditetapkan, serta membentuk lulusan yang berkualitas dan mampu berkontribusi dalam masyarakat secara berkelanjutan.<sup>26</sup>

Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memiliki *input* yang beragam, mulai dari latar belakang daerah asal dan status sosial santri hingga latar belakang tenaga pengajar yang tidak selalu sesuai dengan mata pelajaran formal. Meskipun sarana dan prasarana belum memadai, kurikulum terintegrasi yang menggabungkan ilmu agama dan umum, serta pembiayaan yang gratis menjadi kekuatan utama pondok pesantren ini.

Proses pendidikan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman mencakup berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan santri. Program bela negara melalui Wajib Militer (WAMIL) dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat, kesenian, dan olahraga membantu membentuk jiwa yang kuat dan berbakat. Pengenalan budaya antar santri yang berbeda daerah asalnya memperkuat pemahaman multikulturalisme, pluralisme, dan inklusivisme, sementara kajian kitab klasik menanamkan nilai-nilai tersebut secara mendalam. Selain itu, santri juga dilatih dalam berwirausaha dan mendapatkan pendidikan tentang teknologi informasi dan komunikasi.

Sebagai *output* dari proses pendidikan yang dijalankan, santri Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memiliki rasa optimisme dan percaya diri yang tinggi, dilengkapi dengan ilmu agama dan pengetahuan umum yang memadai. Mereka juga menunjukkan sikap toleransi yang tinggi, tidak

---

<sup>25</sup> Sifa Siti Mukrimah, *53 Metode Belajar dan Pembelajaran Plus Aplikasinya...*, hal. 14.

<sup>26</sup> Sifa Siti Mukrimah, *53 Metode Belajar dan Pembelajaran Plus Aplikasinya...*, hal. 15.

mudah terprovokasi, dan tidak terlibat dalam ujaran kebencian. Dengan jiwa nasionalisme yang tinggi dan spiritual yang kuat, santri juga mampu menjuarai berbagai kompetisi di bidang olahraga, keagamaan, dan kesenian.

*Outcome* dari pendidikan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman sangat positif. Para santri berpartisipasi aktif dalam aktivitas politik, baik dalam politik praktis maupun politik kebangsaan melalui organisasi masyarakat dan LSM. Mereka juga membuka lembaga pendidikan yang mengajarkan pentingnya pendidikan multikultural, serta mendirikan usaha-usaha kreatif dan mandiri yang berkontribusi dalam membuka lapangan pekerjaan. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman tidak hanya menghasilkan lulusan yang berprestasi, tetapi juga berperan aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat.

Berikut ini, peneliti mencoba membuat tabel *input-proses-output-outcome* pesantren.

**Tabel III.2**  
**Pemetaan *Input-Proses-Output-Outcome***

INPUT	PROSES	OUTPUT	OUTCOME
1. Santri memiliki latar belakang daerah asal dan status sosial yang beragam. 2. Background Tenaga Pengajar tidak sesuai dengan Mata Pelajaran yang diampu di sekolah formal 3. Sarana Prasarana yang masih belum sebanding dengan jumlah santri 4. Kurikulum	1. Santri diajarkan bela Negara. Wajib mengikuti program WAMIL (Wajib militer) 2. Kegiatan Ekstrakurikuler yang beragam (pencak silat, kesenian dan olahraga) 3. Pengenalan budaya-budaya antar santri yang berbeda daerah asal 4. Penanaman wawasan multikulturalisme, pluralisme dan inklusivisme melalui kajian kitab-kitab klasik. 5. Pembelajaran dan praktik	1. Santri memiliki rasa optimisme dan percaya diri yang kuat, 2. Karena telah memiliki ilmu agama dan pengetahuan umum yang cukup. 3. Santri mempunyai sikap toleransi yang tinggi. 4. Tidak mudah terprovokasi dan tidak melakukan <i>hate speech</i> . 5. Santri memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi dan dibalut	1. Partisipasi aktif santri dalam aktifitas politik. Baik politik praktis (partai politik/ aparaturnegara) maupun politik kebangsaan (ikut aktif dalam ormas- ormas ataupun LSM). 2. Membuka lembaga pendidikan baik berupa pesantren, TPQ, sekolah maupun lembaga pendidikan formal yang mengajarkan pentingnya pendidikan multikultural.

yang terintegrasi (Ilmu Agama dan Ilmu umum) 5. Pembiayaan yang Gratis	berwirausaha. 6. Pembelajaran tentang teknologi informasi dan komunikasi	dengan spiritual yang tinggi pula. 6. Santri mampu menjuarai berbagai kompetisi olahraga, lomba baca kitab, cerdas cermat, lomba qira'ah (MTQ), kesenian, dll.	3. Mendirikan usaha-usaha kreatif dan mandiri sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan.
---	---	---	--

a. Mengembangkan Pemikiran Kiai

Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman memiliki sebanyak 4.747 alumni yang terdata hingga saat ini, dengan perincian 2.528 santri putra dan 2.219 santri putri yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun, tidak semua alumni terdaftar secara resmi, dan masih banyak lagi alumni yang tidak terdata dalam catatan pesantren. Beberapa alumni mungkin tidak berhasil menyelesaikan pendidikan hingga tingkat sarjana (S1) sehingga tidak masuk dalam daftar resmi. Meskipun demikian, banyak dari alumni yang tidak terdaftar tetap menjaga kecintaan yang kuat terhadap pondok pesantren. Ini mencerminkan ciri khas pesantren, di mana hubungan batin antara santri dan kiainya sangat kuat meskipun mereka telah menjadi alumni. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran pesantren dalam membentuk karakter dan kepribadian santri, sehingga ikatan emosional antara santri dan pesantren tetap terjaga sepanjang masa.<sup>27</sup>

Selain itu, cinta dan penghargaan terhadap pesantren tidak hanya terlihat dari alumni yang terdata, tetapi juga dari banyaknya alumni yang tidak terdaftar. Meskipun tidak menjadi bagian dari catatan resmi, mereka tetap menganggap pesantren sebagai bagian penting dari perjalanan hidup mereka dan mempertahankan ikatan emosional yang kuat dengan pesantren tersebut. Semangat cinta dan loyalitas para alumni ini merupakan bukti nyata keberhasilan pesantren dalam membentuk pribadi yang mencintai ilmu agama dan menghargai nilai-nilai tradisional, sehingga pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman tetap memiliki tempat

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ibnu Mukti selaku Humas Pesantren pada tanggal 27 Mei 2023.



istimewa di hati setiap santrinya, baik yang terdata maupun yang tidak terdaftar.<sup>28</sup>

Mayoritas alumni Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman memilih untuk berkarier sebagai pengajar dan pendidik di daerah asal mereka. Mereka dapat ditemukan di berbagai lembaga pendidikan formal seperti sekolah, madrasah diniyyah, dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), serta lembaga pendidikan non-formal seperti guru ngaji di musala dan majelis taklim. Dedikasi mereka dalam mengajar tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di daerah masing-masing, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada generasi muda.

Sebagian alumni juga memilih berkarier sebagai karyawan di berbagai sektor, politisi mulai dari tingkat desa hingga pusat, pedagang, dan aktif sebagai kader ormas Islam yang moderat. Keberagaman karier ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas pendidikan yang mereka terima di pondok pesantren, serta kemampuan mereka untuk berkontribusi di berbagai bidang kehidupan. Para alumni yang terjun ke dunia politik dan organisasi masyarakat Islam berperan penting dalam mengadvokasi nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif, serta mendorong kebijakan yang mendukung kesejahteraan umat.

Beberapa alumni bahkan telah merintis pendirian pondok pesantren di daerah Bekasi, Cibubur, Lampung, dan Palembang. Inisiatif ini tidak hanya memperluas akses pendidikan agama yang berkualitas, tetapi juga memperkuat jaringan pesantren yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kemandirian ekonomi. Dengan demikian, para alumni Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman terus berperan aktif dalam membangun masyarakat yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing tinggi. Melalui berbagai peran dan profesi, mereka membawa visi pesantren untuk menciptakan generasi yang berintegritas dan peduli terhadap kemajuan bangsa.

Dengan didukung nilai-nilai pendidikan agama yang diperoleh selama menjadi santri, alumni mampu berperan aktif dalam masyarakat. Sebagai alumni, mereka diharapkan mampu mengembangkan ilmu yang didapatkan di pesantren dan membawa manfaat nyata bagi masyarakat setempat. Kemampuan kreatif dan inovatif dalam menanggapi potensi dan kebutuhan masyarakat menjadi kunci penting dalam menghasilkan perubahan yang positif. Dengan begitu, pencapaian atau *outcome* dari pesantren dapat dilihat secara jelas.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, ada beberapa alumni pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman terlibat dalam program bina kawasan (Bantuan Insentif dan Pembinaan Agama dan Keagamaan Islam di

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibnu Mukti..., pada tanggal 27 Mei 2023.

Wilayah Perbatasan).<sup>29</sup> Program ini bertujuan untuk membina pendidikan masyarakat di daerah perbatasan yang tersebar di beberapa daerah. Data ini menunjukkan bahwa menurut Kemenag, *output* dari pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman dinilai mampu mengemban tugas tersebut dengan membumikan nilai-nilai multikultural yang telah mereka terima dari pesantren. Nilai-nilai multikultural tersebut mereka integrasikan dengan pengetahuan agama dalam membina masyarakat perbatasan.

Fuad Al Ansori menambahkan bahwa alumni pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman harus berjuang sesuai dengan apa yang telah Habib Saggaf tanamkan. Ia sendiri memilih menjadi kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah di daerah Bogor. Selain itu ia juga aktif sebagai kader GP Ansor.<sup>30</sup> Ia yakin bahwa banyak alumni yang tergabung dalam organisasi tersebut di berbagai daerah. Hal itu didasarkan pada doktrin yang Habib Saggaf tanamkan pada santrinya tentang pengamalan Islam yang moderat begitu kuat.

#### b. Santri Memberdayakan Ekonomi Mandiri

Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman memiliki beberapa tujuan yang saling terintegrasi, salah satunya adalah mengarahkan santri-santrinya untuk menjadi pengusaha yang mampu membuka lapangan pekerjaan baru. Kedua tujuan ini bertujuan untuk mencapai hasil akhir yang sama, yaitu memberdayakan alumni secara ekonomi melalui pengembangan ekonomi mandiri. Setelah para alumni Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman mendapatkan ilmu kewirausahaan, mereka dengan tekun mengembangkan ilmu dan keterampilan tersebut untuk menciptakan peluang ekonomi mandiri. Dengan semangat kemandirian dan inovasi, mereka berusaha mencari celah dan potensi pasar yang belum tergarap. Para alumni berani mengambil risiko dan berkreasi dalam mendirikan usaha-usaha baru yang beragam.<sup>31</sup>

Dalam upaya menciptakan peluang kerja bagi orang lain, para alumni tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dari usaha mereka. Mereka berusaha menciptakan lapangan pekerjaan yang berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat sekitar. Misalnya, beberapa alumni membuka usaha di sektor pertanian, peternakan, dan perikanan, sehingga memberikan pekerjaan kepada petani lokal dan membantu perekonomian daerah tersebut.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Berdasarkan Surat dari Kemenag a.n. Direktur Jenderal Direktur Pendidikan Agama Islam No 2459/Dj.I/Dt.IV/Hm.01.1/09/2017.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Fuad Al Ansori, salah seorang alumni yang berasal dari Bogor Jawa Barat pada 28 Mei 2023.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibnu Mukti..., pada tanggal 27 Mei 2023.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ibnu Mukti..., pada tanggal 27 Mei 2023.

Selain itu, beberapa alumni juga membuka usaha di sektor pendidikan dan pelatihan, seperti kursus bahasa asing, keterampilan kerajinan tangan, dan pelatihan komputer. Dengan cara ini, mereka memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, sehingga lebih siap dalam menghadapi tantangan di dunia kerja. Para alumni Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman juga berperan aktif dalam mendukung program-program sosial dan membantu masyarakat yang membutuhkan. Mereka terlibat dalam kegiatan filantropi dan membantu pemberdayaan ekonomi bagi kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung.

Dengan semangat berbagi ilmu dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat, para alumni ini berhasil menciptakan lingkaran kemandirian ekonomi yang positif dan memberikan manfaat nyata bagi banyak orang. Usaha mereka tidak hanya berdampak ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan, sehingga pesantren ini menjadi tempat lahirnya pengusaha-pengusaha yang berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.<sup>33</sup> Melalui berbagai program pelatihan dan pendampingan, pesantren ini telah membuktikan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan dan sosial dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Keberhasilan para alumni ini juga menjadi inspirasi bagi generasi muda lainnya untuk terus berinovasi dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta, semakin memperkuat dampak positif yang dihasilkan, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan sosial dan lingkungan.

Sejauh ini peneliti menemukan banyak alumni yang telah membuka usaha secara mandiri. Ada yang menjadi pengusaha bubur ayam, ayam bakar, fried chicken, pecel lele, madu Sumbawa, batik, percetakan, kaligrafi, figura, toko sembako, agen gas, laundry, nasi goreng, travel haji dan umrah, peternakan, fashion, dan masih banyak lagi. Menurut peneliti, hal ini merupakan sebuah keberhasilan pendidikan pesantren dalam

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ibnu Mukti..., pada tanggal 27 Mei 2023.

menanamkan ruh kewirausahaan.<sup>34</sup> Namun yang disayangkan, seperti yang peneliti sampaikan sebelumnya, manajemen pesantren belum memiliki data valid terkait kegiatan alumni, sehingga pondok pesantren belum bisa memetakan secara pasti outcome dari pendidikan pesantren tersebut.

## **N. Tinjauan Umum Kondisi Tatanan Ekologis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Bogor**

Emha Ainun Nadjib mengamati bahwa lembaga pesantren saat ini mendapatkan perhatian nasional maupun global karena semakin berkembangnya proses pembangunannya.<sup>35</sup> Argumen ini terbukti dengan contoh Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman yang berhasil mengembangkan model pembangunan yang mampu berdiri tegak meskipun menghadapi keterbatasan potensi tatanan ekologis di awalnya. Dahulu, kawasan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman hanya berupa makam dan semak belukar. Namun, dengan bimbingan Habib Saggaf dan semangat penggerak Umi Waheeda, tempat ini berhasil bertransformasi menjadi sebuah lembaga pendidikan besar dengan model pembangunan modern dan berwawasan lingkungan. Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman telah mengalami perubahan yang luar biasa. Mereka berhasil menciptakan sebuah lingkungan pendidikan yang tidak hanya modern tetapi juga ramah terhadap lingkungan. Mampu beradaptasi dengan keterbatasan awalnya, pesantren ini menjadi contoh sukses tentang bagaimana lembaga pendidikan dapat berperan sebagai agen perubahan positif dalam pelestarian lingkungan. Kesuksesan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman dalam mengadaptasi dan menciptakan model pembangunan yang berwawasan lingkungan memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya untuk ikut berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan alam. Selain mencetak generasi yang cerdas intelektual serta religius, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman juga bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab demi kesejahteraan masa depan.

Luasnya areal kawasan atau lahan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memberikan peluang besar untuk mengeksplorasi potensi sumber daya yang ada, termasuk sumber daya lahan, air, dan alam lainnya. Keberadaan luasnya ruang dan waktu ini secara biogeografis dimaksimalkan untuk berbagai kepentingan dan usaha yang beragam. Pertama-tama, lahan yang luas dimanfaatkan untuk pengembangan budidaya jenis

---

<sup>34</sup> Berdasarkan penelusuran peneliti pada aktifitas alumni dengan sistem *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling*.

<sup>35</sup> Emha Ainun Nadjib, *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki*, Jakarta: Penerbit PT. Kompas Media Nusantara, 2009, hal. 3.

tanaman pertanian yang beragam. Melalui kegiatan pertanian yang berbasis kelestarian lingkungan, pesantren ini dapat menghasilkan pendapatan tambahan dari hasil panen. Berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, sayuran, buah-buahan, dan rempah-rempah ditanam secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pangan santri dan juga dijual di pasar.

Selain itu, sumber daya lahan yang melimpah juga dimanfaatkan untuk kegiatan peternakan. Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memiliki beragam ternak seperti sapi dan kambing. Peternakan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan protein bagi santri tetapi juga berpotensi menjadi sumber pendapatan bagi pesantren dengan menjual hasil ternak. Selanjutnya, potensi sumber daya air juga dimanfaatkan dengan baik. Kolam, sungai, atau sumber air lainnya digunakan untuk kegiatan perikanan dengan menumbuhkembangkan beragam jenis ikan. Hasil perikanan ini dapat mendukung keberlanjutan sistem pangan di pesantren dan menghasilkan pemasukan tambahan melalui penjualan ikan.

Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman secara cerdas memanfaatkan potensi alam yang dimilikinya untuk kepentingan pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan manfaat ganda, yaitu mencukupi kebutuhan pangan dan ekonomi pesantren serta mendukung konsep konservasi dan keberlanjutan lingkungan. Dengan memanfaatkan secara bijaksana sumber daya yang ada, pesantren ini menjadi contoh positif bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menerapkan prinsip kelestarian lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab untuk kesejahteraan jangka panjang.

Pendayagunaan sumber daya lahan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman merupakan bagian dari upaya pemberdayaan dimensi ekologis yang sebelumnya sempat mengalami kesulitan atau mati tatanannya. Hal ini memberikan berbagai keuntungan multidimensi, khususnya dalam aspek peningkatan ekonomi dengan memenuhi kebutuhan hidup secara optimal dan ramah lingkungan. Konsep khasanah lingkungan seimbang<sup>36</sup> menggambarkan lingkungan yang mampu memberikan beragam kehidupan manusia secara optimal dan berkesinambungan. Namun, perlu diingat bahwa ketika lingkungan mengalami perubahan yang tidak terkendali, maka hal tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi keberlanjutan ekosistem dan kehidupan manusia.

Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman menerapkan dinamika yang cermat dalam mengaktifkan sistem pembangunan. Melalui model sinergi antara dimensi ekologi dan dimensi ekonomi yang seimbang, pesantren ini

---

<sup>36</sup> Konsep keseimbangan ekosistem, dapat dimaknahi dengan konsep, 'the balance of nature, tetapi dapat juga, of ecological stability', lihat Stuart L. Pimm, *The Balance Of Nature? Ecological Issues in the Conservation of Species and Communities*, Chicago: The Universities of Chicago Press, 1991, hal. 5-6.

menciptakan lingkungan yang produktif dan berkelanjutan. Pendayagunaan sumber daya lahan menjadi salah satu strategi untuk mencapai tujuan tersebut, di mana kegiatan pertanian, peternakan, dan perikanan dilakukan secara berwawasan lingkungan dan menghasilkan dampak ekonomi yang positif. Dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lahan, pesantren ini dapat mencapai kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal. Selain itu, model sinergi ini juga mendukung pelestarian lingkungan dengan menjaga keselarasan antara aktivitas manusia dan alam sekitar.

Program kepedulian lingkungan dengan memanfaatkan limbah di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memiliki manfaat ganda yang signifikan. Berikut adalah beberapa manfaat yang dihasilkan dari program tersebut:

1. Mengurangi Jumlah Limbah: Dengan memanfaatkan limbah melalui proses pengolahan seperti kompos atau daur ulang, program di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman membantu mengurangi jumlah limbah yang biasanya dibuang begitu saja ke lingkungan. Hal ini memiliki dampak positif dalam upaya pelestarian lingkungan dan mengurangi dampak negatif dari limbah terhadap lingkungan. Dalam proses pengolahan limbah menjadi kompos, misalnya, limbah organik seperti sisa makanan dan daun-daun kering dapat diolah menjadi pupuk organik yang berguna bagi tanaman. Penggunaan pupuk organik dapat mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia yang bisa mencemari lingkungan jika digunakan secara berlebihan. Sementara itu, daur ulang limbah non-organik seperti kertas, plastik, dan logam juga berkontribusi dalam mengurangi jumlah limbah yang masuk ke tempat pembuangan akhir (TPA). Daur ulang mengurangi kebutuhan akan bahan baku baru, sehingga mengurangi tekanan pada sumber daya alam dan energi yang digunakan dalam produksi.
2. Meningkatkan Kesadaran Lingkungan: Melalui program pengelolaan limbah dan pemanfaatan limbah di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, santri diajarkan tentang tanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan santri dan menciptakan generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Dengan menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan, santri akan lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan dan bertanggung jawab atas dampak dari limbah yang dihasilkan. Mereka akan menyadari bahwa tindakan mereka dalam pengelolaan limbah dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap lingkungan, serta mendorong mereka untuk berperilaku secara lebih bertanggung jawab dalam menghadapi isu-isu lingkungan. Kesadaran lingkungan yang tinggi di kalangan santri akan membawa

manfaat jangka panjang bagi lingkungan sekitar pesantren dan masyarakat secara luas. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, mengurangi pencemaran, dan memperkuat ketahanan lingkungan.

3. **Menciptakan Peluang Ekonomi:** Melalui program pengolahan limbah dan pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman dapat menciptakan peluang ekonomi yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren. Proses pengolahan limbah menjadi produk bernilai, seperti cangkang telur yang diubah menjadi bahan kaligrafi, memberikan manfaat ganda bagi pesantren. Pertama, dengan menghasilkan produk bernilai dari limbah, pesantren dapat menjual produk-produk tersebut dan menghasilkan pendapatan. Hasil penjualan produk dapat digunakan untuk mendukung kebutuhan dan aktivitas di pesantren, seperti pembiayaan pendidikan, pembangunan infrastruktur, atau pengembangan program-program pendidikan dan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Kedua, dengan adanya sumber pendapatan dari pengelolaan limbah, pesantren menjadi lebih mandiri secara ekonomi. Tidak tergantung sepenuhnya pada dana atau bantuan dari pihak luar, pesantren dapat mengandalkan pendapatan dari penjualan produk hasil pengolahan limbah untuk memenuhi kebutuhan dan kegiatan di pesantren. Hal ini memungkinkan pesantren untuk lebih fleksibel dalam pengelolaan dan pengembangan program-programnya.
4. **Mengembangkan Kreativitas dan Keterampilan:** Program pengolahan limbah menjadi produk bernilai di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman juga memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan dalam bidang seni dan kerajinan. Melalui proses pengolahan limbah, santri diajak untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk-produk yang bermanfaat dan estetis dari bahan-bahan yang sebelumnya dianggap sebagai limbah. Dengan belajar bagaimana mengubah limbah menjadi produk yang memiliki nilai estetis, santri dapat mengasah keterampilan tangan dan kemampuan seni mereka. Proses pengolahan limbah seperti pada cangkang telur yang menjadi bahan kaligrafi dapat melibatkan berbagai teknik dan metode kreatif dalam mengolah bahan limbah menjadi karya seni yang menarik. Selain itu, melalui kegiatan pengolahan limbah dan pengembangan produk-produk bernilai ini, santri juga diajarkan tentang pentingnya memanfaatkan sumber daya yang ada dengan bijaksana. Mereka menjadi lebih peka terhadap potensi dari limbah dan bagaimana memanfaatkannya secara kreatif, sehingga dapat mengurangi dampak negatif limbah terhadap lingkungan.
5. **Menjadi Contoh Positif bagi Masyarakat:** Program pengolahan limbah di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman dapat menjadi contoh

positif bagi masyarakat sekitar tentang pentingnya kepedulian terhadap lingkungan dan manfaat dari pengelolaan limbah. Dalam era yang semakin sadar akan isu-isu lingkungan, peran pesantren sebagai agen perubahan sangat penting dalam mendorong praktik kelestarian lingkungan di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya program pengolahan limbah yang diimplementasikan dengan baik dan berhasil menghasilkan produk bernilai dari limbah, pesantren dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa limbah bukanlah hal yang harus dibuang begitu saja. Sebaliknya, limbah dapat diolah dan dimanfaatkan kembali untuk menciptakan produk yang bermanfaat, seperti pada contoh cangkang telur yang menjadi bahan kaligrafi. Dengan contoh positif ini, pesantren dapat memberikan edukasi dan kesadaran kepada masyarakat sekitar tentang pentingnya mengelola limbah dengan bijaksana dan berkelanjutan. Pesantren juga dapat berperan sebagai pusat edukasi lingkungan bagi masyarakat, dengan mengadakan kegiatan pembelajaran dan pelatihan mengenai pengelolaan limbah dan praktik-praktik kelestarian lingkungan lainnya.

Melalui pendekatan yang cerdas dan berwawasan lingkungan, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman telah menjadi contoh inspiratif dalam mengaktifkan sistem pembangunan yang berdaya guna dan berkelanjutan. Dengan menyatukan dimensi ekologi dan ekonomi secara seimbang, pesantren ini berhasil mencapai tujuan pemberdayaan ekonomi, sekaligus tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan sebagai aspek penting dalam kehidupan manusia. Pesantren ini mengimplementasikan berbagai inisiatif ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan sampah yang efektif, serta praktik pertanian organik yang mendukung ketahanan pangan lokal. Selain itu, pesantren juga mendorong keterlibatan aktif santri dalam kegiatan pelestarian lingkungan, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga kesadaran ekologis yang tinggi. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi komunitasnya, tetapi juga menjadi pelopor dalam upaya menjaga kelestarian alam demi generasi mendatang.

Keseimbangan tatanan ekologi adalah kondisi harmonis dan seimbang antara semua komponen ekosistem di suatu wilayah. Dalam ekologi, setiap makhluk hidup dan lingkungan fisik saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Keseimbangan ekologi terjadi ketika interaksi ini berlangsung secara alami dan berkelanjutan, tanpa adanya gangguan yang signifikan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> N. H. T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004, hal. 25.



Berdasarkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti yang disiratkan dalam ayat (QS. Ar-Rahman [55]: 3-9),<sup>38</sup> serta uraian-uraian dalam Hadis,<sup>39</sup> manusia diberikan pedoman dan refleksi untuk membangun kehidupan yang seimbang dan harmonis. Ini merupakan kewajiban dan tuntutan bagi masyarakat manusia untuk senantiasa memperhatikan, melestarikan, dan menjaga lingkungan. Dengan demikian, dinamika ini menghasilkan perubahan positif dalam ekosistem dan menciptakan beragam keanekaragaman hayati dengan fungsi yang berarti dalam tatanan ekologis. Dalam kaitannya dengan peran pondok pesantren, pemahaman dan penerapan nilai-nilai kelestarian lingkungan berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis menjadi bagian integral dari proses pendidikan.

Dalam menjaga keseimbangan tatanan ekologi, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman sangat mendukung dan menciptakan lingkungan yang stabil. Ketersediaan sumber daya alam, siklus energi dan materi dijaga dengan baik di tengah-tengah pembangunan pesantren yang sampai saat ini terus dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan memberikan perhatian serius terhadap pelestarian lingkungan dan berusaha menciptakan lingkungan yang stabil dan berkelanjutan. Beberapa langkah dan pendekatan yang diambil oleh pesantren ini untuk menjaga keseimbangan tatanan ekologi antara lain: pengelolaan sumber daya alam,<sup>40</sup> penerapan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*),<sup>41</sup> penghijauan dan pelestarian lahan,<sup>42</sup> penggunaan energi terbarukan serta

---

<sup>38</sup> *Dia Menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan, dan tumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya). Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu, dan tegakkanlah keseimbangan itu, dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu'.* (QS. Ar-Rahman [55]: 3-9)

<sup>39</sup> Ada beberapa nasihat atau pedoman yang dapat dijadikan pegangan untuk berhubungan dengan lingkungan sekitar, seperti: *Barang siapa mengolah tanah tandus, ia akan mendapat pahala. Dan setiap kali ada binatang yang makan dari hasil tanah itu, ia akan mendapat pahala'.* (Misykat Al-Masabih), *"Bumi ini hijau dan indah dan Tuhan telah menunjukmu sebagai wakil-Nya untuk memelihara bumi. Dia melihat bagaimana kau melaksanakan tugasmu"* (HR. Muslim), *"Barang Siapa menanam sebatang pohon dan merawatnya dengan baik, hingga pohon itu besar dan produktif, ia akan mendapat ganjaran di akhirat"* (HR. Bukhari dan Muslim).

<sup>40</sup> Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman mengelola sumber daya alam dengan bijaksana. Penggunaan lahan yang luas dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan berbasis kelestarian lingkungan seperti pertanian, peternakan, dan perikanan. Tanah diolah secara organik, menghindari penggunaan bahan kimia berbahaya yang dapat merusak ekosistem.

<sup>41</sup> Pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam pengelolaan sampah. Mereka mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, mendaur ulang material seperti plastik, kertas, dan logam, serta menggunakan kembali barang yang masih bisa digunakan.

<sup>42</sup> Pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman aktif dalam program penghijauan. Mereka menanam pohon di area pesantren, termasuk di halaman, taman, dan lahan yang

pendidikan lingkungan. Dengan langkah-langkah tersebut, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman berkontribusi secara nyata dalam menjaga keseimbangan tatanan ekologi. Melalui upaya pelestarian lingkungan yang berkesinambungan, pesantren ini menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan dan seimbang untuk masa depan yang lebih baik. Berbagai program, seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan penggunaan energi terbarukan, telah diimplementasikan dengan melibatkan seluruh komunitas pesantren, mulai dari santri hingga staf pengajar. Program-program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan santri, tetapi juga memperkuat keterampilan praktis mereka dalam merawat dan melestarikan alam. Selain itu, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk organisasi lingkungan dan pemerintah, untuk memperluas dampak positif dari upaya pelestarian yang dilakukan. Dengan demikian, pesantren ini tidak hanya membentuk generasi yang berilmu, tetapi juga generasi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, menjadikan mereka agen perubahan yang aktif dalam menciptakan masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan.

---

tersedia. Program penghijauan ini membantu mengurangi polusi udara, meningkatkan kualitas tanah, dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan sejuk.

## BAB IV

### KONSEP EKOLOGI DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASI PRAKTIK KELESTARIAN LINGKUNGAN DI PONDOK PESANTREN AL ASHRIYYAH NURUL IMAN BOGOR

#### O. Ekologi Dalam Lingkungan Hidup Perspektif Al-Qur'an

Ekologi lingkungan hidup merupakan interaksi antara organisme hidup dan lingkungannya. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana organisme hidup, baik individu maupun populasi, beradaptasi dengan kondisi lingkungan mereka, bagaimana mereka memanfaatkan sumber daya alam, dan bagaimana interaksi antar organisme serta lingkungan memengaruhi ekosistem secara keseluruhan. Pemahaman akan konsep ekologi lingkungan hidup memberikan manfaat bagi makhluk hidup dan lingkungannya, seperti mempermudah proses pemahaman terhadap perilaku makhluk hidup, mencari tahu peran manusia di lingkungannya, mengetahui keanekaragaman hayati, dan memanfaatkan sumber daya alam secara lebih bijaksana.<sup>1</sup>

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat<sup>2</sup> yang membahas tentang ekologi dan relasi antara Sang Pencipta (Allah) dengan yang diciptakan,

---

<sup>1</sup> Vanya Karunia Mulia Putri, "Ekologi: Definisi, Ruang Lingkup, Asas dan Manfaatnya," dalam <https://indeks.kompas.com/profile/2186/Vanya.Karunia.Mulia.Putri>. Diakses pada 20 Juni 2024.

<sup>2</sup> Dalam penelusuran *asbab an-nuzul* tidak semua ayat Al-Qur'an ada sebab nuzulnya. Dalam analisis ayat ini tidak ditemukan *asbab an-nuzul*. Syaikh Manna Al-Qaththan menulis dalam bukunya: "Tetapi hal ini tidak berarti bahwa setiap orang harus

termasuk manusia dan alam. Konsep keseimbangan ekologi sangat ditekankan dalam ajaran Al-Qur'an, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan menjadi bagian integral dari pesan-pesan agama tersebut. Ayat-ayat semacam ini mengandung pesan bahwa manusia harus hidup dalam keseimbangan dengan alam dan makhluk lainnya. Allah memberikan segala yang diperlukan untuk kehidupan di bumi, termasuk sumber daya alam yang berlimpah. Namun, manusia diminta untuk tidak melampaui batas dan mempertahankan keseimbangan agar alam dan isinya tetap berfungsi secara harmonis.

Penting bagi manusia untuk memelihara lingkungan dan alam sekitar sebagai bentuk tanggung jawab sebagai *khalifah* (pengelola) di muka bumi. Dalam pandangan Islam, manusia diberikan tanggung jawab untuk menjaga alam dan menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana tanpa menyebabkan kerusakan dan kehancuran. Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam ajaran Al-Qur'an, diharapkan manusia dapat hidup dalam keseimbangan yang baik dengan alam, menghormati segala bentuk kehidupan, dan bersyukur atas nikmat-nikmat ciptaan Allah. Adapun dalam menjelaskan macam-macam hubungan ekologi dalam Al-Qur'an, penulis mengklasifikasikannya dalam beberapa pembahasan sebagai berikut:

### 1. Hubungan Allah dengan Manusia

Sifat Allah sebagai al-Malik menjelaskan bahwa Allah bukan hanya sekadar Tuhan yang merajai alam ini, tetapi juga yang memiliki alam ini. Tidak heran apabila Allah yang mengatur keteraturan serta keseimbangan alam semesta. Hal ini termaktub dalam QS. Al-A'raf [7]: 54 yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ  
النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ  
اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan*

---

mencari sebab turun setiap ayat, karena tidak semua ayat Al-Qur'an diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian, atau karena suatu pertanyaan. Tetapi ada diantara ayat Al-Qur'an diturunkan sebagai permulaan, tanpa sebab, mengenai aqidah iman, kewajiban Islam dan syari'at Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial. Al-Jabar menyebutkan; Al-Qur'an diturunkan dalam dua kategori: yang turun tanpa sebab, dan yang turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan. Lihat dalam Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012, hal. 95.

*malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-A'raf [7]: 54)*

Menurut ath-Thabari,<sup>3</sup> ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada segala sesuatu apapun yang berhak memerintah kecuali Allah, karena Allah yang telah menciptakan segala apa yang ada di langit dan di bumi. Keyakinan bahwa penguasa hakiki dan satu-satunya tak ada yang lain adalah Allah merupakan salah satu konsekuensi dari ajaran Tauhid.

Kalimat "*Lā ilāha illallāh*" memberi pengertian bahwa menetapkan ke-Tuhanan hanya untuk Allah dan meniadakan ke-Tuhanan bagi selain-Nya. Apabila ada Tuhan selain Allah, tentu masing-masing Tuhan mempunyai kekuasaan dan mengatur segalanya menurut kehendaknya, maka akan terjadi perbedaan dan persaingan di antara Tuhan yang akan berakibat pada rusaknya tatanan alam semesta. Relasi Allah dan manusia bukan sebuah relasi pasif tetapi mencerminkan relasi aktif dan fungsional di mana Allah beraktivitas di dalam alam semesta.<sup>4</sup> Walaupun Allah tidak terjangkau oleh manusia, dengan memperhatikan dan memahami adanya alam, dapat mendatangkan kemanfaatan bagi manusia dan melapangkan jalan untuk memakrifati Allah dengan melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya serta dapat menetapkan ke-Esaan Allah. Selain sebagai penguasa dan pengatur apa yang ada di langit dan di bumi, Allah juga merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Dalam QS. Al-Isra' /17: 70 dijelaskan:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-Isra' /17: 70)*

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas menjelaskan bahwa rizki Allah meliputi apa yang ada di langit dan di bumi.<sup>5</sup> Semua itu diciptakan untuk keberlangsungan hidup umat manusia. Manusia mustahil dapat muncul di

<sup>3</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2014, jilid 11, hal. 194.

<sup>4</sup> Mudhofir Abdullah, *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan...*, hal. 158.

<sup>5</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Tangerang: Lentera Hati, 2017, Vol. 7, hal. 514.

bumi dan hidup tanpa dukungan alam, karena segenap makhluk Allah dimaksudkan untuk melayani dan memenuhi kebutuhan manusia.

Penciptaan langit dan bumi memberikan pelajaran bagi manusia tentang bagaimana memaknai kehidupan. Apabila manusia berpikir kehidupan di dunia hanya menetap tanpa ada tujuan, berarti alangkah sia-sianya hidupnya.<sup>6</sup> Mengingat betapa luas nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan semua makhluk, maka seharusnya manusia sadar bahwa Allah tidak serupa dengan segala sesuatu apa pun. Hal ini karena manusia yang berpikir bahwa Allah menyerupai sesuatu, maka orang tersebut telah berbuat syirik. Dalam QS. Maryam [19]: 65 dijelaskan:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

*Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya. Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?.* (QS. Maryam [19]: 65)

Menurut ath-Thabari, ayat di atas menjelaskan bahwa manusia wajib tunduk dan patuh kepada Allah Yang Maha Esa sebagai bentuk ibadah kepada-Nya.<sup>7</sup> Semua ciptaan Allah, baik yang ada di langit dan di bumi, khususnya manusia, harus tunduk dan patuh terhadap apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang telah dilarang-Nya.

Allah telah memenuhi hak-hak manusia dengan memberi rizki melalui perantara alam semesta agar manusia dapat memenuhi kewajibannya untuk menyembah Allah. Apabila manusia telah memahami hakikat diciptakan, maka terlihat jelas relasi timbal balik antara Allah dan manusia. Dalam konteks ini, menjaga lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah, tetapi juga merupakan wujud penghambaan dan ketaatan terhadap-Nya. Dengan demikian, hubungan antara Allah dan manusia terjalin dalam harmoni, di mana manusia sebagai hamba-Nya berusaha menjalankan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan bertanggung jawab terhadap alam semesta yang telah dipercayakan-Nya.

---

<sup>6</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, h. 736.

<sup>7</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 10...*, hal. 339.

## 2. Hubungan Allah dengan Alam

Alam semesta, yang meliputi langit dan bumi, diciptakan agar Allah menjadi penguasa dan lebih leluasa dalam mengaturnya, karena Allah mengetahui tujuan penciptaan alam semesta. Pengakuan akan kebesaran Allah sebagai Penguasa alam semesta mengajarkan manusia untuk merasa rendah diri dan tunduk kepada-Nya. Manusia harus menyadari bahwa ia hanya merupakan ciptaan-Nya dan memiliki keterbatasan, sementara Allah adalah Pencipta yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Dengan menyadari bahwa Allah adalah Penguasa dan Pemilik mutlak alam semesta, manusia diharapkan menjalankan tugasnya sebagai khalifah dengan penuh tanggung jawab dan takwa. Manusia diminta untuk berusaha menjaga dan memelihara alam semesta sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap ciptaan-Nya.

Sebagai hamba yang bertakwa, manusia harus bersikap bijaksana dan bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya alam yang telah diberikan oleh Allah. Dengan cara ini, manusia dapat menghargai dan menyelaraskan diri dengan kehendak-Nya dalam mengatasi berbagai tantangan dan tugas yang dihadapi dalam kehidupan ini. Seperti yang termaktub dalam QS. Yunus/10:3 dijelaskan:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?. (QS. Yunus/10: 3).*

Berkenaan dengan ayat di atas, Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abu Bakar bin Salim di dalam tafsirnya menjelaskan:

“Allah mengatur semua apa yang telah diciptakan”. Matahari

beredar pada porosnya, berputar pada porosnya, bulan beredar dikelilingi matahari dan bumi, bumi mengelilingi matahari sehingga manusia bisa menghitung hari, bulan dan tahun, kemudian manusia tahunnya hanya bercecekok. Seperti hari-hari, sekarang terbit, nanti terbenam, belum posisi bulan, bulan sekarang posisinya disana, bulan esok sudah di situ yang disebut gerak rotasi.

Lalu Allah memberi tahu, *إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ* karena orang kafir itu berkata begini, “oh patung-patung itu nanti yang kasih syafaat kepada kita.” Apa

syafaat? Memberi pertolongan. Allah SWT. berfirman, “ndak ada yang bisa kasih pertolongan kecuali kapan Allah memberi izin.” Yang dikasih izin hanya Nabi Muhammad SAW.

{ذَلِكُمْ} الْحَلِيقُ الْمَدْبُورُ {اللَّهُ} Allah *Subhanahu Wa Ta'ala al-khaliq, al mudabbiru*, “dia pencipta, dia yang mengatur {رَبُّكُمْ} tuhanya kamu, {فَاعْبُدُوهُ} maka supaya kamu menyembahnya dan mengesakannya”. (فِي) بِإِدْعَمِ النَّاءِ فِالْأَصْلِ فِي). (الدَّالِ). Asalnya *tadzakarun*, ada ta' yang sukun disitu *diidghamkan* kepada dzal lalu dibaca (تَذَكَّرُونَ) “kenapa kamu tidak sadar, tidak ingat”.<sup>8</sup>

Menurut ath-Thabari, ayat di atas menjelaskan bahwa keteraturan dan keseimbangan alam semesta ini karena Allah tidak luput dalam mengaturnya.<sup>9</sup> Alam adalah segala yang ada di langit dan di bumi. Menurut M. Quraish Shihab, *'alam* atau *alam* adalah segala sesuatu selain Allah SWT. Alam bukan hanya benda-benda luar angkasa, atau bumi dan segala isinya, tetapi juga yang terdapat di antara keduanya, bahkan semua yang maujud, baik yang telah diketahui manusia maupun yang belum mereka ketahui.<sup>10</sup>

Keteraturan alam semesta yang begitu luas ini, mulai dari partikel kecil hingga besar, semuanya diatur oleh Allah. Keseimbangan yang terjadi pada alam semesta ini diharapkan agar manusia dapat mengambil pelajaran darinya. Selain sebagai penguasa jagat raya, Allah pula yang membentangkan dan menjaga serta memberi kehidupan bagi alam semesta. Seperti yang termaktub dalam QS. Qaf/50:7 dijelaskan:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَالْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

*Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata. (QS. Qaf/50:7)*

Pada ayat yang lain QS. Al-An'am [6]: 99 dijelaskan:

<sup>8</sup> Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abu Bakar bin Salim, *Tafsir Nurul Iman...*, hal. 50-54.

<sup>9</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari...*, hal. 439.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana : "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, Tangerang : Lentara Hati, 2013, hal. 19.



وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ  
حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّمَّانَ  
مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan. Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman. (QS. Al-An'am/6:99).*

Menurut ath-Thabari, pada QS. Qaf ayat 7 dijelaskan bahwa Allah membentangkan bumi agar memudahkan makhluk-Nya untuk menghuni bumi.<sup>11</sup> Pada QS. Al-An'am ayat 99, ath-Thabari menjelaskan bahwa Allah menurunkan air dari langit agar tumbuhan dapat hidup hingga memberi kemanfaatan bagi makhluk yang lain.<sup>12</sup>

Hikmah dari penciptaan Allah terhadap alam bawah (bumi) yaitu menjadikan bumi membentang luas, panjang, dan lebar. Untuk menjadikan bumi agar tidak guncang, Allah menancapkan gunung-gunung yang kokoh. Gunung adalah permukaan bumi yang menonjol lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Gunung berfungsi sebagai pematok-pematok bumi agar tidak oleng. Keadaan ini menimbulkan keseimbangan akibat tekanan yang dihasilkan oleh gunung-gunung. Keseimbangan ini tidak mengalami kerusakan kecuali jika gunung-gunung tersebut musnah.<sup>13</sup>

Allah juga menganugerahkan air dari langit kepada seluruh makhluk hidup untuk mendukung kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa air yang terdapat di bumi diberikan tidak dengan sia-sia, diberikan dalam jumlah menurut kadarnya dan dengan tujuan khusus.<sup>14</sup> Apabila tidak ada air, maka

<sup>11</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari...*, hal. 41.

<sup>12</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari...*, hal. 316.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana : "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena...*, hal. 69.

<sup>14</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an...*, hal. 88.

keberlangsungan hidup tidak dapat bertahan, karena air merupakan suatu kebutuhan primer bagi makhluk-makhluk di bumi.

Air hujan juga berfungsi bagi tumbuhnya tumbuh-tumbuhan untuk hidup sehingga dapat dimanfaatkan makhluk hidup. Selain itu, adanya tumbuh-tumbuhan sangat penting untuk melakukan fotosintesis. Proses fotosintesis merupakan sebuah proses yang sangat penting yaitu menghasilkan gas oksigen yang dibutuhkan hewan dan manusia untuk bernapas, serta menghasilkan zat gula yang merupakan sumber energi bagi makhluk hidup. Tumbuhan juga berperan dalam mengurangi kandungan gas CO<sub>2</sub>.<sup>15</sup>

Semua ini merupakan tanda bahwa Allah itu ada. Allah hadir di mana-mana, Dia *azh-Zhahir* yakni yang nampak dengan jelas melalui ayat-ayat di pentas alam raya ini yang merupakan bukti wujud dan keesaan-Nya. Nalar tidak dapat membayangkan alam raya dapat wujud apalagi dengan keindahan, keserasian, dan keharmonisannya, tanpa kehadiran Allah. Dia juga *al-Bathin* yakni yang tersembunyi hakikat, zat, dan sifat-Nya, bukan karena tidak jelas, tetapi justru karena Dia sedemikian jelas, sehingga mata dan pikiran silau bahkan tumpul, dan tak mampu memandang-Nya.<sup>16</sup> Dengan demikian, diharuskan bagi manusia yang berakal untuk mengambil pelajaran dari ayat-ayat-Nya untuk memperkokoh keimanannya kepada Allah, karena segala apa yang ada di langit dan di bumi ini mengagungkan serta bersujud kepada-Nya. Seperti yang termaktub dalam QS. Al-Isra'/17:44 dijelaskan:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Isra'/17: 44).*

Berkenaan dengan ayat di atas, Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abu Bakar bin Salim di dalam tafsirnya menjelaskan:

(تُسَبِّحُ) تَنْزِيحُهُ (لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ) “Allah disucikan bahkan oleh benda mati, langit dan bumi.” Tidak pernah langit dan bumi mengakui ada tuhan selain Allah SWT. Itu benda mati contoh. (وَمَنْ فِيهِنَّ) “Dan apa yang ada di langit dan di

<sup>15</sup> Muhammad Jamaluddin El-Fandy, *Al-Qur'an tentang Alam Semesta*, terj. Abdul Bar Salim, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 178-179.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana : "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena...*, hal. 11.

bumi, tidak ada malaikat yang mempersekutukan Allah SWT.” Iblis tidak pernah berbuat syirik kepada Allah, iblis yang sangat jahat sekalipun tidak berani mempersekutukan Allah SWT., karena dia tahu Allah SWT. itu mesti satu. Tapi kenapa manusia berani mempersekutukan Allah SWT.? Tidak pernah iblis menyembah patung, menyembah berhala, tapi karena dia tahu bahwa dia telah dikutuk oleh Allah SWT., lalu timbul kebenciannya kepada manusia, diajaknya manusia untuk menyembah berhala. Jadi orang bodoh saja yang menyembah kepada selain Allah SWT. Orang bodoh! Namanya *freedom*, orang tidak punya Tuhan, tahu-tahu menyembah kepada batu, kan paling bodohnya manusia itu. Menyembah kepada manusia, itu paling bodoh. Ke mana dia punya otak? Bagaimana cara berpikirnya untuk menyembah kepada yang tidak bisa apa-apa? Lebih pintar orang yang menyembah dirinya sendiri, karena dia bisa mempergunakan tangannya, mempergunakan kakinya.

Semua bertasbih mensucikan Allah SWT. Kalau ucapannya, “subhanallah, subhanallah.” Pohon, daun, rumput, pasir, angin, udara, butir-butir telur, semua bertasbih. Kamu kalau punya alat, telur itu, itu bergerak berbunyi di dalamnya. Semua ini berbunyi. Kalau kamu masukkan alat ke dalam daun ada bunyinya. Kalau ada alat yang bisa mengukur gerak yang sangat lurus, seperti timbangan yang menimbang atom. Berapa beratnya atom? Nol koma sepuluh nol, lima koma dua, sama dengan lima koma nol dua kali sepuluh pangkat minus sebelas, sama dengan atom. Jadi itu beratnya atom.

(Q.S. Al-Zalzalah [99]:7-8)  $\text{فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ} \text{ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ}$

Jadi *dzarrah* itu bahasa Arab, paling kecilnya orang Arab lihat waktu itu, semut, semut gula. Dan mereka masih punya alat hanya mata, tetapi orang Indonesia lebih jannam lagi menterjemahkan "biji sawi". Bertentangan dengan bahasa Arab, karena orang Indonesia tahu paling kecil itu biji sawi, padahal lebih kecil telurnya kodok. Tapi sekarang perkembangan pengetahuan, apa itu *dzarah*? Belum ketahuan, lebih kecil daripada atom, lebih kecil daripada itu pula, karena bahasa itu yang difirmankan oleh Allah SWT adalah bahasa *balaghah*. Tidak ada lagi seperti itu. Itu *balaghah*, habis-habisan.

(وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ) مُتَلَبِّسًا (بِحَمْدِهِ) أَمَّا يَقُولُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

"Dan tiada sesuatu pun, walaupun sekecil apa, kecuali mereka itu bertasbih, bertahmid kepada Allah dengan mengucapkan, 'Subhanallah Wabihamdihi.' Kalau tahun kita sekarang ini kan di mana abad ditemukannya nuklir, kecil tapi mempunyai kekuatan yang sangat dahsyat. Dari mana kekuatan nuklir, kalau tidak ada dzikir dia kepada Allah SWT? Jadi yang belum ditemukan bunyinya nuklir itu. Sudah ditemukan timbangan, tapi firman Allah SWT (وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ). "Dan tiada dari pada sesuatu itu ada bunyi, yaitu mereka mengucap *Subhanallahi Wabihamdihi*". Ada bunyi, kenapa kau bisa berbunyi? Burung bisa berbunyi? Mereka kan bercakap, tapi mereka juga ada dzikir seperti kita, mentasbihkan dan mentahmidkan dirinya kepada Allah SWT.

Jadi abad sekarang baru ketemu nuklir, atom. Baru ketemu benda-benda berat, jenisnya ada semua. Tapi nanti suatu saat manusia itu akan menemukan bunyi dari benda-benda itu. Mengucap apa? "Subhanallahi Wabihamdihi". Di saat-saat seperti itu, berkembangnya ilmu pengetahuan, lalu manusia itu semuanya menjadi muslim, percaya ada Allah SWT. Kalau sekarang masih ada *freedom*. Ada lagi yang memberikan moral ilmu kepada manusia, untuk kamu dan orang lain. Saya diberi

julukan moralitas, apa moralis? Moralis, "orang yang kasih moral, pendidikan moral untuk kamu." Kan kamu belum pernah dengar, jadi saya yang kasih tahu kamu.<sup>17</sup>

Pada ayat yang lain, QS. Ar-Ra'd/13: 15 dijelaskan:

وَاللَّهُ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظُلْمًا بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ

*Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari. (QS. Ar-Ra'd/13: 15)*

Menurut ath-Thabari, pada QS. Al-Isra': 44 dijelaskan bahwa segala apa yang ada di langit dan di bumi memberikan pengagungan serta penghormatan kepada Allah. Namun, manusia tidak memahami tasbih makhluk lain selain mereka.<sup>18</sup> Pada QS. Ar-Ra'd: 15, ath-Thabari menjelaskan bahwa segala apa yang ada di langit dan di bumi bersujud kepada Allah baik secara taat ataupun terpaksa.<sup>19</sup>

Fungsi utama alam semesta diciptakan adalah untuk beribadah kepada Pencipta-Nya, dengan bertasbih dan bersujudnya semua makhluk merupakan bagian kesatuan hukum alam yang dikehendaki Sang Khaliq. Di sinilah letak relasi antara Allah dan alam. Allah menciptakan alam semesta, membentangkan serta memberi kehidupan baginya merupakan karunia yang luar biasa bagi alam. Tidak ada cara lain bagi alam semesta untuk membalas kebaikan Allah selain dengan mengagungkan, menghormati, dan bersujud kepada-Nya serta dengan memberi kemanfaatan bagi makhluk hidup yang lain.

### 3. Hubungan Alam dengan Manusia

Alam diciptakan serta ditundukkan oleh Allah sebagai anugerah bagi manusia untuk memudahkan manusia menjalani kehidupan di bumi. Seperti yang termaktub dalam QS. Al-Jasyah/45: 12-13 dijelaskan:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ  
وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

<sup>17</sup> Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abu bakar bin Salim, *Tafsir Nurul Iman...*, hal. 57.

<sup>18</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 16...*, hal. 695.

<sup>19</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari jilid 16...*, hal. 411.

*Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Al-Jasyiah/45: 12-13)*

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas menjelaskan bahwa semua apa yang ada di langit dan di bumi ditundukkan Allah sebagai sumber kenikmatan bagi manusia. Ditundukkannya alam untuk manusia sebagai anugerah yang diberikan Allah, manusia juga diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara alam semesta ini. Manusia harus bertindak sebagai khalifah atau pemimpin atas bumi yang ditunjuk oleh Allah untuk menjalankan tugasnya dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam menjalankan peran sebagai khalifah, manusia harus menjaga keseimbangan ekologi dan menghindari kerusakan serta eksploitasi berlebihan terhadap alam semesta. Dengan memahami bahwa alam adalah anugerah dari Allah, manusia diharapkan menggunakan sumber daya alam dengan penuh kesadaran dan kearifan. Dengan cara ini, manusia dapat menghargai dan mensyukuri nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah, serta berusaha menjaga hubungan yang harmonis dengan alam semesta sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada-Nya. Seperti yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah/2: 30 dijelaskan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الْدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’ Mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah/2: 30)*

Dengan ilmu pengetahuan, manusia harus menggunakan teknologi seperti kloning dan bayi tabung untuk memiliki keturunan. Namun, di balik kemampuan manusia yang diberi oleh Allah SWT., ada syarah yang Allah SWT. turunkan lewat Al-Qur'an. Para malaikat membandingkan dirinya dengan manusia yang diciptakan berjasad, lalu malaikat berkata:

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ

Para malaikat membandingkan, perbandingan manusia khalifah bani Adam yang diciptakan oleh Allah SWT. dengan manusia sebelumnya daripada banul Jan “وَكَانُوا فِيهَا” dan mereka itu pernah menjadi penghuni di permukaan bumi ini. Ketika mereka berbuat kerusakan di permukaan bumi, Allah SWT. menurunkan aparatnya, malaikat-malaikat-Nya yang dahsyat itu, mengusir mereka ke pulau-pulau kecil dan ke gunung-gunung sehingga mereka punah dari permukaan bumi ini.

Karena itu, kembali lagi ke ilmu sekuler yang sekarang diteliti oleh para ilmuwan, ditemukan fosil-fosil tulang belulang yang umurnya sudah 2 juta tahun. Itu semua sebelum Nabi Adam diturunkan. Itu membuktikan kebenaran Al-Qur'an bahwa ada manusia sebelum Adam 'alaihi salam. Karena Adam 'alaihi salam ini lebih kurang 10 ribu tahun. Dan fosil yang ditemukan itu, nanti ditemukan oleh manusia sampai menemukan kebenaran (bahwa) awal manusia (adalah) dari keturunan banul jan yang sudah menjadi penghuni bumi, yang lamanya lebih kurang dari lima miliar tahun.<sup>20</sup>

Dari mana Allah SWT. menciptakan Adam? “Dari tanah yang ada di permukaan bumi ini”. Dicampur dengan air yang bermacam-macam. Ada air laut, air tawar, air raksa, emas, perak yang bercampur. Dari tanah-tanah itu bercampur air, dengan tanah-tanah tadi, menjadilah manusia itu daripada makhluk yang beraneka ragam dalam keturunan. Diberikan kepadanya ruh lalu menjadi hidup. Hidup yang bergerak, yang merasa, yang berpikir, yang asal mulanya dari benda padat dan benda cair.<sup>21</sup>

Kedudukan manusia sebagai *khalifah* di bumi mengemban suatu amanah yakni dalam hal pemeliharaan alam dan lingkungan. Keterjalinan timbal balik manusia dengan alam bukan bersifat statis. Dalam arti keterjalinan manusia dengan lingkungan bukan bersifat yang harus diterima apa adanya, namun bersifat sukarela yang dapat dipikirkan.<sup>22</sup> Alam dan lingkungan harus didekati secara etis dan beradab. Sekali alam tercemar, maka akan sangat sulit bagi manusia untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan.<sup>23</sup> Oleh sebab itu, menjadi tanggung jawab kolektif umat manusia untuk menjaga dan memelihara ekosistem pada alam.

<sup>20</sup> Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abu Bakar bin Salim, *Tafsir Nurul Iman...*, Juz I Jilid I, hal. 197.

<sup>21</sup> Saggaf bin Mahdi bin Abu bakar bin salim, *Tafsir Nurul Iman...*, hal. 203.

<sup>22</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, ..., hal. 145.

<sup>23</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995 hal. 30.

Relasi manusia dengan alam memang sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan kehidupan di bumi. Seperti yang Anda sebutkan, alam dan manusia memiliki kesamaan sebagai suatu sistem yang utuh. Manusia adalah bagian dari alam, dan segala sesuatu di alam semesta saling terkait dan berinteraksi. Ketika manusia menyadari pentingnya menjaga keseimbangan alam, mereka akan lebih berhati-hati dalam menggunakan sumber daya alam dan memperlakukan lingkungan dengan baik. Pemahaman tentang ketergantungan manusia terhadap alam dan betapa pentingnya menjaga kelestariannya dapat mendorong manusia untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Kerusakan atau ketidakseimbangan dalam alam dapat berdampak negatif bagi manusia, seperti perubahan iklim, kekurangan sumber daya alam, dan kehilangan keanekaragaman hayati. Oleh karena itu, manusia perlu menjaga ekosistem dan melindungi alam dari kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan. Upaya menjaga keseimbangan alam melibatkan berbagai aspek, seperti pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, pelestarian lingkungan, pengurangan emisi gas rumah kaca, penggunaan energi terbarukan, dan lain sebagainya. Selain itu, edukasi dan kesadaran masyarakat juga menjadi kunci penting dalam menjaga keseimbangan alam.<sup>24</sup> Ketika manusia menghargai dan menghormati alam sebagai anugerah dari Tuhan, serta mengenali tanggung jawabnya sebagai khalifah bumi, maka relasi manusia dengan alam dapat terjalin dengan baik. Dengan demikian, kehidupan manusia dan keberlanjutan alam semesta dapat terjaga dalam harmoni dan kesinambungan yang berkelanjutan.

Manusia dan alam juga sama-sama saling membutuhkan. Manusia membutuhkan hasil alamnya, seperti pangan, air, dan bahan baku untuk berbagai keperluan hidup. Sebaliknya, alam membutuhkan manusia untuk merawat dan menjaga keseimbangannya, seperti melalui konservasi hutan, pengelolaan air yang bijak, dan praktik pertanian yang berkelanjutan. Namun, apabila terjadi ketidakseimbangan antara pemakaian dan perawatan terhadap alam, akan membawa dampak yang signifikan bagi keberlangsungan hidup umat manusia, seperti bencana alam, perubahan iklim, dan kerusakan ekosistem.

Hubungan timbal balik antara alam dan manusia seharusnya seimbang, karena selain memakai dan memelihara, keduanya juga dapat beribadah kepada Allah. Alam memberi manfaat bagi makhluk lain, menyediakan udara bersih, menyaring air, dan menjadi habitat bagi berbagai spesies. Sedangkan manusia, sebagai khalifah di bumi, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk

---

<sup>24</sup> Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 147-150.

memelihara apa yang telah dipercayakan kepadanya, termasuk menjaga alam. Ini berarti menghindari eksploitasi berlebihan, mengurangi limbah dan polusi, serta melindungi flora dan fauna.

Dalam konteks spiritual, menjaga alam juga merupakan bentuk ibadah dan manifestasi dari rasa syukur kepada Allah atas anugerah yang diberikan. Melalui tindakan nyata seperti menanam pohon, mengurangi penggunaan plastik, dan menerapkan gaya hidup ramah lingkungan, manusia dapat menunjukkan kepedulian dan rasa tanggung jawabnya. Dengan demikian, keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian alam dapat terwujud, menciptakan harmoni yang berkelanjutan antara manusia dan lingkungan. Pada akhirnya, kesejahteraan manusia sangat bergantung pada kesehatan alam, sehingga menjaga alam adalah investasi jangka panjang bagi generasi mendatang.

#### **P. Pemahaman Ekologi Lingkungan Hidup Prespektif Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman**

Dalam mengkaji pemahaman ekologi dalam Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, penulis melakukan penelusuran informasi terkait individu-individu yang dianggap mewakili aspek tersebut, termasuk pembina, pimpinan, beberapa dewan pengajar, dan pihak terkait lainnya. Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memiliki pandangan yang kuat tentang pentingnya menjaga lingkungan, yang dianggap sebagai kewajiban bagi setiap Muslim. Pandangan ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an yang jelas menyatakan tentang larangan merusak dan mendorong untuk menjaga alam semesta. Berdasarkan prinsip-prinsip ini, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman secara konsisten dan tanpa henti berupaya untuk menjaga lingkungan dan mengajarkan para santri untuk selalu peduli terhadap lingkungan.

Keyakinan ini telah dipahami dan disampaikan oleh Umi Waheeda, pemimpin Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman. Beliau dengan tekun mengajarkan kepada para santri tentang pentingnya mencintai alam dan merawatnya sebagai bentuk tanggung jawab sebagai umat Muslim. Pendidikan tentang lingkungan diintegrasikan dalam kurikulum pesantren dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari para santri.<sup>25</sup> Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman berkomitmen untuk menjadi teladan dalam upaya menjaga lingkungan dan keberlanjutan alam. Mereka mengambil langkah-langkah konkret, seperti mengelola sumber daya alam secara bijaksana, melakukan daur ulang sampah, dan melestarikan lingkungan di sekitar pesantren.

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara bersama Umi Waheeda, selaku pembina Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 01 Juni 2023.



Lebih dari sekadar menjaga lingkungan di dalam lingkungannya, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman juga berusaha menyebarkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian alam ke masyarakat sekitar. Mereka berharap para santri menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi lingkungan dan memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan masyarakat yang peduli terhadap alam.<sup>26</sup> Dengan didukung oleh pemahaman dan panduan dari Umi Waheeda, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman terus berupaya mengembangkan generasi santri yang *berakhlakul karimah* dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Melalui pendekatan holistik yang menggabungkan ajaran agama dengan peduli lingkungan, pesantren ini berharap para santri dapat menjadi pemimpin masa depan yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga alam semesta yang telah diamanahkan oleh Allah.

Selain itu, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memahami dengan mendalam tentang konsep khalifah yang ditegaskan dalam Al-Qur'an. Mereka memahami bahwa manusia diangkat sebagai khalifah atau pemimpin di bumi dengan tanggung jawab untuk menjaga alam dan keadaan sosial manusia secara luas. Konsep ini mencakup tanggung jawab untuk menjaga lingkungan alam dan juga menciptakan kehidupan yang beradab dan sejahtera bagi seluruh umat manusia. Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman mengambil bagian aktif dalam menjaga amanah yang Allah berikan dengan cara memanfaatkan sumber daya alam yang ada tanpa merusaknya. Mereka memahami pentingnya keberlanjutan sumber daya alam dan berusaha mengimplementasikan praktik yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari pesantren.<sup>27</sup>

Pendidikan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman juga mencakup pembelajaran tentang kepedulian sosial. Para santri diajarkan untuk memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap sesama manusia. Mereka diingatkan tentang pentingnya membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan peduli terhadap kebutuhan orang lain. Dalam pandangan Hb. Muhammad Waliyullah, pimpinan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, pentingnya pemahaman dan pelaksanaan konsep khalifah untuk menjaga bumi dan kehidupan sosial menjadi prioritas dalam pendidikan di pesantren ini. Pemahaman ini diharapkan akan membentuk para santri menjadi generasi yang bertanggung jawab dan berperan aktif dalam menjaga alam dan kehidupan sosial, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Hasil Wawancara bersama Umi Waheeda..., pada 01 Juni 2023.

<sup>27</sup> Hasil Wawancara bersama Habib Muhammad Waliyullah, selaku pimpinan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 21 Mei 2023.

<sup>28</sup> Hasil Wawancara bersama Habib Muhammad Waliyullah..., pada 21 Mei 2023.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep khalifah dan partisipasi aktif dalam menjaga alam dan kehidupan sosial, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman berupaya mencetak para pemimpin masa depan yang tidak hanya berprestasi dalam bidang agama, tetapi juga memiliki kesadaran dan komitmen untuk memperjuangkan keberlanjutan alam dan keadilan sosial dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Selain ayat-ayat terkait menjaga lingkungan, terdapat beberapa nilai pendidikan ekologi yang terkandung dalam Al-Qur'an. *Pertama*, Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk mengenali dan memahami bukti kekuasaan Allah melalui keberadaan alam semesta dan segala isinya. Manusia diajak untuk menyadari bahwa Allah-lah yang menciptakan alam semesta dan hanya Dia yang patut disembah. *Kedua*, Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk mengambil pelajaran dari alam semesta. Semua yang diciptakan oleh Allah memiliki banyak manfaat dan potensi yang bisa dimanfaatkan oleh manusia. Namun, manusia memiliki keterbatasan dalam memahami dan menggali potensi sumber daya alam tersebut. Oleh karena itu, manusia diajak untuk belajar dan memahami dengan bijaksana bagaimana cara memperlakukan alam semesta dengan baik, sehingga terjadi keseimbangan antara manusia dengan alam. *Ketiga*, Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Manusia diminta untuk mensyukuri nikmat-Nya yang besar dan tak terhitung jumlahnya. Jika manusia bersyukur, Allah akan menambahkan nikmat-Nya kepada manusia. Dalam konteks pendidikan ekologi, ini juga berarti bahwa manusia harus bersyukur dan berbuat baik kepada alam semesta. Dengan cara ini, alam semesta juga akan merespons dengan memberikan kebaikan kepada manusia.<sup>29</sup>

Dalam Al-Qur'an, ada juga penekanan pada pentingnya akal dan pikiran yang sehat (*Ulul Albāb*). Manusia yang memiliki akal dan pikiran yang baik akan memahami bagaimana cara berinteraksi dengan alam semesta secara bijaksana dan bertanggung jawab. Mereka akan selalu mengedepankan zikir (peringat Allah), fikir (pikiran yang bijaksana), dan amal saleh (perbuatan baik) dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam menjaga dan melestarikan alam.<sup>30</sup> Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan ekologi dalam Al-Qur'an, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman berkomitmen untuk mengajarkan para santri tentang pentingnya menjaga lingkungan dan menghargai ciptaan Allah. Dalam praktiknya, pesantren ini senantiasa memberikan edukasi dan pelatihan kepada santri-santrinya mengenai bagaimana cara berperilaku ramah lingkungan, menjaga kelestarian alam, dan berkontribusi dalam pelestarian lingkungan secara aktif.

---

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Ali Mutakin, selaku dewan pengajar di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman sekaligus Waket I STAI Nurul Iman pada 21 Mei 2023.

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Ali Mutakin..., pada 21 Mei 2023.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan ekologi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Pesantren ini mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan dan menghargai ciptaan Allah melalui pemahaman tentang bukti kekuasaan Allah, pengambilan pelajaran dari alam semesta, rasa syukur atas nikmat-nikmat yang diberikan, dan pengembangan akal dan pikiran yang sehat. Dengan pendekatan ini, pesantren tersebut menghasilkan santri-santri yang sadar akan tanggung jawab mereka dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Mereka dilatih untuk berinteraksi dengan alam semesta secara bijaksana, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam pelestarian lingkungan. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memiliki komitmen dalam menjaga lingkungan dan memberdayakan santri-santrinya untuk menjadi agen perubahan dalam memelihara alam. Pendidikan ekologi yang diterapkan oleh pesantren ini melibatkan pemahaman nilai-nilai agama, kebijaksanaan, dan tindakan nyata untuk menciptakan harmoni antara manusia dan alam semesta.

#### **Q. Implementasi Praktik Kelestarian Lingkungan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman**

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran sentral dalam pengembangan dan pembinaan para santri (peserta didik) dalam hal pengetahuan agama, moralitas, dan kehidupan sehari-hari. Secara tradisional, pondok pesantren berfungsi sebagai tempat tinggal bagi santri, di mana mereka tinggal bersama dalam lingkungan yang terpusat di sekitar pendidikan agama. Pondok pesantren biasanya dipimpin oleh seorang kyai, yang bertindak sebagai guru dan pemimpin spiritual bagi para santri. Kyai memiliki otoritas dalam memberikan pengajaran agama, hukum Islam, dan etika kepada santri. Pondok pesantren juga melibatkan pengajar lain yang memiliki keahlian khusus dalam berbagai disiplin ilmu agama.<sup>31</sup>

Selain pendidikan agama, pondok pesantren juga memberikan pendidikan umum, seperti bahasa, matematika, dan ilmu pengetahuan sosial. Namun, pendidikan agama tetap menjadi fokus utama dan menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian santri. Pondok pesantren juga memiliki tata tertib dan rutinitas harian yang ketat. Santri menjalani kehidupan yang terstruktur dengan jadwal belajar, ibadah, dan kegiatan lainnya. Mereka

---

<sup>31</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003.

belajar secara intensif dalam lingkungan yang terpimpin dengan ketat, di mana disiplin, kemandirian, dan kerja sama sosial dipromosikan.

Selain fungsi pendidikan, pondok pesantren juga menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial di komunitas sekitarnya. Beberapa pondok pesantren terlibat dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, pembangunan masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi. Pondok pesantren juga menjadi tempat untuk diskusi keagamaan, ceramah, dan pertemuan komunitas. Dalam lingkungan pondok pesantren, kebersamaan, kejujuran, dan solidaritas ditekankan sebagai nilai-nilai yang penting. Santri diajarkan untuk saling menghormati, tolong-menolong, dan berbagi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Pondok pesantren juga berperan penting dalam melestarikan lingkungan dengan melibatkan santri dan pengajar dalam berbagai kegiatan yang mendukung kelestarian alam. Mereka tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga menyadari pentingnya mengintegrasikan pemahaman dan praktik pembangunan berkelanjutan dalam pendidikan santri. Salah satu kegiatan sebagai bentuk dari praktik pembangunan berkelanjutan adalah dengan praktik dan program lingkungan yang diimplementasikan untuk menciptakan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen kuat terhadap kelestarian lingkungan. Mereka mengakui pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari ajaran agama dan memandangnya sebagai tanggung jawab moral yang harus diemban. Oleh karena itu, pondok pesantren ini menerapkan berbagai praktik dan inisiatif yang bertujuan untuk menjaga, melindungi, dan melestarikan lingkungan.<sup>33</sup>

Salah satu fokus utama dalam praktik Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman adalah pengelolaan sampah yang baik. Mereka menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan. Sampah organik diolah melalui kompos, sementara sampah non-organik seperti plastik, kertas, dan logam dikumpulkan dan dijual kepada pihak daur ulang. Dengan demikian, mereka berusaha mengurangi dampak negatif sampah terhadap lingkungan. Melalui implementasi praktik kelestarian lingkungan yang konsisten dan melibatkan semua elemen di pondok pesantren, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga alam, melestarikan lingkungan, dan mendidik santri menjadi individu yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

---

<sup>32</sup> Kristiyanto, *Eco Pesantren: Berbasis Paradigma Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus Ma'had Al-Zaytun)*. Disertasi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.

<sup>33</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023.

Pendaaur ulangan sampah dari permasalahan kelestarian lingkungan atau ekologi di Nurul Iman dijadikan sebagai sesuatu yang bernilai bermanfaat berawal dari sebuah masalah yang dihadapi terkait dengan penumpukan sampah dari adanya santri yang banyak. Di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, masalahnya adalah penumpukan sampah. Dari masalah tersebut, muncul gagasan dari pendiri pesantren, Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abu Bakar bin Salim, untuk mengelola sampah ini yang awalnya menjadi sebuah permasalahan menjadi sebuah peluang dan diubah menjadi sesuatu yang bernilai dan bahkan menguntungkan.<sup>34</sup> Daur ulang sampah tidak hanya membantu melestarikan lingkungan, membantu menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan, tetapi juga dijadikan masalah tumpukan sampah ini sebagai satu ilmu baru dalam pengelolaan sampah yang digagas oleh pendiri pondok pesantren.<sup>35</sup>

Teknis yang digagas untuk mendaur ulang sampah ini yaitu pertama mengumpulkan sampah-sampah yang ada di sekitar pesantren dan setelah dikumpulkan, sampah itu diolah atau disortir, dipilah antara sampah organik dan non-organik. Sampah organik bisa dijadikan pupuk kompos, sementara sampah non-organik dilakukan pemilahan sesuai dengan jenis dan tipe warna masing-masing. Sampah non-organik yang sudah dipilah lanjut proses pencacahan. Mesin cacah yang dimiliki adalah hasil kerja sama dengan Bank Indonesia, dan ini pun yang menjadikan Bank Indonesia bisa datang ke Nurul Iman.<sup>36</sup> Di Nurul Iman ada beberapa unit usaha yang salah satu usahanya adalah daur ulang sampah. Setelah pencacahan selesai, sampah dijual dengan sistem tender dalam segi penjualannya. Dari hasil penjualan sampah-sampah itu, bisa ditabung dan sampai bisa mengembangkan unit-unit usaha selanjutnya yang melahirkan banyak jenis usaha, salah satunya adalah pabrik roti, pabrik tahu tempe, pabrik air, percetakan, dan sampai 64 jenis wirausaha.

Dari solusi pemanfaatan limbah sampah ini mengundang banyak kalangan akademik, tokoh-tokoh berbagai macam lembaga, dan instansi datang ke Nurul Iman untuk bisa dibandingkan.<sup>37</sup> Bagaimana Nurul Iman bisa mengelola sebuah masalah menjadi sebuah hal yang menguntungkan,

---

<sup>34</sup> Redaksi Al Ashriyyah Nurul Iman, "Daur Ulang Sampah," dalam <https://www.nuruliman.or.id/daur-ulang>. Diakses pada 28 November 2023.

<sup>35</sup> Redaksi Al Ashriyyah Nurul Iman, "Daur Ulang Sampah,".... Diakses pada 28 November 2023.

<sup>36</sup> Redaksi Al Ashriyyah Nurul Iman, "Menjadi Rujukan, Nurul Iman Kembali Dikunjungi Pesantren Binaan Bank Indonesia," dalam <https://www.nuruliman.or.id/menjadi-rujukan-nurul-iman-kembali-dikunjungi-pesantren-binaan-bank-indonesia>. Di akses pada 28 November 2023.

<sup>37</sup> Redaksi Al Ashriyyah Nurul Iman, "Kunjungan 100 Pengusaha Tzu Chi Singapura Ke Nurul Iman," dalam <https://www.nuruliman.or.id/kunjungan-100-pengusaha-tzu-chi-singapura-ke-nurul-iman>. Di akses pada 28 November 2023.

sampai Nurul Iman dijadikan sebagai *role model* oleh Bank Indonesia untuk kemandirian ekonomi pesantren se-Indonesia karena salah satu kemandiriannya adalah memiliki unit usaha, dan semua unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Nurul Iman berawal dari daur ulang sampah. Dari situ Nurul Iman menjadi dewan juri dan juga tuan rumah untuk program Gubernur Jawa Barat dalam kemandirian ekonomi pesantren se-Jawa Barat atau dengan program *One Pesantren One Produk* yang digagas oleh Gubernur Jawa Barat, Bapak Ridwan Kamil.<sup>38</sup>

Berikut adalah beberapa implementasi praktik kelestarian lingkungan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman:

## 1. Praktik Kelestarian Lingkungan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman

### a. Pengelolaan Sampah

Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik. Pengelolaan sampah yang baik merupakan salah satu fokus penting dalam praktik kelestarian lingkungan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman. Mereka telah mengimplementasikan sistem pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan.

Pertama, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sebagai landasan dalam pengelolaan sampah.<sup>39</sup> Prinsip ini bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dan memaksimalkan pemanfaatan kembali serta daur ulang material yang dapat digunakan kembali. Dalam aspek pengurangan sampah, pondok pesantren ini melakukan upaya untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan sejak awal. Mereka mendorong santri dan staf untuk menggunakan barang-barang yang ramah lingkungan dan mengurangi penggunaan bahan-bahan sekali pakai. Misalnya, penggunaan botol air minum kemasan plastik diganti dengan botol *reusable*, penggunaan kantong belanja kain sebagai pengganti kantong plastik, dan penggunaan alat makan serta peralatan dapur yang dapat digunakan berulang kali.

Selain pengurangan sampah, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman juga aktif dalam praktik penggunaan kembali (*reuse*). Mereka mempromosikan pemakaian ulang barang-barang yang masih layak digunakan, seperti kertas yang sudah tidak terpakai digunakan sebagai

---

<sup>38</sup> Rilis Humas Jabar, "Program OPOP Mulai Diterapkan di Pesantren Al Kautsar Al Marbun Medan," dalam <https://jabarprov.go.id/berita/program-opop-mulai-diterapkan-di-pesantren-al-kautsar-al-marbun-medan-8347>. Diakses pada 28 November 2023.

<sup>39</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada tanggal 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara bersama pembina Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Umi Waheeda pada 01 Juni 2023.

bahan tulisan atau kerajinan, atau penggunaan kembali wadah plastik untuk menyimpan barang.<sup>40</sup>

Dalam praktik daur ulang (*recycle*), pondok pesantren ini mengumpulkan sampah non-organik seperti plastik, kertas, dan logam, dan menjualnya kepada pihak daur ulang. Dengan melakukan ini, mereka membantu mengurangi volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir dan meminimalkan dampak negatifnya terhadap lingkungan. Selain itu, kegiatan daur ulang juga memberikan manfaat ekonomi dengan menghasilkan pendapatan dari penjualan material yang didaur ulang.

**Gambar IV.1.**  
**Kegiatan Daur Ulang (*Recycle*) di Pondok Pesantren**  
**Al Ashriyyah Nurul Iman**



---

<sup>40</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara bersama pembina Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Umi Waheeda pada 01 Juni 2023.

Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman juga mengedukasi santri mengenai pentingnya memilah sampah dengan benar. Mereka memberikan pemahaman tentang jenis-jenis sampah, bagaimana cara memilahnya, dan manfaat dari praktik pengelolaan sampah yang baik. Santri diberikan kesadaran untuk memilah sampah organik dan non-organik, serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.<sup>41</sup>

Selain itu, pondok pesantren ini juga memiliki fasilitas yang memadai untuk mengelola sampah dengan baik. Mereka memiliki tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan non-organik, serta fasilitas kompos untuk mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos yang berguna bagi pertanian organik di area pesantren.

**Gambar IV. 2.**  
**Mesin Pengolah Sampah Non Organik Pondok di Pesantren**  
**Al Ashriyyah Nurul Iman**



Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memiliki praktik yang berkelanjutan dalam pengelolaan sampah organik, di mana sampah organik diolah menjadi pupuk pertanian yang digunakan untuk memupuk tanaman di area pesantren. Pada tahap pertama, sampah organik seperti sisa makanan, daun kering, dan serbuk gergaji dikumpulkan secara terpisah dari sampah non-organik. Pondok pesantren ini memiliki sistem pengumpulan dan penyimpanan khusus untuk sampah organik. Sampah organik tersebut kemudian diolah melalui proses kompos.

---

<sup>41</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara bersama pembina Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Umi Waheeda pada 01 Juni 2023.



Proses kompos dilakukan dengan cara menggabungkan sampah organik dengan bahan tambahan seperti daun kering, serbuk kayu, dan mikroorganisme pengurai. Campuran ini ditempatkan di area kompos dan dibiarkan mengalami dekomposisi alami. Proses ini membutuhkan waktu tertentu, biasanya berlangsung selama beberapa minggu hingga beberapa bulan, tergantung pada kondisi lingkungan dan jenis sampah organik yang digunakan.<sup>42</sup>

**Gambar IV. 3.**  
**Pupuk Organik Hasil Pengelolaan Sampah di Pesantren**  
**Al Ashriyyah Nurul Iman**



Setelah melalui proses dekomposisi, sampah organik tersebut berubah menjadi pupuk kompos yang kaya akan nutrisi. Pupuk kompos ini kemudian digunakan untuk memupuk tanaman di berbagai area di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, termasuk kebun dan perkebunan organik. Pupuk kompos ini memberikan nutrisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman, serta membantu meningkatkan kesuburan tanah.

---

<sup>42</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara dengan Pembina daur ulang sampah di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Asep Kurniawan pada 12 Mei 2023.

**Gambar IV. 4.**  
**Pemanfaatan Sampah Organik sebagai Pupuk Lahan Pertanian di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman**



Pemanfaatan pupuk kompos yang dihasilkan dari sampah organik memiliki manfaat ganda. *Pertama*, penggunaan pupuk kompos ini merupakan alternatif yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dibandingkan dengan penggunaan pupuk kimia yang dapat mencemari lingkungan dan mengganggu keseimbangan ekosistem. Dengan menggunakan pupuk kompos, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman mengurangi penggunaan pupuk kimia yang dapat mencemari tanah, air, dan udara.

*Kedua*, penggunaan pupuk kompos membantu dalam memanfaatkan sampah organik secara efektif dan efisien. Dengan mengubah sampah organik menjadi pupuk kompos, pondok pesantren ini mengurangi jumlah sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir dan meminimalkan

dampak negatifnya terhadap lingkungan. Selain itu, penggunaan pupuk kompos juga membantu mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia yang dihasilkan dari bahan-bahan non-terbarukan.<sup>43</sup>

Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, melalui praktik pengelolaan sampah organik dan pemanfaatan pupuk kompos secara efektif dan efisien, tidak hanya berkontribusi dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan tetapi juga menciptakan sistem yang berkelanjutan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Dengan pendekatan ini, pondok pesantren ini memperlihatkan komitmen mereka dalam menciptakan lingkungan yang sehat, berkelanjutan, dan ramah lingkungan.

Dengan implementasi pengelolaan sampah yang baik dan penerapan prinsip 3R, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman berhasil mengurangi dampak lingkungan dari sampah yang dihasilkan. Mereka memberikan contoh nyata tentang bagaimana mengelola sampah dengan bijak, meminimalkan limbah, dan mendorong praktik penggunaan kembali dan daur ulang untuk mencapai tujuan kelestarian lingkungan.<sup>44</sup>

Dalam ajaran Islam terdapat prinsip-prinsip yang mendorong umat manusia untuk menjaga lingkungan hidup dan berperilaku bertanggung jawab terhadap alam. Ayat yang Anda sebutkan dari Surah Al-A'raf [7]: 56-58<sup>45</sup> menggambarkan pentingnya menjaga alam dan tidak merusaknya. Ayat tersebut juga mengandung pengajaran tentang keberkahan dan rahmat Allah dalam menciptakan alam dan memberikan pelajaran kepada manusia. Dengan melakukan pengelolaan limbah dan sampah yang baik, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman tidak hanya menjalankan tanggung jawab terhadap lingkungan sesuai dengan ajaran Islam, tetapi

---

<sup>43</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara dengan Pembina daur ulang sampah di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Asep Kurniawan pada 12 Mei 2023.

<sup>44</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara dengan Pembina daur ulang sampah di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Asep Kurniawan pada 12 Mei 2023.

<sup>45</sup> (56) *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.* (57) *Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.* (58) *Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.* (QS. Al-A'raf [7]: 56-58)

juga menjadi contoh bagi umat muslim lainnya dalam menjaga lingkungan. Praktik ini merupakan bagian dari upaya aktif dalam merespons dan menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mencerminkan komitmen mereka terhadap kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, melalui pengelolaan limbah dan sampah yang dilakukan, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman mengaktualisasikan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Praktik ini merupakan implementasi nyata dari kepedulian dan tanggung jawab umat muslim terhadap alam yang Allah ciptakan.

#### b. Penghijauan

Program penghijauan merupakan salah satu kegiatan yang aktif dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman. Mereka memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan memperbaiki kualitas alam di sekitar pesantren. Pondok pesantren ini melakukan penanaman pohon di berbagai area yang ada, mulai dari halaman pesantren, taman, hingga lahan yang tersedia. Pohon-pohon yang ditanam dipilih dengan cermat, mempertimbangkan kecocokan jenis pohon dengan lingkungan sekitar dan manfaatnya bagi kehidupan.<sup>46</sup>

Penanaman pohon memiliki berbagai manfaat penting bagi lingkungan sekitar. Salah satunya adalah mengurangi polusi udara. Pohon berperan dalam menyerap gas karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) melalui proses fotosintesis dan menghasilkan oksigen yang diperlukan untuk pernapasan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dengan adanya pohon yang ditanam di area pesantren, polusi udara dapat berkurang dan udara menjadi lebih segar.

Selain itu, penanaman pohon juga membantu memperbaiki kualitas tanah. Akar pohon berfungsi sebagai penahan tanah, mencegah erosi tanah yang bisa terjadi akibat aliran air hujan. Pohon juga dapat meningkatkan kualitas tanah dengan mengembalikan nutrisi yang terkandung dalam dedaunan dan bahan organik yang jatuh ke tanah. Hal ini berkontribusi dalam menjaga kesuburan tanah dan keberlanjutan pertanian di sekitar pesantren.

Selanjutnya, penanaman pohon juga menciptakan lingkungan yang sejuk dan nyaman. Daun pohon memberikan naungan yang dapat melindungi dari sinar matahari langsung, sehingga suhu udara di sekitar

---

<sup>46</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara dengan Pembina bidang pertanian di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Iliyaksi pada 13 Mei 2023.

pesantren menjadi lebih sejuk. Selain berperan dalam penghijauan dan memperbaiki kualitas lingkungan, kehadiran pohon di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman juga memiliki manfaat dalam menciptakan sumber resapan air. Pohon-pohon yang tumbuh di sekitar pesantren membantu dalam proses penyerapan air hujan ke dalam tanah, yang kemudian dapat dimanfaatkan kembali untuk berbagai keperluan santri.

Air hujan yang diserap oleh tanah melalui akar pohon membantu dalam mengisi kembali sumber air tanah. Sumber air tanah ini kemudian dapat dimanfaatkan melalui sumur-sumur atau sistem pengolahan air yang ada di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman. Air tersebut dapat digunakan untuk berbagai keperluan santri, termasuk sebagai air minum, air untuk mencuci, mandi, dan keperluan sehari-hari lainnya.<sup>47</sup>

Manfaat utama dari memanfaatkan sumber resapan air yang dihasilkan oleh kehadiran pohon adalah penghematan dan ketersediaan air yang lebih baik. Dengan memanfaatkan air hujan yang telah diserap oleh tanah melalui pohon-pohon, pondok pesantren ini dapat mengurangi ketergantungan pada sumber air lainnya, seperti air baku yang diambil dari sumur atau sumber air permukaan. Hal ini membantu dalam pengelolaan sumber daya air yang lebih berkelanjutan dan efisien.

Selain itu, memanfaatkan sumber resapan air juga memiliki dampak positif dalam mengurangi risiko banjir dan erosi. Ketika air hujan diserap oleh tanah melalui pohon-pohon, volume air yang mengalir di permukaan tanah menjadi lebih rendah. Hal ini membantu dalam mengurangi risiko terjadinya banjir akibat luapan air. Selain itu, penyerapan air oleh akar pohon juga membantu dalam menjaga kestabilan tanah, mencegah erosi, dan memperbaiki kualitas tanah.

Dengan memanfaatkan kembali sumber resapan air yang dihasilkan oleh pohon-pohon di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, mereka dapat mengurangi konsumsi air dari sumber lain yang mungkin terbatas atau sulit diakses. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan pengelolaan air, tetapi juga membantu mengajarkan kepada santri tentang pentingnya menjaga dan memanfaatkan sumber daya air dengan bijak.<sup>48</sup>

Dengan demikian, melalui kehadiran pohon dan memanfaatkan sumber resapan air yang dihasilkannya, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman mengambil langkah nyata dalam mengelola sumber daya air secara berkelanjutan. Melalui praktik ini, mereka tidak hanya menciptakan

---

<sup>47</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara dengan Pembina bidang pertanian di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Iliyaksi pada 13 Mei 2023.

<sup>48</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara dengan Pembina bidang pertanian di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Iliyaksi pada 13 Mei 2023.

akses yang lebih baik terhadap air yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga memberikan contoh tentang pentingnya menjaga dan menggunakan sumber daya air dengan bijak demi kelestarian lingkungan dan kesejahteraan umat manusia.

Dalam konteks ayat Al-Qur'an pada surah Al-Furqan [25]: 48-49,<sup>49</sup> Allah SWT menjelaskan bahwa Allah meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira sebelum turunnya rahmat-Nya berupa hujan. Hujan merupakan anugerah Allah yang sangat berharga, karena dengan air hujan tersebut Allah menghidupkan tanah yang mati dan memberi minum kepada makhluk-makhluk-Nya, termasuk binatang ternak dan manusia. Dengan melaksanakan program penghijauan dan menanam pohon, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memberikan kontribusi positif dalam menjaga siklus air dan memelihara keberlanjutan alam. Pohon-pohon yang ditanam membantu menjaga kualitas air, mengatur aliran air, dan memberikan kelembaban pada tanah.

Air dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 63 kali dalam 41 surah. Banyaknya penyebutan Al-Qur'an terhadap air sebanding dengan makna air yang sangat penting bagi kehidupan, selain sebagai isyarat keharusan memperhatikan, meneliti, dan mengkajinya. Dari derivasi kata tersebut dalam Al-Qur'an diketahui bahwa air adalah sumber dari semua kehidupan yang diciptakan Allah. Dengan demikian, air menjadi unsur yang sangat penting, bahkan paling penting dalam kehidupan. Hal ini memberi konsekuensi bahwa manusia harus bersikap positif dan bertanggung jawab untuk keberlanjutan ketersediaan dan kebersihan air bersama sumber-sumbernya yang disediakan Allah SWT di alam semesta ini.

Upaya penghijauan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman merupakan bentuk dari menjaga ketersediaan air di bumi. Ayat Al-Qur'an yang Anda sebutkan dari Surah Al-Mu'minun [23]: 18<sup>50</sup> memberikan isyarat tentang pentingnya menjaga kualitas dan kuantitas air di bumi. Dalam ayat tersebut, Allah SWT memberikan gambaran tentang bagaimana bumi difungsikan sebagai reservoir air alami yang menyimpan air untuk kepentingan makhluk hidup. Air yang tersimpan di bumi, baik dalam bentuk sumber air tanah maupun perairan permukaan, merupakan cara Allah dalam mengonservasi air untuk

---

<sup>49</sup> (48) *Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih, (49) agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.* (QS. Al-Furqan [25]: 48-49)

<sup>50</sup> *Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya.*

memberikan minuman kepada hewan dan manusia serta menyiram tanaman agar tumbuh segar.

Dalam musim hujan, curahan air yang melimpah disimpan dengan baik di dalam reservoir air, sehingga tidak menimbulkan ancaman banjir yang berbahaya bagi manusia. Melalui proses ini, air dapat disimpan dan terjaga ketersediaannya untuk digunakan di masa yang akan datang. Selama musim kemarau, debit air yang tersimpan di dalam reservoir air tersebut menjadi penyedia cadangan air, sehingga masyarakat tidak mengalami kekeringan yang mengancam kelangsungan hidup.

Dalam konteks upaya penghijauan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, penanaman pohon memberikan kontribusi dalam menjaga ketersediaan air di bumi. Pohon-pohon yang tumbuh menjadi bagian dari reservoir alami yang menyimpan air di dalam tanah melalui akar dan mengatur aliran air melalui sistem perakaran mereka. Dengan demikian, penanaman pohon membantu dalam mengonservasi air, mencegah erosi tanah, dan mempertahankan kualitas serta kuantitas air di lingkungan sekitar.

Dengan program penghijauan yang aktif, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman menunjukkan komitmen mereka dalam melestarikan lingkungan dan menciptakan lingkungan yang sehat, indah, dan berkelanjutan. Keberadaan pohon-pohon yang ditanam oleh pesantren ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi pesantren itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat sekitar dan alam secara keseluruhan.

#### c. Konservasi Energi

Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memiliki komitmen yang kuat dalam mempromosikan penggunaan energi yang efisien dan berkelanjutan. Mereka menyadari pentingnya mengurangi ketergantungan pada sumber energi fosil yang terbatas dan berkontribusi pada perubahan iklim. Oleh karena itu, pondok pesantren ini mengambil langkah-langkah untuk memanfaatkan sumber energi terbarukan secara bijak.<sup>51</sup>

Salah satu langkah yang diambil adalah memanfaatkan tenaga surya untuk penerangan. Pondok pesantren ini telah memasang panel surya yang dapat menghasilkan listrik menggunakan energi matahari. Meskipun penggunaan tenaga surya belum sepenuhnya mencakup seluruh kebutuhan listrik, langkah ini tetap merupakan upaya penting untuk mengurangi penggunaan energi fosil dan emisi gas rumah kaca.

Selain itu, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman juga menerapkan penggunaan biogas sebagai sumber energi untuk memasak. Biogas diproduksi melalui pengelolaan limbah manusia dan hewan yang

---

<sup>51</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara pembina Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Umi Waheeda pada 01 Juni 2023.



terjadi di pesantren. Proses produksi biogas dilakukan melalui proses anaerobik, di mana limbah manusia dan hewan ditempatkan di dalam lingkungan tanpa oksigen. Dalam lingkungan tersebut, bakteri anaerobik menguraikan limbah organik menjadi gas metana. Gas metana yang dihasilkan ini kemudian dikumpulkan dan disalurkan ke dapur sebagai bahan bakar untuk memasak.<sup>52</sup>

**Gambar IV. 5.**  
**Pengelolaan Biogas di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman**



Pemanfaatan biogas sebagai bahan bakar memasak memiliki beberapa keuntungan. Pertama, penggunaan biogas mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil seperti gas LPG atau kayu bakar. Bahan bakar fosil memiliki dampak negatif terhadap lingkungan, termasuk emisi gas rumah kaca dan deforestasi akibat penebangan pohon untuk kayu bakar. Dengan menggunakan biogas, pondok pesantren ini mengurangi konsumsi bahan bakar fosil dan berkontribusi pada pengurangan emisi gas rumah kaca.

Selain itu, penggunaan biogas juga membantu dalam pengelolaan limbah. Dengan mengolah limbah organik melalui proses anaerobik menjadi biogas, limbah yang tadinya menjadi sumber pencemaran lingkungan dapat diubah menjadi sumber energi yang bernilai. Hal ini membantu dalam mengurangi dampak negatif dari limbah dan menciptakan solusi yang berkelanjutan untuk pengelolaan limbah.

Selama proses pengolahan limbah menjadi biogas, juga terjadi pemisahan dan pemurnian limbah, sehingga hasilnya adalah gas metana

---

<sup>52</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara pembina Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Umi Waheeda pada 01 Juni 2023.



yang relatif bersih dan dapat digunakan sebagai bahan bakar. Dalam penggunaannya, biogas tidak menghasilkan emisi polutan udara yang signifikan, sehingga lebih ramah lingkungan dan lebih bersih dibandingkan dengan bahan bakar fosil.<sup>53</sup>

Dengan menerapkan penggunaan biogas sebagai sumber energi untuk memasak, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memberikan contoh nyata tentang penggunaan energi terbarukan yang efisien dan berkelanjutan. Melalui praktik ini, pondok pesantren ini tidak hanya mengurangi jejak karbon dan dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga memberikan peluang untuk edukasi dan kesadaran kepada siswa dan staf tentang pentingnya pemanfaatan energi terbarukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penerapan penggunaan biogas sebagai sumber energi untuk memasak di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman merupakan langkah nyata dalam mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, serta menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Melalui pemanfaatan sumber energi terbarukan seperti tenaga surya dan biogas, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memberikan contoh nyata tentang cara menggunakan energi secara efisien dan berkelanjutan. Langkah-langkah ini juga memberikan kesempatan bagi siswa dan staf untuk belajar dan menyadari pentingnya menggunakan sumber energi yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>54</sup>

Pondok pesantren ini juga menyelenggarakan kegiatan edukasi dan kesadaran energi bagi siswa dan staf. Mereka memberikan pengetahuan tentang manfaat penggunaan energi terbarukan, cara mengurangi konsumsi energi, dan pentingnya memilih peralatan rumah tangga yang efisien secara energi. Dengan pendidikan ini, santri dan staf di pondok pesantren dapat menerapkan praktik penghematan energi di rumah mereka sendiri dan membawa pemahaman ini ke komunitas sekitar.<sup>55</sup>

Dengan demikian, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman telah berperan aktif dalam mempromosikan penggunaan energi yang efisien dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan sumber energi terbarukan seperti tenaga surya dan biogas, mereka berusaha mengurangi jejak karbon dan

---

<sup>53</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara pembina Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Umi Waheeda pada 01 Juni 2023.

<sup>54</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara pembina Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Umi Waheeda pada 01 Juni 2023.

<sup>55</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara pembina Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Umi Waheeda pada 01 Juni 2023.

memberikan contoh nyata tentang bagaimana penggunaan energi dapat diselaraskan dengan kelestarian lingkungan.

## **2. Pendekatan dan Metode Pendidikan Lingkungan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman**

Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman menerapkan pendekatan dan metode pendidikan lingkungan yang holistik dan terintegrasi dalam rangka memberikan pemahaman yang mendalam kepada santri tentang pentingnya menjaga dan merawat lingkungan. Pendekatan dan metode pendidikan lingkungan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memiliki tujuan untuk menginspirasi santri menjadi agen perubahan yang peduli terhadap kelestarian lingkungan. Beberapa pendekatan dan metode yang digunakan dalam pendidikan lingkungan di pondok pesantren ini adalah sebagai berikut:

### **a. Pendekatan Pendidikan Kontekstual**

Pendekatan pendidikan kontekstual di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata dan kehidupan sehari-hari santri. Masalah lingkungan yang relevan dan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengelolaan sampah, diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dari tingkat SD sampai SMA.<sup>56</sup>

Dalam mempelajari pengelolaan sampah, santri tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan praktik. Mereka diajak untuk memahami dampak negatif sampah terhadap lingkungan, seperti pencemaran dan kerusakan ekosistem. Selanjutnya, mereka diajak untuk mencari solusi yang sesuai dengan konteks pesantren.

Misalnya, santri belajar tentang prinsip-prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) untuk mengurangi, memanfaatkan kembali, dan mendaur ulang sampah. Mereka juga diajarkan tentang pentingnya memilah sampah organik dan non-organik, serta cara mengolahnya menjadi pupuk kompos. Santri juga diajak untuk mengumpulkan sampah non-organik dan menjualnya kepada pihak daur ulang, sehingga mereka dapat memahami pentingnya mendaur ulang sampah untuk mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan.

Pembelajaran ini tidak hanya dilakukan secara teori di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan praktik di lingkungan pesantren. Santri berpartisipasi dalam pengelolaan sampah di sekitar pesantren, seperti pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah. Hal ini memberikan

---

<sup>56</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara dengan dosen dan pengajar di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Ahmad Romadon pada 05 Juni 2023.

pengalaman langsung kepada santri untuk memahami secara praktis bagaimana mengelola sampah dengan benar dan berkelanjutan.<sup>57</sup>

Dalam kurikulum sekolah, materi-materi terkait kepedulian lingkungan juga dimasukkan secara luas. Selain pengelolaan sampah, santri belajar tentang isu-isu lingkungan lainnya, seperti konservasi sumber daya alam, perlindungan flora dan fauna, pemanfaatan energi terbarukan, penghijauan, dan lain sebagainya. Materi-materi ini disampaikan dalam bentuk pembelajaran yang holistik, mengintegrasikan aspek teori dan praktik.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan kontekstual di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memungkinkan santri untuk mengaitkan pembelajaran dengan masalah lingkungan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, santri dapat memahami dampak negatif dari tindakan mereka terhadap lingkungan dan mencari solusi yang sesuai dengan konteks pesantren. Dengan kombinasi pembelajaran teori dan praktik, santri memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka secara langsung dan menjadi agen perubahan dalam menjaga dan merawat lingkungan sekitar mereka.

#### b. Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

Pendidikan dalam pesantren berbudaya lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk siswa menjadi individu yang lebih peka dan peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Budaya sekolah yang dijalankan di pesantren mencakup suasana kehidupan di lingkungan sekolah, yang melibatkan interaksi antara semua peserta didik dengan para pengajar dan staf sekolah.<sup>58</sup> Dalam pesantren berbudaya lingkungan, siswa diajarkan untuk menghargai dan memahami aturan, norma, moral, dan etika yang berlaku di lingkungan sekolah. Hal ini mencakup pentingnya menjaga kebersihan, merawat lingkungan sekitar, serta berpartisipasi dalam upaya pelestarian alam dan sumber daya alam.

Dengan adanya budaya lingkungan pendidikan yang berfokus pada lingkungan, para santri di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman diajarkan untuk memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi. Mereka dipersiapkan untuk menjadi agen perubahan dalam menjaga dan melindungi lingkungan, serta memberdayakan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan bijaksana. Pendidikan ekologi yang diintegrasikan dengan nilai-nilai agama

---

<sup>57</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara bersama Pembina Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Umi Waheeda pada 01 Juni 2023.

<sup>58</sup> Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1429 Tahun 2006 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah.

membentuk landasan kuat dalam pembentukan karakter peka dan peduli terhadap lingkungan di kalangan siswa.<sup>59</sup>

Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memiliki komitmen yang kuat dalam membentuk karakter peduli lingkungan sejak awal berdirinya. Hal ini tercermin dalam upaya mereka untuk menyediakan fasilitas dan prasarana yang mendukung penerapan karakter peduli lingkungan di lingkungan pesantren. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan merancang konsep bangunan masjid yang terbuka dan memiliki plafon tinggi, sehingga dapat mengurangi penggunaan listrik dan memberikan sirkulasi udara yang baik. Selain itu, penggunaan *paving block* sebagai lantai juga bertujuan untuk memudahkan air terserap kembali ke dalam tanah, sehingga mengurangi dampak genangan air dan memperkuat daya serap tanah.

Lingkungan pesantren yang asri, bersih, dan sehat juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Dengan menyediakan suplai oksigen langsung dari tanaman, para santri diajarkan untuk menghargai dan merawat keberadaan alam di sekitar mereka. Selain itu, penggunaan lubang resapan biopori juga menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan daya resap air pada tanah. Dengan menciptakan lubang-lubang ini, sampah organik dapat diuraikan oleh hewan-hewan tanah, seperti cacing, sehingga tanah menjadi gembur dan lebih mampu menyerap air dengan cepat.

Semua inisiatif ini bertujuan untuk mengajarkan para santri tentang pentingnya menjaga lingkungan dan memberikan pengalaman nyata dalam melibatkan diri dalam upaya pelestarian alam. Dengan fasilitas dan prasarana yang mendukung, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan di kalangan santri, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan alam semesta.

Di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, partisipasi aktif para santri dalam pembuatan lubang resapan biopori<sup>60</sup> merupakan bagian dari

---

<sup>59</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara dengan dosen dan pengajar di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Ahmad Romadon pada 05 Juni 2023.

<sup>60</sup> Cara membuat lobang biopori di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, para santri mengambil alat pembuat lubang biopori yang memiliki diameter sekitar 10 cm. Mereka mulai menggali lubang ke dalam tanah dengan kedalaman sekitar 50 hingga 100 cm. Setelah lubang terbentuk, langkah berikutnya adalah mengisi lubang dengan sampah organik. Para santri menggunakan sisa sayuran, kulit buah, potongan rumput, dan daun sebagai bahan sampah organik yang akan dimasukkan ke dalam lubang biopori. Setelah lubang terisi dengan sampah organik, para santri menutup lubang dengan menggunakan kawat agar lubang aman dan tidak terbuka kembali. Seiring berjalannya waktu, sampah organik dalam lubang akan mengalami proses pembusukan dan menyusut. Jika sampah telah menyusut, maka para santri harus menambahkan sampah organik lagi ke dalam lubang. Pupuk kompos dapat diambil jika semua sampah organik dalam lubang telah mengalami pembusukan atau menyusut sepenuhnya. Pupuk kompos yang

pembelajaran karakter peduli lingkungan. Dengan bimbingan dari para guru dan ustaz, para santri diajarkan tentang pentingnya pengelolaan air secara berkelanjutan dan bagaimana lubang biopori dapat membantu dalam mengkonversi air hujan kembali ke dalam tanah. Manfaat utama dari lubang biopori ini adalah mengurangi genangan air dan mencegah banjir. Ketika hujan turun, air dapat langsung diserap kembali ke dalam tanah melalui lubang biopori tersebut, sehingga air tanah tetap terjaga dan tidak langsung mengalir ke selokan atau saluran air lainnya. Dengan demikian, tercipta keseimbangan dalam siklus air di lingkungan sekitar pesantren.

Kegiatan membuat lubang biopori ini juga melibatkan para santri langsung, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman langsung. Proses pembuatan lubang biopori menjadi kesempatan bagi para santri untuk memahami betapa pentingnya upaya pelestarian lingkungan dan bagaimana tindakan sederhana seperti ini dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Selain itu, melalui kegiatan ini, para santri juga belajar tentang kerja sama tim dan tanggung jawab dalam merawat lingkungan. Mereka diajarkan untuk menjadi agen perubahan positif dengan berkontribusi dalam upaya menjaga kelestarian alam dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung para santri dalam mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui partisipasi aktif dalam pembuatan lubang biopori, para santri diajarkan untuk menjadi individu yang peka terhadap isu-isu lingkungan dan siap untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam demi kesejahteraan bumi dan umat manusia

**Gambar IV. 6.**  
**Pembuatan Lubang Biopori di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman**




---

dihasilkan dari proses ini dapat digunakan untuk memperkaya kualitas tanah dan mendukung pertumbuhan tanaman.

Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman menerapkan berbagai program pembiasaan untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada santrinya.<sup>61</sup> Beberapa pembiasaan yang telah diimplementasikan antara lain:

- 1) Disiplin Menjalankan Ibadah, santri diajarkan untuk menjalankan ibadah dengan disiplin, termasuk salat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya. Kegiatan ibadah ini tidak hanya bertujuan untuk pembentukan karakter spiritual, tetapi juga mengajarkan pentingnya keterhubungan dengan alam dan mencintai ciptaan Allah.
- 2) Menghormati Orang Tua, pembiasaan untuk menghormati orang tua adalah nilai-nilai luhur dalam Islam. Dengan memuliakan orang tua, santri diajarkan untuk menghargai peran dan kontribusi orang tua dalam hidup mereka, termasuk dalam menjaga dan melestarikan lingkungan untuk generasi mendatang.
- 3) Berbicara Baik dan Sopan, komunikasi yang baik dan sopan merupakan nilai penting dalam Islam dan merupakan bagian dari karakter peduli lingkungan. Melalui pembiasaan ini, santri diajarkan untuk menghormati sesama, termasuk alam sekitar, dengan tidak merusak atau menyakiti lingkungan melalui perkataan yang kasar atau tidak sopan.
- 4) Senyum, Salam, Sapa, melalui pembiasaan senyum, salam, dan sapa, santri diajarkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, termasuk sesama manusia, tanaman, dan binatang. Dengan sikap yang ramah dan menyenangkan, mereka dapat merasa lebih dekat dan peduli terhadap lingkungan di sekitar mereka.
- 5) Rukun dengan Teman, keharmonisan dan rasa persaudaraan antarsantri diajarkan melalui pembiasaan rukun dengan teman. Dengan saling mendukung dan bekerja sama, santri dapat menciptakan lingkungan yang baik dan saling peduli terhadap kebersamaan dan kelestarian lingkungan.
- 6) Budaya Antri dan Rapi, pembiasaan antri dan menjaga kerapian tidak hanya mencerminkan kedisiplinan, tetapi juga mengajarkan tentang pentingnya menghargai dan menjaga lingkungan di sekitar mereka. Dengan menerapkan budaya antri dan rapi, santri akan lebih sadar akan pentingnya kerja sama dan ketertiban dalam menjaga lingkungan yang indah dan teratur.

---

<sup>61</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara dengan dosen dan pengajar di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Ahmad Romadon pada 05 Juni 2023.

- 7) Menyayangi Tanaman dan Binatang,<sup>62</sup> pembiasaan menyayangi tanaman dan binatang mengajarkan santri untuk menghargai kehidupan makhluk-makhluk lain di bumi. Melalui pengasuhan dan perawatan, santri menjadi lebih peduli terhadap ekosistem dan keberagaman hayati yang perlu dilestarikan.
- 8) Melestarikan Lingkungan, program-program lingkungan seperti *urban farming* dan jumsih (Jum'at bersih), adalah salah satu contoh konkret dari pembiasaan untuk melestarikan lingkungan. Dengan secara aktif terlibat dalam kegiatan lingkungan ini, santri mendapatkan pemahaman praktis tentang bagaimana menjaga dan merawat lingkungan dengan tindakan nyata.

Adapun program pembiasaan berbasis lingkungan yang dilakukan secara rutin di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman mencakup:

- 1) Pemanfaatan Barang Bekas untuk Pembelajaran, dalam program ini, barang-barang bekas yang dikumpulkan di bank sampah dimanfaatkan untuk pembelajaran. Artinya, siswa diajarkan tentang kreativitas dan inovasi dalam memanfaatkan barang bekas sebagai media pembelajaran, sehingga dapat mengurangi pemborosan dan memahami pentingnya daur ulang.
- 2) Pengecekan Kebersihan Kelas, santri secara berkelompok dan teratur melakukan pengecekan kebersihan kelas. Tujuannya adalah agar santri menjadi lebih sadar dan bertanggung jawab dalam menjaga dan merawat kebersihan kelasnya. Melalui kegiatan ini, santri diajarkan pentingnya kebersihan dan lingkungan yang bersih untuk kesehatan dan kenyamanan.
- 3) *Urban Farming*, program *urban farming* melibatkan santri dalam praktik budidaya, terutama dalam bentuk hidroponik. Santri diberdayakan untuk menanam berbagai jenis tanaman hidroponik dengan menggunakan pupuk organik. Selain itu, mereka juga diajarkan tentang manfaat lingkungan dari kegiatan pertanian dan pemanfaatan barang-barang bekas sebagai wadah menanam.<sup>63</sup> Contoh kegiatan *urban farming* yang dilakukan siswa adalah menanam kangkung.
- 4) Jumsih (Jumat Bersih), kegiatan kebersihan lingkungan hidup yang dilakukan secara rutin pada hari Jumat. Seluruh santri ikut terlibat dalam membersihkan seluruh lingkungan pesantren secara bersama-sama. Tujuan dari jumsih adalah untuk menciptakan

---

<sup>62</sup> Menyayangi tanaman dan binatang merupakan bentuk pengamalan dari wasiat Habib Saggaf yaitu “Tanamkanlah Kasih Sayang Kepada Semua Makhluk”.

<sup>63</sup> Maisyafriana Arif, “Apa Itu Urban Farming?,” dalam *Buletin Sekolah: Saung*, Edisi 8, Tahun 2016, hal. 13.

kesadaran kolektif tentang pentingnya kebersihan lingkungan dan menjaga keindahan serta kenyamanan lingkungan pesantren.<sup>64</sup>

Melalui program-program ini, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman berupaya membentuk karakter santri yang peduli terhadap lingkungan. Dengan pembiasaan-pembiasaan ini, diharapkan santri menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, melestarikan alam, dan berperan aktif dalam pelestarian lingkungan hidup.

c. Integrasi dengan Kurikulum Agama

Integrasi pendidikan lingkungan dengan kurikulum agama di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman merupakan salah satu pendekatan penting dalam membentuk kesadaran lingkungan santri. Prinsip-prinsip kelestarian lingkungan ditanamkan dalam pelajaran agama, dan hubungan antara manusia dengan alam ciptaan Allah SWT menjadi konteks penting dalam pengajaran ini.<sup>65</sup>

Pendekatan yang dilakukan guru/ustaz di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman untuk menanamkan nilai peduli lingkungan dan melakukan pengintegrasian mata pelajaran dengan pendidikan peduli lingkungan sangat relevan dan penting. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran berbasis lingkungan, serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter peduli lingkungan dalam setiap mata pelajaran, diharapkan siswa akan lebih mampu memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa aspek pendekatan yang diambil:

- 1) Pembelajaran berbasis lingkungan: Guru/ustadz menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan isu-isu lingkungan. Misalnya, ketika membahas tentang sains alam, guru dapat mengajak siswa untuk memahami dampak perubahan iklim dan pentingnya menjaga keberagaman hayati dalam lingkungan. Dengan cara ini, siswa akan lebih terhubung dengan isu-isu lingkungan dan memahami relevansinya dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari.<sup>66</sup>
- 2) Penggunaan metode pembelajaran aktif: Guru/ustaz menerapkan metode pembelajaran yang aktif, seperti diskusi kelompok, proyek

---

<sup>64</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara dengan dosen dan pengajar di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Ahmad Romadon pada 05 Juni 2023.

<sup>65</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara dengan dosen dan pengajar di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Ahmad Romadon pada 05 Juni 2023.

<sup>66</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara dengan dosen dan pengajar di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Ahmad Romadon pada 05 Juni 2023.



berbasis lingkungan, observasi lapangan, atau partisipasi dalam kegiatan lingkungan seperti penanaman pohon atau pembersihan lingkungan. Metode pembelajaran ini memberi kesempatan bagi siswa untuk berperan aktif dalam memahami isu lingkungan dan mencari solusi atas masalah-masalah yang ada.

- 3) Integrasi nilai-nilai karakter peduli lingkungan: Guru/ustaz tidak hanya membatasi pembelajaran pada materi dari buku paket atau sumber-sumber tertentu. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai karakter peduli lingkungan dalam seluruh pembelajaran, termasuk melalui contoh-contoh dalam keseharian, dongeng, atau cerita inspiratif tentang pelestarian lingkungan. Hal ini membantu siswa untuk lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>67</sup>
- 4) Peran aktif guru/ustadz dan santri: Guru/ustadz berperan aktif sebagai fasilitator dan panutan dalam menanamkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan kepada siswa. Mereka memberikan bimbingan dan dukungan dalam proses pembelajaran dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, santri berperan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka dan berusaha menjadi agen perubahan untuk lingkungan.

Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis aksi, diharapkan siswa di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman dapat tumbuh sebagai individu yang peduli terhadap lingkungan dan mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter yang berkelanjutan dalam tindakan sehari-hari mereka. Pendekatan ini juga akan membantu mencapai tujuan pembelajaran yang lebih luas, yaitu membentuk generasi yang sadar lingkungan dan bertanggung jawab terhadap masa depan bumi.

#### d. Program Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang mendukung kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Program ekstrakurikuler di pesantren sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran peduli lingkungan santri melalui kegiatan yang dilaksanakan secara terprogram. Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman selalu konsisten menyediakan pendidikan ramah lingkungan dan memberikan pemahaman serta teladan bagi santri untuk dapat berempati dan peduli terhadap lingkungan melalui program

---

<sup>67</sup> Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara dengan dosen dan pengajar di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Ahmad Romadon pada 05 Juni 2023.

ekstrakurikuler. Dalam hal ini, peneliti berkesempatan memperoleh data dari dokumentasi Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman bahwa program ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan karakter peduli lingkungan sebagai berikut:

- 1) Ekstrakurikuler pertanian organik: Program ini mengajak santri untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pertanian organik. Santri dapat belajar tentang teknik bertani tanpa menggunakan pestisida dan bahan kimia berbahaya, serta memanfaatkan pupuk organik untuk menjaga kualitas tanah dan keberlanjutan lingkungan.

**Gambar IV. 7.**

**Kegiatan pertanian organik oleh santri di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman**



- 2) Klub Pengurangan Plastik, program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah plastik sekali pakai dan mengajak santri untuk mengurangi penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan edukatif, santri diajarkan tentang dampak negatif plastik terhadap lingkungan dan bagaimana cara mengurangnya. Santri dapat mengadakan kampanye anti-plastik, menggantikan kantong plastik dengan kantong kain, atau menciptakan alternatif ramah lingkungan untuk pengemasan makanan. Selain itu, klub ini juga mendorong santri untuk mengadakan *workshop* tentang daur ulang plastik, membuat kerajinan tangan dari bahan bekas, dan menanamkan kebiasaan membawa wadah sendiri untuk makanan dan minuman. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku proaktif dalam menjaga lingkungan, sehingga santri dapat menjadi agen perubahan di masyarakat. Klub ini bekerja sama dengan berbagai pihak,

termasuk pemerintah, LSM, dan komunitas lingkungan, untuk memperluas dampak positifnya dan menginspirasi lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam gerakan pengurangan plastik.

- 3) Ekstrakurikuler pengolahan limbah, program ini mengajak santri untuk memahami pentingnya pengelolaan limbah yang baik dan mempraktikkan pengolahan limbah organik melalui kompos atau pengolahan limbah non-organik melalui daur ulang.

**Gambar IV. 8.**

**Kegiatan pengolahan limbah cangkang telur sebagai bahan pembuatan kaligrafi di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman**



Salah satu contoh kegiatan yang terlihat dalam Gambar 4.8 adalah pengolahan limbah cangkang telur menjadi bahan pembuatan kaligrafi. Melalui pengolahan ini, limbah cangkang telur yang sebelumnya mungkin dianggap tidak berguna dapat dimanfaatkan menjadi bahan seni yang memiliki nilai estetika.

Program ekstrakurikuler ini memberikan kesempatan bagi santri untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengolahan limbah. Dengan demikian, diharapkan para santri akan lebih sadar akan pentingnya upaya pengelolaan limbah secara berkelanjutan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Dalam pelaksanaannya, program ekstrakurikuler ini memberikan manfaat ganda. Pertama, membantu mengurangi

jumlah limbah yang dibuang begitu saja dan mengajarkan santri tentang tanggung jawab terhadap lingkungan. Kedua, melalui proses pengolahan limbah menjadi produk yang bernilai, program ini juga dapat membuka peluang untuk pengembangan kreativitas dan keterampilan santri dalam bidang seni dan kerajinan.

- 4) Ekstrakurikuler studi lingkungan, program ini mengajak santri untuk melakukan penelitian dan studi tentang isu-isu lingkungan di sekitar pesantren. Santri dapat mengidentifikasi masalah lingkungan, mencari solusi, dan menyusun rekomendasi untuk pemulihan atau pelestarian lingkungan.
- 5) Ekstrakurikuler edukasi energi terbarukan, program ini bertujuan untuk mengenalkan santri pada sumber energi terbarukan, seperti tenaga surya, tenaga angin, atau tenaga air. Santri dapat memahami pentingnya energi terbarukan dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.<sup>68</sup>

Melalui program ekstrakurikuler yang mendukung karakter peduli lingkungan, santri di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman dapat menginternalisasi nilai-nilai peduli lingkungan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Program ekstrakurikuler tersebut bukan hanya sekadar kegiatan tambahan di luar jam pelajaran, tetapi juga merupakan kesempatan untuk membentuk karakter santri yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kegiatan seperti penanaman pohon, daur ulang, serta kampanye pengurangan sampah plastik menjadi bagian integral dari program ini, yang memberikan pengalaman langsung kepada santri dalam menjaga dan melestarikan alam.

Melalui pendekatan ini, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman dapat menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan dari ajaran Al-Qur'an. Dengan bimbingan dari para ustadz dan ustadzah yang berkompeten, santri diajak untuk memahami pentingnya menjaga ciptaan Allah dan mengaplikasikan ajaran tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari. Hal ini akan memberikan dampak positif yang kuat dalam membentuk generasi santri yang paham dan bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan, dan siap menjadi pemimpin dan contoh bagi masyarakat dalam upaya menjaga keberlanjutan alam dan bumi.

---

<sup>68</sup> Hasil observasi penulis, di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman pada 1-20 Mei 2023 dan hasil wawancara dengan dosen dan pengajar di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Ahmad Romadon pada 05 Juni 2023.

Lebih dari itu, kolaborasi dengan berbagai organisasi lingkungan dan instansi pemerintah semakin memperkaya program ini, memberikan santri kesempatan untuk belajar dari ahli lingkungan dan terlibat dalam proyek-proyek nyata. Pesantren juga mengadakan seminar dan workshop tentang isu-isu lingkungan terkini, sehingga santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga pemahaman praktis tentang bagaimana menjaga lingkungan dalam konteks modern. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman tidak hanya mencetak ulama yang mumpuni dalam bidang agama, tetapi juga generasi yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan dan mampu berkontribusi secara nyata dalam upaya global untuk menjaga bumi ini.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis memperoleh beberapa temuan penelitian, antara lain:

1. Pemahaman ekologi lingkungan hidup perspektif al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman mencakup beberapa poin sebagai berikut:
  - a. Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memiliki pandangan yang kuat tentang pentingnya menjaga lingkungan, yang dianggap sebagai kewajiban bagi setiap muslim. Pandangan ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an yang jelas menyatakan tentang larangan merusak dan mendorong untuk menjaga alam semesta.
  - b. Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memahami tentang konsep *khalifah* yang ditegaskan dalam Al-Qur'an. Mereka memahami bahwa manusia diangkat sebagai khalifah atau pemimpin di bumi dengan tanggung jawab untuk menjaga alam dan keadaan sosial manusia secara luas.
  - c. Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman memiliki pemahaman bahwa selain ayat-ayat terkait menjaga lingkungan, terdapat beberapa nilai Pendidikan ekologi yang terkandung dalam Al-Qur'an. *Pertama*, Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk mengenali dan memahami bukti kekuasaan Allah melalui keberadaan alam semesta dan segala isinya. *Kedua*, Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk mengambil pelajaran dari alam semesta. *Ketiga*, Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt.

2. Adapun implementasi praktik kelestarian lingkungan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman berdasarkan Al-Quran dilakukan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut:
  - a. Praktik kelestarian lingkungan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman yang meliputi pengelolaan sampah, penghijauan dan konservasi energi.
  - b. Pendekatan dan metode pendidikan lingkungan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman yang meliputi: *Pertama*, pendekatan pendidikan kontekstual dengan mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata dan kehidupan sehari-hari santri. *Kedua*, pembentukan karakter peduli lingkungan melalui beberapa kegiatan seperti membuat lubang biopori, pemanfaatan barang bekas untuk pembelajaran, pengecekan kebersihan kelas, *urban farming* dan jumsih (Jum'at bersih). *Ketiga*, Integrasi dengan kurikulum Agama dengan beberapa aspek pendekatan yang diambil seperti pembelajaran berbasis lingkungan, penggunaan metode pembelajaran aktif, integrasi nilai-nilai karakter peduli lingkungan dan peran aktif guru/ustadz dan santri. *Keempat*, program ekstrakurikuler seperti ekstrakurikuler pertanian organik, klub pengurangan plastik, ekstrakurikuler pengolahan limbah, ekstrakurikuler studi lingkungan dan ekstrakurikuler edukasi energi terbarukan.
3. Dari solusi pemanfaatan limbah sampah ini mengundang banyak kalangan-kalangan akademik tokoh-tokoh berbagai macam lembaga dan instansi datang ke Nurul Iman untuk bisa dibandingkan. bagaimana Nurul Iman bisa mengelola sebuah masalah menjadi sebuah hal yang menguntungkan sampai Nurul Iman dijadikan sebagai *role model* oleh bank Indonesia untuk kemandirian ekonomi Pesantren se-Indonesia. salah satu kemandiriannya adalah memiliki unit usaha, dan semua unit usaha yang ada di pondok pesantren Nurul Iman berawal dari daur ulang sampah. Dari situ Nurul Iman menjadi dewan juri dan juga tuan rumah untuk program gubernur Jawa Barat dalam kemandirian ekonomi Pesantren se-Jawa Barat atau dengan program One Pesantren One produk yang digagas oleh gubernur Jawa Barat Bapak Ridwan Kamil.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Implikasi dari hasil ini memiliki beberapa dampak dan nilai signifikan, antara lain:

1. Memperkuat Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan  
 Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman telah berhasil mengintegrasikan konsep ekologi yang



terdapat dalam Al-Qur'an dengan praktik kelestarian lingkungan di pesantren. Hal ini menguatkan pendidikan karakter peduli lingkungan pada santri, sehingga mereka akan lebih memiliki kesadaran dan komitmen dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

2. Memberikan Contoh Praktik Positif

Hasil penelitian ini dapat memberikan contoh praktik positif bagi lembaga pendidikan lainnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler mereka. Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lain yang ingin menciptakan lingkungan ramah lingkungan dan membentuk karakter peduli lingkungan pada generasi muda.

3. Menyadarkan Makna Ekologi dalam Al-Qur'an

Penelitian ini membantu menyadarkan makna ekologi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Konsep-konsep ekologi seperti keseimbangan, tanggung jawab, dan keadilan yang terdapat dalam Al-Qur'an menjadi landasan bagi praktik kelestarian lingkungan yang dilakukan di pesantren.

4. Memperkuat Keberlanjutan Lingkungan

Dengan menginternalisasi pemahaman konsep ekologi dalam Al-Quran, santri di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman diharapkan akan menjadi agen perubahan yang aktif dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan. Mereka akan terlatih untuk melakukan tindakan nyata yang berdampak positif bagi lingkungan dan bumi secara keseluruhan.

5. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan menunjukkan kesuksesan Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman dalam mengimplementasikan pemahaman ekologi dari Al-Qur'an, masyarakat lebih mungkin terinspirasi dan berkomitmen untuk berperan aktif dalam melestarikan lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan dampak positif dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada santri dan mengaktualisasikan nilai-nilai ekologi dari Al-Qur'an dalam praktik kelestarian lingkungan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman, Bogor. Implikasi ini dapat membantu menghadapi tantangan lingkungan global dan mendorong generasi muda untuk menjadi agen perubahan dalam menjaga keberlanjutan alam dan bumi.

### C. Saran

Sebagai penulis penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang penulis sampaikan kepada pihak-pihak tertentu:

1. Kepada Pengelola dan Staf Pondok Pesantren

Untuk terus mengintegrasikan konsep ekologi dalam kurikulum dan kegiatan pendidikan di pesantren. Berikan rekomendasi tentang strategi atau metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman konsep ekologi dalam Al-Qur'an bagi santri, serta cara-cara praktis untuk mendorong implementasi praktik kelestarian lingkungan di lingkungan pesantren.

2. Kepada Guru dan Ustadz

Kepada guru dan ustadz di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman agar melibatkan nilai-nilai ekologi dalam Al-Qur'an dalam pembelajaran di kelas dan dalam penguatan karakter peduli lingkungan. Berikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana konsep-konsep ekologi dalam Al-Qur'an dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas di pesantren.

3. Kepada Santri

Hendaknya kepada para santri agar lebih memahami tentang pentingnya pemahaman konsep ekologi dalam Al-Qur'an dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam praktik kelestarian lingkungan sehari-hari. Dorong mereka untuk menjadi agen perubahan positif dalam upaya menjaga keberlanjutan alam dan bumi, serta berpartisipasi aktif dalam program ekstrakurikuler atau kegiatan lingkungan lainnya di pesantren.

4. Kepada Institusi Pendidikan Lainnya

Diharapkan penelitian dapat memberikan inspirasi dan contoh bagi lembaga pendidikan lain untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang lingkungan melalui ajaran agama dan mengintegrasikannya dalam praktik nyata.

5. Kepada Peneliti Lain

Diharapkan peneliti lain melakukan studi lebih lanjut mengenai tema yang sama atau terkait, sehingga dapat memperluas pemahaman dan informasi tentang hubungan antara konsep ekologi dalam Al-Qur'an dan kelestarian lingkungan. Dorong kolaborasi dan pertukaran pengetahuan dalam bidang ini untuk mendukung pemahaman yang lebih mendalam tentang isu lingkungan dan spiritualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abdoellah, Oekan Soekotjo. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Abdullah, M. *Urgensi Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an*. Denpasar: Pilar Publisher, 2022.
- Abrar. "Islam dan Lingkungan," dalam *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2012.
- Achmad. *Ideologi Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2005.
- Alijaya, Adudin. *Argumen Ekopedagogi Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: K-Media, 2002.
- Alikodra, Hadi S. *Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, Bogor: Penerbit Fakultas Kehutanan IPB, 2009.
- Alusi, Abu Sana 'Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Fandi. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-Azhim wa Sab'i al-Matsani*, Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Arif, Maisyafriana. "Apa Itu Urban Farming?," dalam *Buletin Sekolah: Saung*, Edisi 8, Tahun 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Ashfahani, Raghib. *al-Mufradat fi al-Alfadh al-Qu'ran*, Kairo : Al-Maktabah At-Taufikiyah, 2003.
- Asyur, Ibn. *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Tunis: Dar Suhunun li al Nasyr wa al Tauzi'i, 1997.

- Aulia, Rihlah Nur, *et.all.* “Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan Jawa Timur),” dalam *Jurnal Universitas Negeri Jakarta* Vol. 19 No. 1 Tahun 2018.
- Azis, Iwan J, *et al.* *Pembangunan Berkelanjutan “Peran dan Kontribusi Emil Salim”*. Jakarta: PT Gramedia, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bahri, Syaiful. “Pesantren and the development of Living Environment: The Study Concept of Eco-Pesantren In Pondok Pesantren An-Nur Ha Rambigundam,” dalam *International Journal of Management and Administrative Sciences*, Vol. 5 No. 10 Tahun 2018.
- Bhagwat, S.A. dan Rutte, “Ecological Restoration and Sustainable Development,” dalam *Frontiers in Ecology and the Environment*, Vol. 4 No. 10 Tahun 2005.
- Bin Salim, Saggaf bin Mahdi bin Abu Bakar. *Tafsir Nurul Iman*, Bogor: STAINI Press, 2023.
- , *Tafsir Nurul Iman Surah Al-Fatihah dan Surah Al-Baqarah Ayat 1-85*, Cet. I, Bogor: STAINI Press, 2021.
- Budihardjo, Eko. *Kota dan Lingkungan: Pendekatan Baru Masyarakat Berwawasan Ekologi*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2015.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Campbell, Ian. “Conservation and Natural Resources,” dalam Charles F. Park, Jr., *Earth Resources*, Washington DC.: America Voice of America, 1972.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Doyle, Timothy dan Doug Mc. Eachern. *Environment and Politics*, New York: Routledge, 2008,
- El-Dusuqy, Fajar. “Ekologi Al-Qur’an: Menggagas Ekoteologi-Integralistik,” dalam *Jurnal Kaunia*, Vol. IV No. 2 Tahun 2008.
- El-Fandy, Muhammad Jamaluddin. *Al-Qur’an tentang Alam Semesta*, terj. Abdul Bar Salim, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Evanof, Richard. “Reconciling Self, Society, Nature Environment Ethics,” dalam *Environmental Values*, Vol. 14 No. 7 Tahun 2005.
- Fandeli, Chafid. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Dalam Pembangunan Berbagai Sektor*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Fasyikhah, Eka Qorina dan Sunhaji. “Pendidikan Spiritual Ekologi di MAK Al Irsyad Gajah,” dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 28 No. 2 Tahun 2022.

- Goldsmith, E., *et al.* "A Blueprint for Survival", dalam *The Ecologist*, Vol. 2 No. 1 Tahun 1972.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Reseach*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1988.
- Harahap, R. "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup," dalam *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 01 Tahun 2015.
- Harjono, Anwar. *Indonesia Kita: Pemikiran Berwawasan Iman-Islam*, Jakarta: Penerbit Gema Insani, 1995.
- Heriyanto, Husain. "Krisis Ekologi dan Spiritualitas Manusia," dalam *Majalah Tropika Indonesia*, Vol. 9 No. 3-4 Tahun 2005.
- Hermawan, Mohamad Arif, *et al.* "Pengaruh Jumlah Komputer Terhadap Tingkat Radiasi Elektromagnetik dan Dampak Kesehatan Manusia dalam Lingkungan Teradiasi," dalam *Emitor: Jurnal Teknik Elektro*, Vol. 21 No. 01 Tahun 2021.
- Higgs, Eric S. "What is Good Ecological Restoration," dalam *Conservation Biology Journal*, Vol. 11 No. 2 Tahun 1997.
- Huki, Yohanis, *et al.* "Pelestarian Ekosistem Pantai dari Sampah Plastik Melalui Edukasi Masyarakat dan Pembersihan Lingkungan di Sumba Timur," dalam *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 3 No. 1 Edisi Januari 2022.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Indriyanto. *Ekologi Hutan*, Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara, 2012.
- Iskandar, Johan. *Pengelolaan Hutan Berbasis Adat Secara Berkelanjutan*, Bandung: Penerbit Alumni, 2022.
- James, Ferdi dan Lianto Fermanto. "Penerapan Metode Narasi Arsitektur Dalam Perancangan Ekstrakurikuler Pendidikan Ekologi di Kawasan Edutown BSD," dalam *jurnal STUPA: Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2021.
- Kartanegara, Mulyadi. *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003.
- Khallaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyyah, t.th.
- Khikmiyah, Fatimatul, *et al.* "Implementasi Pendidikan Ekologi Kee Mangrove Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah di Kecamatan Ujungpangkah," dalam *Jurnal DedikasiMU (Journal of Community Service)* Vol. 3 No. 3 Tahun 2021.

- Kristianto. "Ekopsikologi: Keseimbangan Antara Sains dan Agama dalam Mencapai Keharmonisan Antara Manusia dan Alam," dalam *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2014.
- , "Eco Pesantren : Berbasis Paradigma Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus Ma'had Al-Zaytun)," dalam *Disertasi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, Jakarta: Mizan, 1993.
- Kurniawan, Luthfi J., et al. *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Social Perspektif Kebijakan Sosial Yang Memberikan Jaminan Perlindungan Warga Negara*, Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Pelestarian Lingkungan Hidup*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI Tahun 2009.
- Lawrence, Roderick J. "Human Ecology and its Application", dalam *Jurnal Landscape and Urban Planning*, Vol. 65 No. 1-2 Tahun 2003.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut: Dar al Misriq, 2007.
- Maarif, Saiful. "Menyigi Peran Pendidikan Islam Menghadapi Krisis Ekologi," dalam <https://kemenag.go.id/opini/menyigi-peran-pendidikan-islam-menghadapi-krisis-ekologi-zpr2h9>. Diakses pada 30 Juni 2023.
- MacIntyre, Alasdair. *Secularisation and Moral Change*, Oxford: Oxford University Press, 1969.
- Mafruhah, Izza, et al. *Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekologi & Edukasi*, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Mahfud, M.A. Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2003.
- Mangunjaya, Fachruddin Majeri. "Lingkungan Hidup dan Konservasi Alam dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Islamia*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2007.
- , *Konservasi Alam Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Mantra, Ida Bagoes. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Manzhur, Ibn. *lisan al-Arab*, Beirut: Dar Sader, 1990.
- Marianti, dkk. "Gerakan menuju sekolah hijau berwawasan konservasi di SD Peleburan 03 dan SD Peleburan 04 Semarang," dalam *Rekayasa: Jurnal Penerapan Teknologi dan Pembelajaran*. Vol 16, No 1 Tahun 2018.

- Miranto, Sujiyo. "Integrasi Konsep-Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah," dalam *Jurnal Edusains* Vol. 9 No .1 Tahun 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mubaraq, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Mukaddar, Muhammad. *Pendidikan Islam Ekologis, Membangun Keserasian dengan Alam*. Serang: Penerbit A-Empat, 2022.
- Mukrimah, Sifa Siti. *53 Metode Belajar dan Pembelajaran Plus Aplikasinya*, Bandung: Bumi Siliwangi, 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nadjib, Emha Ainun. *Kiai Bejo, Kiai Untung, Kiai Hoki*. Jakarta: Penerbit PT Kompas Media Nusantara, 2009.
- Naisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi. *Shahih Muslim*, t.tp.: t.p., t.th.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Islam and The Plight of Modern*, London and New York: Longman, 1975.
- . *Islamic Life and Thought*, London: George Allen dan Unwin Ltd, 1981.
- . *Knowledge An The Sacred*, New York: State University of New York Press, 1989.
- . *Man and Nature: The Spiritual Crisisof Modern Man*, London: Mandala Unwin Paperbacks, 1990.
- . *The Garden of Truth; Mereguk Sari Tasawuf*, Bandung: Mizan, 2010.
- Nawawi, Hadari dan Hadari Martini. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006..
- Nihwan, Muhammad dan Paisun. "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)," dalam *Jurnal JPIK* " Vol. 2 No. 1 Tahun 2019.
- Orr, David. *Earth in Mind on Education, Environment and The Human Prospect*, Washington DC: Island Press, 1994.
- Paracer, Surindar dan Ahmadjian Vernon. *Symbiosis: An Introduction Biological Associations*, Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Pimm, Stuart L. *The Balance Of Nature? Ecological Issues in the Conservation of Species and Communities*, USA: The Universities of Chicago Press, 1991.
- Plimer, I. *Heaven and Earth: Global Warming, the Missing Science*, Australia: Openbook Howden Printing, 2009.
- Priastomo, Yoga, et al. *Ekologi Lingkungan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Putri, Vanya Karunia Mulia. "Ekologi: Definisi, Ruang Lingkup, Asas dan Manfaatnya," dalam

- <https://indeks.kompas.com/profile/2186/Vanya.Karunia.Mulia.Putri>. Diakses pada 20 Juni 2023.
- Qardhawi, Yusuf. *Ri'ayat fi Syariat al-Islam*, Kairo: Dar al-Syuruq, 2000.
- Qaththan, Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Quddus, Abdul. "Eco-Pesantren As The Panacea For Global Climate Change: Lessons From Nurul Haramain NW Lombok Islamic Boarding School Indonesia," dalam *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2020.
- Rahardjo, M. Dawam. *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Rahman, Addi. "Pos-Islamisme Ilmu Ekonomi Islam di Era Urban dan Multikulturalisme," dalam *Jurnal Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 1 No.2 Tahun 2015.
- Rahman, Fazlur. *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Razi, Muhammad Fakhr al-Din. *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Beirut-Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2020.
- Redaksi Al Ashriyyah Nurul Iman, "Daur Ulang Sampah," dalam <https://www.nuruliman.or.id/daur-ulang>. Diakses pada 28 November 2023.
- , "Kunjungan 100 Pengusaha Tzu Chi Singapura Ke Nurul Iman," dalam <https://www.nuruliman.or.id/kunjungan-100-pengusaha-tzu-chi-singapura-ke-nurul-iman>. Diakses pada 28 November 2023
- , "Menjadi Rujukan, Nurul Iman Kembali Dikunjungi Pesantren Binaan Bank Indonesia," dalam <https://www.nuruliman.or.id/menjadi-rujukan-nurul-iman-kembali-dikunjungi-pesantren-binaan-bank-indonesia>. Diakses pada 28 November 2023.
- Rilis Humas Jabar. "Program OPOP Mulai Diterapkan di Pesantren Al Kautsar Al Marbun Medan," dalam <https://jabarprov.go.id/berita/program-opop-mulai-diterapkan-di-pesantren-al-kautsar-al-marbun-medan-8347>. Diakses pada 28 November 2023.
- Robinson, Gloria. "Ernst Haeckel German Embryologist," dalam <https://www.britannica.com/biography/Ernst-Haeckel>. Diakses pada 20 Juni 2023.
- Rosowulan, Titis. "Konsep Manusia dan Alam serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2019.
- Sakirman, "Urgensi Masalah dalam Konsep Ekonomi Syariah," dalam *Jurnal Palita: Journal of Social-Religi Researsrh*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.



- Salman Alfarezi. "Sejarah Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School," dalam <http://www.nuruliman.or.id/sejarah-pesantren>. Diakses pada 20 Mei 2023.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Sains Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Santoso, Mudji. *Hakikat, Peranan, Jenis-Jenis Penelitian, Serta Pola Penelitian pada Pelita ke VI*, dalam Imran Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasanda, 1994.
- Sayem, M. A. "Religions and Environmental Sustainability," dalam *Australian Journal of Islamic Studies*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Dia di Mana-Mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, Tangerang : Lentara Hati, 2013.
- . *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- Siahaan, N. H. T. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- . "Faktor-Faktor Spektakuler Penyebab Masalah Ekologi antara Dominasi Hasrat dan Kekaburan Peran Sistem Hukum," dalam *Jurnal Hukum & Pembangunan*, Vol. 17 No. 6 Tahun 2017.
- Sitorus, Lampola dan Aldi Herindra Lasso. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembiasaan dan Pembudayaan di Sekolah Menengah Pertama", dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 No 5 Tahun 2021.
- Study of Critical Environmental Problems (Author), *Man's Impact on the Global Environment: Assesment and Recommendations for Actions*, Cambridge: MIT Press, 1970.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XII, Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suparta, M. "Manajemen Ekonomi Pondok Pesantren: Studi PP Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor," dalam *Hikmah Journal of Islamic Studies*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2015.
- Surakhmad, Winarno. *Dasar-dasar dan Tehnik Research*, Bandung: Tarsito Karya, 1990.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2008.
- Sutoyo, "Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup", dalam *ADIL: Jurnal Hukum*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2013.

- , “Revolusi Paradigma Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia” dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 28 No. 1 Tahun 2015.
- Syafe’i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2014.
- Thombang S, Nommy Horas. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004.
- Tilbury, Daniella, *et al.* (Eds.). *Education and sustainability: Responding to the Global Challenge*, United Kingdom: IUCN Publications Services Unit, 2002.
- Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Perduli dan Berbudaya Lingkungan*, Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Tim Kemenag RI, *Maqashid al-Syari’ah: Memahami Tujuan Utama Syariah*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an , 2013.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Toynbee, Arnold. *Mankind and Mothes Earth: A Narrative History of the World*, New York and London: Oxford University Press, 1976.
- Utina, Ramli. *Ekologi dan Lingkungan Hidup*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo Press, 2015.
- Utomo, Sujud Warno, *et al.* *Ekologi: Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem*, Jakarta; Universitas Terbuka, 2014.
- Wahid, Abdurrahman. “Pondok Pesantren: Dari Masa Lalu ke Masa Depan,” dalam <https://santri.or.id/pondok-pesantren-dari-masa-lalu-ke-masa-depan/>. Diakses pada 21 Mei 2023.
- White Jr, Lynn. “The Historical Roots of Our Ecological Crisis”, dalam *Science*, Vol. 155 No. 3767, Tahun 1967.
- Widodo, Dyah, *et al.* *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Wijaya, Lovina Meyresta. “Etika Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan dalam Perspektif Islam,” dalam *Journal of Islamic Economics and Philanthropy (JIEP)*. Vol. 05 No. 02 Tahun 2022.
- World Economic Forum. “The Global Risks Report 2023,” dalam [https://www3.weforum.org/docs/WEF\\_Global\\_Risks\\_Report\\_2023.pdf](https://www3.weforum.org/docs/WEF_Global_Risks_Report_2023.pdf). Diakses pada 18 September 2023.
- Yenrizal. *Lestarian Bumi dengan Komunikasi Lingkungan*, Jakarta: Deepublish, 2017.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah*, Damaskus: Dar alFikr, 1418 H.

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hasan Ayatullah bin Habib Saggaf  
 Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 26 Mei 1992  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Alamat : Kp. Waru Jaya RT 01/RW 01 Ds. Waru Jaya, Kec.  
 Parung, Kab. Bogor  
 Email : hasanbendaharakop98@gmail.com

#### Riwayat Pendidikan:

1. SD Al Ashriyyah Nurul Iman
2. SMP Al Ashriyyah Nurul Iman
3. SMA Al Ashriyyah Nurul Iman
4. S1 STAI Nurul Iman Parung-Bogor
5. S2 Universitas PTIQ Jakarta

#### Riwayat Pekerjaan:

1. Bendahara Yayasan Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung-Bogor

#### Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Efektifitas Metode Induktif Dalam Pembelajaran Alfiyah Ibnu Malik untuk Meningkatkan Kefasihan Siswa dalam Berbahasa Arab.
2. Environmental Conservation Principles In The Qur'an.
3. Konsep Ekologi Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Bogor.

#### Daftar Kegiatan Ilmiah

1. Industry of Things Solution for Making Indonesia 4.0. Direktorat Industri Elektronika dan Telematika, Direktorat Jendral Industri Logam, Mesin, Alat Transportasi dan Elektronika, Kementerian Perindustrian R.I
2. OPOP 2020 Jawa Barat di Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School.
3. Webinar Universitas PTIQ
4. OPOP 2023 Jawa Barat di Al Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School.



## KONSEP EKOLOGI DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DI PONDOK PESANTREN AL ASHRIYYAH NURUL IMAN, BOGOR

### ORIGINALITY REPORT

<b>30%</b> SIMILARITY INDEX	<b>30%</b> INTERNET SOURCES	<b>7%</b> PUBLICATIONS	<b>0%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>e-theses.iaincurup.ac.id</b> Internet Source	<b>13%</b>
<b>2</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>5%</b>
<b>3</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>jurnal.unikal.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>repository.uin-suska.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>ejurnal.unisri.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>repository.unibos.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>eprints.upj.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>9</b>	<b>pt.scribd.com</b> Internet Source	<b>1%</b>

